

**TERAPI SHALAT BAHAGIA UNTUK MENGATASI KERAGUAN
SHALAT PADA REMAJA PECANDU MINUMAN KERAS DI LIDAH
KULON SURABAYA**

SKRIPSI:

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)**



OLEH:

HARUN ISMAIL

B93216083

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Bismillahirrahmanirrahim

Bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Harun Ismail

NIM : B93216083

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Memberikan pernyataan bahwasannya sebenar – benarnya skripsi yang berjudul **Terapi Shalat Bahagia Untuk Mengatasi Keraguan Shalat pada Remaja Pecandu Minuman Keras di Lidah Kulon Surabaya** merupakan bentuk karya tulis buatan sendiri. Kaitan mengenai keilmuān murni yang terdapat dalam penulisan skripsi diberikan tanda sitasi serta diteruskan kedalam penulisan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas skripsi yang saya buat. Harapnya untuk menghubungi saya melalui email yang tertera guna pembenahan serta bentuk mengingatkan. Serta saya bersedia menerima sanksi yang lebih berat apabila memang skripsi yang saya buat bukan keaslian karya sendiri, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar strata satu yang saya dapatkan dari hasil tugas akhir skripsi tersebut.

Surabaya, 23 Desember 2021

Yang Menyatakan,

A 1000 Rupiah postage stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA', '1000', and 'METERAI TEMPEL'. The signature is written in black ink over the stamp.

Harun Ismail

NIM B93216083

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Harun Ismail
NIM : B93216083
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : **Terapi Shalat Bahagia Untuk Mengatasi Keraguan Shalat pada Remaja Pecandu Minuman Keras di Lidah Kulon Surabaya**
Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya,

Mengetahui Pembimbing,



Dr. Agus Santoso, S.Ag, M.Pd.
NIP. 197008251998031002

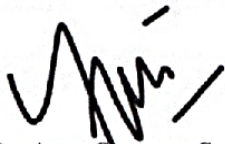
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Terapi Shalat Bahagia Untuk Mengatasi Keraguan Shalat pada Remaja Pecandu Minuman
Keras di Lidah Kulon Surabaya

SKRIPSI
Disusun oleh
Harun Ismail
B93216083

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata satu
Pada tanggal 13 Januari 2022
Tim Penguji

Penguji I



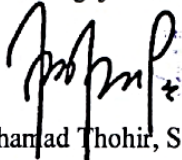
Dr. Agus Santoso, S.Ag, M.Pd
NIP. 197008251998031002

Penguji II



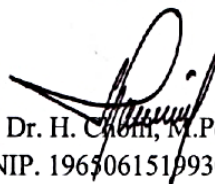
Dr. Psi Merria, M.Si
NIP. 196804132014112001

Penguji III



Muhammad Thohir, S.Pd.i, M.Pd.I
NIP.19790517200901007

Penguji IV



Dr. H. Chohi, M.Pd.I
NIP. 196306151993031005

Surabaya, 13 Januari 2022



Dr. H. Abdul Halim, M. Ag
NIP. 196307251991031003



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Harun Ismail
NIM : B93216083
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan dan Konseling Islam
E-mail address : Harunaismaa@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Terapi Shalat Bahagia Untuk Mengatasi Keraguan Shalat pada

Remaja Pecandu Minuman Keras di Lidah Kulon Surabaya.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 27 Juni 2022

Penulis

(HARUN ISMAIL)

ABSTRAK

Harun Ismail, NIM B93216083. Terapi Shalat Bahagia Untuk Mengatasi Keraguan Shalat pada Remaja Pecandu Minuman Keras di Lidah Kulon Surabaya.

Penelitian yang menelaah tentang perilaku menyimpang dalam kehidupan seorang remaja, dimana perilaku tersebut mempengaruhi perbuatan wajib yang dilakukannya. Perbuatan menyimpang yang dimaksud adalah hal minum – minuman keras secara berlebihan, serta perbuatan wajib meliputi shalat lima waktu. Oleh karenanya peneliti mencoba menganalisa langkah penyelesaian masalah yang ada, dengan menggunakan Terapi Shalat Bahagia yang dianggap mampu memberikan perbedaan atas perilaku irasional remaja tersebut.

Dalam rekonstruksi perilaku irasional remaja ini, peneliti mengaplikasikan bentuk pendekatan kualitatif dengan langkah studi kasus (*case study*), dimana peneliti saat memahami objek yang ditelitinya secara jelas dan benar. Pendekatan kualitatif yang digunakan dikategorikan dalam bentuk deskriptif agar suatu kejadian yang terjadi dalam lapangan dapat tersampaikan sesuai dengan apa yang dituliskan.

Hasil akhir yang tercapai dalam penelitian menunjukkan bahwa Terapi Shalat Bahagia dapat memodifikasi pemikiran irasional remaja dengan perlahan, merubah arah pemikiran yang awalnya merasa shalat yang dikerjakan tidak memiliki makna menjadi sebaliknya. Melalui proses tambahan kepada remaja tersebut diberikan tugas sederhana yang sekiranya konseli dapat mengurangi perbuatan minum – minuman keras yang membuatnya terpengaruh pemikiran irasional tersebut menjadi berkurang atau bahkan tidak sama sekali.

Dalam proses Terapi Shalat Bahagia tentunya memberikan sisi kebaikan yang berlebih yang mengarah kepada ilmu keislaman, diantaranya adalah memberikan pengertian kepada remaja tersebut bagaimana hakikat shalat yang menuju kearah lebih baik, memberikan makna bahwa setiap perbuatan yang dilakukan sejelek siapapun manusianya akan tetap diberikan nilai kebaikan oleh Allah SWT, dan selayaknya hidup adalah hidup yang selaras dengan Al-Quran dan hadits dimana memberikan manfaat bagi sesama manusia serta dirinya sendiri.

Kata Kunci: Terapi Shalat Bahagia, Keraguan Shalat, Remaja, Minuman Keras.

ABSTRACT

Research that examines deviant behavior in the life of a teenager, where this behavior affects the mandatory actions he does. The deviant act in question is drinking in excess, as well as obligatory actions including the five daily prayers. Therefore, the researchers tried to analyze the existing problem solving steps, using Happiness Prayer Therapy which is considered capable of making a difference to the irrational behavior of the teenager.

In this reconstruction of adolescent irrational behavior, the researcher applies a qualitative approach with a case study step, where the researcher understands the object being studied clearly and correctly. The qualitative approach used is categorized in descriptive form so that an incident that occurs in the field can be conveyed according to what is written.

The final results achieved in the study showed that Happy Prayer Therapy could modify adolescent irrational thinking slowly, changing the direction of thought that initially felt that prayer had no meaning to the opposite. Through an additional process, the teenager is given a simple task that if the counselee can reduce the act of drinking - alcoholic beverages that make him less affected by these irrational thoughts or even not at all.

In the process of Happy Prayer Therapy, of course, it provides an excess of goodness that leads to Islamic knowledge, including giving understanding to the teenager how the nature of prayer leads to a better direction, giving the meaning that every act that is done as bad as any human being will still be given a good value by Allah. Allah SWT, and proper life is a life that is in harmony with the Qur'an and hadith which provides benefits for fellow human beings as well as himself.

Keywords: Happiness Prayer Therapy, Doubt Shalat, Adolescents, Intoxicating Beverage.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iError! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iError! Bookmark not defined.
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B.Rumusan Masalah	6
C.Tujuan Penelitian	6
D.Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Konsep.....	7
F.Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II KAJIAN TEORITIK	16
A.Terapi Shalat Bahagia	16
B. Keraguan Shalat	27
C. Minuman Keras.....	35
D. Remaja Pecandu Minuman Keras.....	45
BAB III METODE PENELITIAN	56
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	56
B.Sasaran dan Lokasi Penelitian	56
C.Tahapan Penelitian.....	56
D.Jenis dan Sumber Data.....	59
E.Teknik Pengumpulan Data	60
F.Analisis Data	61
G.Keabsahan Data	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	63
A.Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	63

B.Penyajian Data	69
C. Pembahasan Hasil Penelitian	92
BAB V PENUTUP	98
A.Kesimpulan.....	98
B.Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN	101



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan saat dimana manusia mengalami gejolak terbesar di dalam hidupnya dengan kondisi dalam hidupnya memiliki emosi yang sedang pada puncaknya. Remaja adalah suatu masa yang memiliki istilah *adolescence*. Menurut Aristoteles, masa remaja berawal pada usia 12 tahun sampai pada usia puncak 21 tahun.¹ Dalam kata lain, remaja merupakan masa peralihan (*transisi*) dari masa anak-anak menuju kepada masa dewasa. Berkaitan dengan konseli yang hendak diteliti, konseli sedang pada masa remaja akhir (usia 21 tahun).

Pada masa remaja tersebut manusia akan mengalami perkembangan sikap, perilaku, dan sifat yang dapat digambarkan dengan suatu bentuk rasa keingintahuan yang tinggi, sehingga pada usia remaja terbesit untuk melakukan hal-hal yang baru.² Dalam masa ini dikenal juga sebagai saat untuk seseorang mencari jati dirinya atau mencari sebuah jawaban atas pertanyaan – pertanyaan kecil yang terkumpul pada usia anak – anak. Keadaan tersebut yang dapat menjadikan seorang remaja gampang terbawa arus pergaulan yang berada disekitarnya, dimana pergaulan tersebut merupakan tempat bakalnya dia menentukan dan membangun susunan karakter perilaku, sifat, dan sikap remaja kedepannya.

Dalam setiap fase kehidupan manusia tentunya pernah melakukan sebuah tindakan yang menyalahi norma. Tindakan tersebut bisa merugikan diri sendiri ataupun orang lain. Tidak terlepas juga pada usia muda yang dialami oleh seseorang untuk melakukan tindakan yang menyalahi norma. Perilaku tersebut bisa dikatakan juga dengan kenakalan remaja. Fenomena kenakalan remaja juga merupakan salah satu fase pembentukan kepribadian yang harus dilawan ataukah hanya dilalui saja oleh seseorang. Keputusan akan hal tersebut ada pada diri pribadi masing – masing seseorang.

Dalam perspektif Becker (tokoh psikologi dalam bukunya Soerjono Soekanto) menyatakan bahwasannya pada dasarnya seseorang mempunyai dorongan untuk

¹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) hal 20.

² F.J Monks, A.M.P Knoers, dan Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006) hal 275.

melanggar aturan dalam situasi tertentu. Namun pada kebanyakan orang, dorongan-dorongan tersebut tidak selalu menjadi kenyataan yang berupa penyimpangan itu sendiri. Dikarenakan orang normal bisa dapat untuk menahan diri dari dorongan – dorongan untuk bertingkah laku menyimpang. Kemampuan menahan diri itulah yang seharusnya dijadikan pelajaran oleh beberapa orang selama masa remaja yang memiliki fikiran dalam dirinya bahwa setiap usia remaja diharuskan untuk melakukan perilaku menyimpang.³

Perbuatan kenakalan remaja bukan hanya meliputi pada pelanggaran kriminal dan tindakan merusak diri sendiri saja. Perbuatan kenakalan remaja yang lain dapat berupa pelanggaran terhadap norma, pelanggaran status, maupun pelanggaran secara hukum. Contoh dalam pelanggaran status adalah membolos dari jam sekolah, meninggalkan rumah secara sengaja, ikut – ikutan hobby yang belum cukup umurnya serta illegal seperti balapan liar, dan minum – minuman keras padahal belum mencapai batas usia yang ada dalam peraturan perundang – undangan. Pelanggaran status seperti ini biasanya susah untuk tertulis secara kuantitas karena bukan termasuk kedalam pelanggaran hukum dan lebih mengarah kepada sesuatu yang meresahkan masyarakat lainnya saja yang sedikit menimbulkan konflik secara umum.

Dalam penelitian ini mengkerucutkan sebuah fenomena kenakalan remaja pecandu minuman keras. Perlu diketahui dalam hal kenakalan remaja yang satu ini merupakan sebuah kenakalan yang bisa dikatakan favorit di dalam kalangan para remaja. Dikarenakan keterbatasan riset yang menunjukkan data lapangan para pengkonsumsi minuman keras untuk bisa dibuktikan secara nyata, peneliti akan mencoba memberikan sedikit pemaparan dan contoh kecil disekitar lingkungan bermasyarakat.

Sebelumnya, definisi dari minuman keras merupakan minuman yang mengandung bahan *alcohol* di dalam campuran minuman tersebut yang apabila dikonsumsi secara berlebihan dan secara berkala (*intens*) dapat merugikan serta membahayakan kondisi tubuh juga kondisi mental (psikis) yang akan mempengaruhi cara berfikir seseorang pengkonsumsi tersebut dan cara berfikirnya.⁴ Mengkonsumsi

³ Iga Serpianing Aroma dan Dewi Retno Suminar, *Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja*, (Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Vol. 1 No. 2, Juni 2012), hal 2.

⁴ Verdian Nendra Dimas Pratama, *Perilaku Remaja Pengguna Minuman Keras Di Desa Jatigono Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang*, (Jurnal Promkes, Vol. 1 No. 2, 2013), hal 145.

minuman keras merupakan salah satu dosa besar dalam agama Islam dikarenakan pengaruh dari minuman tersebut bisa menghilangkan serta mengganggu kesehatan akal pikiran secara tidak langsung (*mudharat*).⁵

Peneliti akan memberikan gambaran secara singkat berdasarkan apa yang pernah peneliti ketahui mengenai kebiasaan tentang minum – minuman keras ini dikonsumsi oleh siapa, dimana, dan kapan saja. Secara harfiah memang minum – minuman keras jika ditarik dengan menggunakan pandangan umum serta budaya itu boleh saja dikonsumsi, namun harus dengan kadar yang normalnya saja serta tidak berlebihan, karena jika dikonsumsi secara berlebihan akan menimbulkan sensasi “*high*” atau lupa ingatan. Jika dilihat dari pandangan agama, tidak semua agama memberikan larangan untuk mengkonsumsi hal tersebut (minuman keras). Mungkin dikarenakan beberapa agama tersebut berlatar belakang sejarah bukan berasal dari negara Indonesia yang notabene sebagai negara tropis, dimana tidak semua tempat yang ada di negara Indonesia berhawa dingin, berbeda dengan negara Eropa dan sekitarnya yang berlatarbelakang memiliki 2 musim saja yakni panas dan dingin. Sehingga hal tersebut membuat sebuah tradisi sendiri awal mula agama apakah memperbolehkan mengkonsumsi minuman keras ini atau melarangnya di dalam agama mereka sendiri.

Namun ada juga agama yang melarang mengkonsumsi minuman keras karena menghindari kebodohan yang pernah melanda suatu kaum di daerahnya akibat minuman keras itu sendiri, seperti agama Islam yang telah dijelaskan dalam suatu ayat di dalam kitab suci Al-Quran sebagai berikut :

ذَا مَا وَيَسْأَلُونَكَ ۖ نَفَعَهُمَا مِنْ أَكْبَرُ ثَمُهُمَا وَإِ ۖ سَ لِلنَّافِعِ وَمَنَا كَبِيرٌ إِنَّهُمَا فُلٌ ۖ لُمَيْسِرٍ وَالْخَمْرِ عَنِ يَسْأَلُونَكَ
 ۖ تَتَفَكَّرُونَ لَعَلَّكُمْ يَتِ الْأَلْحَمُ اللَّهُ بَيِّنٌ كَذَلِكَ ۖ الْعَفْوُ قُلٌ ۖ يَنْفِقُونَ

"Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya. Dan mereka menanyakan kepadamu (tentang) apa yang (harus) mereka infakkan. Katakanlah, Kelebihan (dari apa yang diperlukan). Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatnya kepadamu agar kamu memikirkan," (Al-Baqarah 2: Ayat 219)⁶

⁵ Abu Ahmadi : *Dosa dalam Islam*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1996), hal 92.

⁶ Al-Quran Indonesia, Aplikasi Al-Quran virtual, Juz 2 Ayat 219. (Diakses pada 10 Juni 2020, pukul 15.18).

Maksud dari turunnya ayat Al-Quran tersebut dikarenakan minuman keras pada masa agama Islam belum turun di Negeri Arab merupakan sebuah sajian wajib bagi penduduk Arab jahiliyah. Bagaikan adat istiadat yang telah melekat kuat bagi mereka, bahkan minuman keras dijadikan salah satu perlambangan bagi bangsanya. Oleh karena itu, turunnya ayat Al-Quran tersebut sebagai pembentukan persepsi tentang minuman keras, shalat sebagai mediator argumentasi, serta pengukuhan hukum haramnya mengkonsumsi minuman keras.

Kebiasaan meminum – minuman keras ini bukanlah sebuah peristiwa *herediter* (perbuatan yang ada sejak lahir, warisan) dan juga bukan sebuah sebab keturunan biologis, namun perbuatan ini dilakukan oleh seseorang yang bisa terbawa oleh arus lingkungan, gaya hidup, ataupun terdesak dalam sebuah masalah. Misalnya seorang anak punk jalanan, ketika memiliki uang lebih akan mereka pergunakan beberapa untuk pesta minuman keras disertai dengan makan bersama dalam satu wadah untuk merekatkan hubungan persaudaraan (diambil dari contoh kasus sosial yang peneliti ketahui dalam kehidupan jalanan).

Ada juga seorang yang sudah masuk fase dewasa bahkan masih remaja sengaja mengkonsumsi minuman keras pada saat keadaan tertentu disaat mereka terdesak suatu masalah (bisa berupa finansial, rumah tangga, pekerjaan sedang rumit) yang belum bisa diatasi pada saat itu juga mereka melampiaskan dengan mengkonsumsi minuman keras tersebut dalam sekala yang banyak sampai mencapai pada puncaknya (ada juga yang sampai kelwatan sampai akhirnya overdosis) alih – alih agar pikiran mereka tenang untuk sesaat, padahal hakikatnya apa yang mereka perbuat tersebut sama sekali tidak menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami. (diambil dari contoh kasus lingkungan yang pernah peneliti ketahui secara dekat dan sesaat).

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menyelesaikan sebuah kasus yang dialami oleh “Fadhil” (nama samaran), seorang remaja yang mengalami keraguan dalam shalatnya dengan ungkapan awal dikarenakan perbuatan buruk yang dilakukannya (dalam keterangan yang diberikan klien merujuk kepada perbuatan minum – minuman keras). Atas perbuatannya tersebut (merasa dirinya tidak pantas untuk melaksanakan shalat ketika dalam kondisi tubuh yang telah mengkonsumsi minuman keras), konseli menjadi merasa ragu ketika dia hendak dan setelah melaksanakan shalat bahwa shalatnya ini apakah akan diterima oleh Allah SWT atau tidak.

Konseli menceritakan bahwa dia baru merasakan hal tersebut (ragu dalam shalat) baru – baru ini saja ketika merenungi pertumbuhan usia pada dirinya apakah akan seperti ini terus kegiatan kedepannya yang akan dilakukan oleh konseli. Menurut apa yang saya tangkap dari penjelasan singkat konseli, sebelumnya konseli tidak memikirkan hal semacam ini (urusan ibadah) dikarenakan faktor usia (masa remaja awal) dan juga faktor lingkungan sebelum konseli pergi bekerja merantau (pada saat masih remaja akhir). Perbedaan kedua hal tersebut berpengaruh pada konseli sedikit demi sedikit. Jika dahulu konseli melakukan minum – minuman keras secara bersama sama dengan kawan – kawannya, kini di lingkungan baru ini konseli hanya melakukannya sendiri disaat setelah pulang bekerja. Jika dahulu setelah minum – minuman keras konseli tidak memikirkan dampak internal maupun eksternal, sekarang konseli mencoba menelaah sendiri apa yang dilakukannya ini merugikan dirinya secara banyak ataukah masih ada untungnya meski sedikit kepada dirinya.

Berdasarkan penjelasan singkat yang diberikan oleh konseli, peneliti tertarik untuk memberikan sebuah perbaikan sifat dan perilaku yang bertujuan untuk melepaskan keraguan yang dialami oleh konseli dan perilaku yang lebih baik daripada apa yang konseli telah ceritakan dengan tanpa paksaan (dapat diterima oleh konseli). Sehubungan dengan penelitian ini, kenakalan remaja dalam hal kecanduan minuman keras, peneliti akan coba mengatasi pelanggaran kasus tersebut dengan menggunakan Terapi Shalat Bahagia (TSB).

Sebuah teori yang ditemukan serta dikembangkan oleh Prof. Dr. H. Moh. Ali Aziz, M.Ag. Sebelumnya definisi dari shalat secara harfiah bermakna do'a. Dalam prakteknya makna dari shalat adalah do'a yang disampaikan menggunakan beberapa tahapan syarat dan sesuatu yang wajib ada ketika melakukannya (*rukun*) yang hanya ada dalam model bacaan serta gerakan tertentu. Bagi setiap pemeluk agama Islam, shalat adalah sebuah kewajiban yang memiliki keharusan dikerjakan sesuai dengan petunjuk kitab Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.⁷

Menurut Prof. Dr. H. Moh. Ali Aziz, M.Ag mendefinisikan shalat dapat digunakan menjadi sebuah terapi untuk mengatasi problematika seseorang apabila shalat tersebut disertai dengan menyerahkan diri yang sesungguhnya serta peshalat merasakan adanya (kehadiran) Allah SWT seolah Allah SWT ikut serta dalam

⁷ Lukman Hakim Saktiawan, *Kewajiban Sholat Menurut Ilmu Kesehatan CIn*, (Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2007), hal 1.

menyelesaikan semua masalah dihadapinya ketika sedang berpasrah diri. Luapan energi *negative* dapat melebur hilang serta berubah menjadi energi *positive*.⁸

Shalat tidak hanya melakukan beberapa gerakan yang sudah dicontohkan oleh *salafunassholeh* dan ustadz dalam bidangnya, namun juga keikutsertaan ruh yang hidup sedari awal melakukannya (shalat) sampai pada penuhnya hari.⁹ Apabila diresapi secara mendalam shalat melaksanakan peran penting dalam tubuh peshalat meliputi keadaan rohani maupun kesehatan jasmani yang dimiliki oleh peshalat tersebut. Jika salah satu dari peshalat dapat mencapai runtutan tata cara melaksanakan shalat dengan penuh penghayatan (khusuk) maka peshalat dapat merasakannya secara sendiri bagaimana shalat itu hikmahnya sangat dahsyat ketika melaksanakannya. Oleh karenanya, peshalat merasa ketagihan dan bahagia ketika sedang melaksanakan shalat. Maka dari itu, Prof. Dr. H. Moh. Ali Aziz, M.Ag memberikan nama terapi ini “Terapi Shalat Bahagia”.

Dengan penjelasan tersebut. Rasionalitas data inti permasalahan dari penjelasan latar belakang, penulis mendapatkan ketertarikan untuk melakukan penelitian tentang “Terapi Shalat Bahagia Untuk Mengatasi Keraguan Shalat pada Remaja Pecandu Minuman Keras di Lidah Kulon Surabaya”. Karena penulis merasa bahwa ada sebuah hubungan internal antara kegiatan sholat yang dilakukan oleh objek penelitian dengan perilaku menyimpang yang selama ini dilakukan juga secara bersamaan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses terapi shalat bahagia untuk menangani keraguan dalam shalat pada seorang remaja pecandu minuman keras di Lidah Kulon Surabaya?
2. Bagaimana hasil akhir penerapan terapi shalat bahagia dalam mengatasi keraguan dalam shalat pada seorang remaja pecandu minuman keras di Lidah Kulon Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan terapi shalat bahagia untuk mengatasi keraguan dalam shalat pada seorang remaja pecandu minuman keras di Lidah Kulon Surabaya.
2. Untuk mengetahui berhasil dari terapi shalat bahagia untuk mengatasi keraguan dalam shalat pada seorang remaja pecandu minuman keras di Lidah Kulon Surabaya.

⁸ H. Moh. Ali Aziz, *60 Menit Terapi Shalat Bahagia*, (Surabaya; IAIN Sunan Ampel Surabaya Press, 2012), hal 2.

⁹ Muhammad Bahnasi, *Shalat Sebagai Terapi Psikologi*, (Bandung; PT Mizan Pustaka, 2004), hal 22.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dalam bidang keilmuan kepada semua orang yang berkaitan dengan pelatihan terapi shalat bahagia pada kasus seorang remaja pecandu minuman keras yang mengalami keraguan dalam shalat.
- b. Penelitian ini dapat juga dijadikan sebagai sumber referensi, rujukan sebuah penyelesaian suatu masalah yang sepadan, ataupun sebagai variasi dari penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dalam inti penelitian. Sehingga pembaca bisa mendapatkan referensi yang terkait dengan peningkatan rasa percaya diri dan model penyelesaian masalah yang serupa dengan penelitian ini.

2. Secara Praktis

- a. Hasil secara praktis dalam penelitian diharapkan jika ada kasus yang serupa dengan apa yang sedang dialami oleh remaja khususnya seorang yang mengalami keraguan dalam sholat karena perilaku adaptif kecanduan minuman keras agar mendapatkan kepercayaannya kembali dengan metode Terapi Shalat Bahagia.
- b. Ditujukan pula kepada seorang remaja yang dalam menjalankan sholat menemukan keraguan dalam model kasus yang tidak sama, karena satu masalah dengan yang lainnya bisa saja berkaitan dalam inti masalah yang sebenarnya.

E. Definisi Konsep

1. Terapi Shalat Bahagia

Pengertian Terapi Shalat Bahagia (TSB) adalah sebuah teori yang ditemukan serta dikembangkan oleh Prof. Dr. H. Moh. Ali Aziz, M.Ag. Sebelumnya definisi dari shalat secara harfiah bermakna do'a. Dalam prakteknya makna dari shalat adalah do'a yang disampaikan menggunakan beberapa tahapan syarat dan sesuatu yang wajib ada ketika melakukannya (*rukun*) yang hanya ada dalam model bacaan serta gerakan tertentu. Bagi setiap pemeluk Agama Islam, shalat adalah sebuah kewajiban yang memiliki keharusan dikerjakan sesuai dengan petunjuk kitab Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.¹⁰

Menurut Prof. Dr. H. Moh. Ali Aziz, M.Ag mendefinisikan shalat dapat digunakan menjadi sebuah terapi untuk mengatasi problematika seseorang apabila shalat tersebut disertai dengan menyerahkan diri yang sesungguhnya serta peshalat merasakan adanya

¹⁰ Lukman Hakim Saktiawan, *Kewajiban Sholat Menurut Ilmu Kesehatan CIn*, (Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2007), hal 1.

(kehadiran) Allah SWT seolah Allah SWT ikut serta dalam menyelesaikan semua masalah dihadapinya ketika sedang berpasrah diri. Luapan energi *negative* dapat melebur hilang serta berubah menjadi energi *positive*.¹¹

Ada ayat Al-Quran yang menjelaskan hukum antara shalat dengan minuman keras, seperti: Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا ۗ وَإِن كُنْتُمْ مَّرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا

"Wahai orang yang beriman! Janganlah kamu mendekati sholat, ketika kamu dalam keadaan mabuk, sampai kamu sadar apa yang kamu ucapkan, dan jangan pula (kamu hampiri masjid ketika kamu) dalam keadaan junub kecuali sekedar melewati untuk jalan saja, sebelum kamu mandi (mandi junub). Adapun jika kamu sakit atau sedang dalam perjalanan atau sehabis buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, sedangkan kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Sungguh, Allah Maha Pemaaf, Maha Pengampun." (QS. An-Nisa' 4: Ayat 43).¹²

Maksud dari ayat tersebut diatas bukan sebagai pembener bahwa boleh melaksanakan shalat setelah minum – minuman keras, namun saya akan menjadikan ayat tersebut sebagai pengingat bahwa Allah SWT itu maha pengampun lagi maha penyayang. Dengan menggunakan metode Terapi Shalat Bahagia, diharapkan dapat mengubah pola fikir klien bahwasannya melaksanakan shalat merupakan kewajiban yang harus dilakukan tanpa harus memfikirkan tentang diterimanya shalat ataukah tidak.

Shalat tidak hanya melakukan beberapa gerakan yang sudah dicontohkan oleh *salafunassholeh* dan ustadz dalam bidangnya, namun juga keikutsertaan ruh yang hidup sedari awal melakukannya (shalat) sampai pada penuhnya hari.¹³ Apabila diresapi secara mendalam shalat melaksanakan peran penting dalam tubuh peshalat meliputi keadaan rohani maupun kesehatan jasmani yang dimiliki oleh peshalat tersebut.

Jika salah satu dari peshalat dapat mencapai runtutan tata cara melaksanakan shalat dengan penuh penghayatan (*khusuk*) maka peshalat dapat merasakannya secara

¹¹ H. Moh. Ali Aziz, *60 Menit Terapi Shalat Bahagia*, (Surabaya; IAIN Sunan Ampel Surabaya Press, 2012), hal 2.

¹² Al-Quran Indonesia, *Aplikasi Al-Quran virtual*, Juz 2 Ayat 219. (Diakses pada 11 Juni 2020, pukul 18.55).

¹³ Muhammad Bahnasi, *Shalat Sebagai Terapi Psikologi*, (Bandung; PT Mizan Pustaka, 2004), hal 22.

sendiri bagaimana shalat itu hikmahnya sangat dahsyat ketika melaksanakannya. Oleh karenanya, peshalat merasa ketagihan dan bahagia ketika sedang melaksanakan shalat. Maka dari itu, Prof. Dr. H. Moh. Ali Aziz, M.Ag memberikan nama terapi ini “Terapi Shalat Bahagia”.

2. Keraguan Shalat

Menurut Bagus, keraguan merupakan arti lain dari kata skeptisisme, bahasa skeptik diambil dari bahasa Inggris *sceptic*, dan bahasa *skeptikos* atau *skepsis* juga terdapat dalam bahasa Yunani dengan arti mempertimbangkan.¹⁴ Keraguan juga terdapat pada bahasa Latin yaitu *dubitare* yang berarti meragukan. Berdasarkan dari kondisi terpecahnya pemikiran terhadap sebuah keadaan dengan suatu perbuatan perbandingan. Keraguan bisa juga dikatakan dengan sebuah ketidakpastian terhadap sebuah kebenaran yang ada, merasa bimbang dengan pemikiran serta tidakan ya atau tidak, serta mengambil keputusan dengan belum mengatakan sebuah tujuan dari yang satu atau yang lainnya.¹⁵

Dalam sebuah kasus contoh skeptisme dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Seseorang yang yakin terhadap skeptisme yang terjadi pada dirinya dan menjadikan skeptisme sebagai cara yang filosofis.
- b. Sebuah keadaan dimana kita belum mengetahui tentang sebuah kenyataan. Skeptisme dapat meluas melalui kurang percayanya terhadap sebuah proses sementara akan sebuah pencapaian apabila tidak dibawakan dengan pembawaan seutuhnya.
- c. Seseorang yang skeptis merupakan seorang sedang menunggu hasil akhir dari sebuah keputusan dengan bukti validasi yang kuat.
- d. Seseorang yang memiliki sikap kritis dengan diiringi sikap skeptis hanya akan mengarah kepada sikap yang destruktif atau merusak tindakan yang seharusnya terjadi.

Pada awal munculnya konsep keraguan, terjadi dalam sejarah filsafat kuno terdahulu terjadi pertentangan serta perbedaan pendapat dalam khalayak umum. Pertentangan ketika masa perekonomian yang baik, pada saat masa yang buruk dan sampai pada titik kekacauan.¹⁶ Faktor yang melatar belakangi munculnya keraguan

¹⁴ Bagus, (1996, hal 1017).

¹⁵ Bagus, (1996, hal 450).

¹⁶ Pranarka, (1996, hal 96).

dikarenakan terdapat berbagai pertentangan pendapat dalam khalayak umum. Kebenaran serta kesalahan tidak dapat dibela diantara salah satunya dikarenakan pembenaran argumentasi yang sama kuat diantara keduanya. Munculah kondisi pada manusia yang disebut dengan keraguan.

Keadaan bertemunya beragam kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat dapat mempengaruhi skeptisme lain dan pemacu faktor tumbuhnya skeptisme baru. Karena dengan terdapatnya kebudayaan lain yang bercampur pada masyarakat, akan meragukan kebenaran yang seharusnya mutlak pada argumentasi kebudayaan sebenarnya dengan relativitas nilai antara satu kebudayaan dan kebudayaan lainnya. Keraguan Shalat Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, kita tidak pernah lepas dari yang namanya perasaan ragu-ragu. Keraguan yang sering kita temui ialah berkenaan dengan shalat, seperti keraguan apakah wudu kita batal atau tidak, hingga lupa jumlah rakaat shalat. Adapun diantara dalil tentang kaidah ini berhubungan dengan shalat ialah:

Hadis dari Abdullah bin Zaid r.a. bahwasanya ia pernah mengadukan kepada Rasulullah SAW mengenai seseorang merasakan sesuatu dalam shalatnya. Maka Rasulullah SAW pun bersabda :

رِيحًا يَجِدُ أَوْ صَوْتًا يَسْمَعُ حَتَّى يَنْصَرِفَ لَا

“*Janganlah berpaling hingga ia mendengar suara atau mendapati bau.*” (HR Bukhari no. 177).

Penerapan dari dalil tersebut adalah, apabila seseorang melaksanakan shalat dalam keadaan yakin suci karena telah berwudlu, kemudian di tengah shalat ia ragu apakah shalatnya batal atau tidak karena dia merasakan ada kentut. Maka orang tersebut harus menyelesaikan shalatnya dan tidak boleh membatalkannya. Ia telah yakin masih suci, baru kemudian keraguan akan kentut atau tidaknya muncul setelah keyakinannya.

Maka keraguannya yang muncul belakangan tidak bisa membatalkan apa yang telah diyakini sebelumnya yaitu masih suci, sehingga wudunya belum batal dan shalatnya tetap sah. Berbeda lagi jika seseorang tersebut yakin sudah berwudu, tetapi kemudian ia yakin pula telah buang air kecil, maka wudunya menjadi batal.

Kemudian dalam hadits lain, dari Abu Said al-Khudri radhiyallahu ‘anhu, Nabi bersabda :

أَنْ قَبْلَ سَجْدَتَيْنِ يَسْجُدُ ثُمَّ اسْتَيْقَنَ مَا عَلَىٰ وَلْيُتَيْنِ الشَّكَّ فَلْيُطْرَحِ أَرْبَعًا أَوْ ثَلَاثًا صَلَّى كَمْ يُدْرِي فَلَمْ صَلَاتِهِ فِي أَحَدِكُمْ شَكٌّ إِذَا
لِلشَّيْطَانِ تَرَعِيمًا كَانَتْ لِأَرْبَعِ إِثْمَامًا صَلَّى كَانَ وَإِنْ صَلَاتُهُ لَهُ شَفَعْنَ خَمْسًا صَلَّى كَانَ فَإِنْ يُسَلِّمُ

“Apabila kalian ragu dalam shalatnya, dan tidak mengetahui berapa rakaat dia shalat, tiga ataukah empat rakaat maka buanglah keraguan itu, dan ambilah yang yakin. Kemudian sujudlah (sujud syahwi) dua kali sebelum salam. Jika ternyata dia shalat lima rakaat, maka sujudnya telah menggenapkan shalatnya. Lalu jika ternyata shalatnya memang empat rakaat, maka sujudnya itu adalah sebagai penghinaan bagi setan.” (HR. Muslim 1300).

Penerapan dari dalil tersebut adalah, apabila seseorang melaksanakan shalat ashar (4 rakaat), di tengah-tengah ia ragu apakah ia melaksanakan tiga raka'at atau sudah empat raka'at, dengan kata lain ia yakin sudah melaksanakan tiga raka'at tetapi ragu apakah sudah melaksanakan rakaat keempat atau belum. Maka yang harus dilakukan adalah mengambil yang ia yakini dan membuang keraguannya. Yakni menganggapnya masih melaksanakan tiga raka'at, sehingga ia harus menambah satu rakaat.

Kaidah tersebut tidak hanya bisa ditetapkan dalam perihal shalat saja. Misalnya saja keraguan mengenai pelunasan hutang, masuknya waktu shalat, waktu sahur, dan lainnya. Jadi dalam kaidah ini bisa dikatakan, jika sudah terbangun keyakinan dalam hati, maka keyakinan tersebut tidak dapat dipatahkan oleh kondisi apapun, kecuali oleh keyakinan lain. Was-was merupakan sebuah keraguan yang tidak terbangun di atas suatu dasar yang jelas akan tetapi muncul di atas khayalan atau sekedar rasa bimbang. Was-was biasanya muncul pada orang yang sering mengalami keragu-raguan. Was-was tidak ada obatnya kecuali berpaling darinya dan tidak memperdulikannya

3. Minuman Keras

Definisi dari minuman keras merupakan minuman yang mengandung bahan *alcohol* di dalam campuran minuman tersebut yang apabila dikonsumsi secara berlebihan dan secara berkala (*intens*) dapat merugikan serta membahayakan kondisi tubuh juga kondisi mental (psikis) yang akan mempengaruhi cara berperilaku seseorang pengonsumsi tersebut dan cara berfikirnya.¹⁷ Mengonsumsi minuman

¹⁷ Verdian Nendra Dimas Pratama : *Perilaku Remaja Pengguna Minuman Keras Di Desa Jatigono Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang*, (Jurnal Promkes, Vol. 1 No. 2, 2013), hal 145.

keras merupakan salah satu dosa besar dalam agama Islam dikarenakan pengaruh dari minuman tersebut bisa menghilangkan serta mengganggu kesehatan akal pikiran secara tidak langsung (*mudharat*).¹⁸

Menurut kajian keislaman, minuman keras dalam agama islam disebut dengan istilah *khamar*. Istilah *khamar* tersebut memiliki makna menutup, dengan maksud dijadikan pengertian bahwa sesuatu yang mengarah pada kemabukan serta menutup aurat.¹⁹ Hal tersebut menjadikan *Khamar* diartikan sebagai benda atau minuman yang membuat si peminum menjadi kondisi lupa diri (mabuk) atau mengalami gangguan keseimbangan diri.

Dalam kondisi sosial modern seperti sekarang, tidaklah sulit untuk mendapatkan sesuatu yang telah bercampur dengan *alcohol*, ketika berjalan ke minimarket dekat rumah pasti akan terdapat minuman beralcohol di lemari pendingin minimarket tersebut. Dengan alih – alih tidak memabukkan namun jika disalahgunakan oleh peminum maka akan dapat menimbulkan efek lupa diri pada peminum, karena peminum mengkonsumsi benda tersebut dengan tidak pada takaran penyajian.

Sedangkan menurut perspektif hukum (yuridis), merujuk kepada Peraturan Menteri (Permen) Kesehatan RI No. 86 Tahun 1997 dijelaskan bahwa minuman keras merupakan segala bentuk minuman yang memiliki kandungan *alcohol* namun bukan jenis obat yang terdapat takaran *alcohol* yang berbeda. Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasannya minuman keras adalah segala yang dapat membuat mabuk meski dalam kategori minuman ataupun obat terlarang lainnya.

4. Remaja Pecandu Minuman Keras

Menurut ahli psikologi (Santrock) menjelaskan definisi dari kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku, mulai dari yang tidak dapat diterima secara sosial sampai pada perbuatan yang mengarah pada kejahatan. Menurut Jensen yang merupakan ahli psikologi lainnya juga mengatakan bahwa ada empat aspek dalam kenakalan remaja: (1) Perbuatan yang melanggar hukum; seperti melanggar peraturan lalu lintas, merampok, memperkosa dan lainnya. (2) Perbuatan yang membahayakan diri sendiri dan orang lainnya; seperti misalnya merokok, mengkonsumsi narkoba, tidak membayar pajak Negara. (3) Perbuatan yang menyebabkan korban materi; seperti misalnya mencuri, merusak fasilitas umum dan

¹⁸ Abu Ahmadi : *Dosa dalam Islam*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1996), hal 92.

¹⁹ Direktorat Perguruan Tinggi Agama, *Ilmu Fiqih*, (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama, 1998), Hal 537.

lainnya. (4) Perilaku yang menyebabkan korban fisik; seperti berkelahi secara sembarangan, tawuran antar sekolah dan lain sebagainya.²⁰

Dalam perspektif Becker (tokoh psikologi dalam bukunya Soerjono Soekanto) menyatakan bahwasannya pada dasarnya seseorang mempunyai dorongan untuk melanggar aturan dalam situasi tertentu. Namun pada kebanyakan orang, dorongan – dorongan tersebut tidak selalu menjadi kenyataan yang berupa penyimpangan itu sendiri. Dikarenakan orang normal bisa dapat untuk menahan diri dari dorongan – dorongan untuk bertingkah laku menyimpang. Kemampuan menahan diri itulah yang seharusnya dijadikan pelajaran oleh beberapa orang selama masa remaja yang memiliki pikiran dalam dirinya bahwa setiap usia remaja diharuskan untuk melakukan perilaku menyimpang.²¹

Dalam penyebab perilaku kenakalan remaja dapat juga dibahas dari sisi eksternal individu. Banyak teori yang menyebut bahwa perilaku menyimpang, terutama kejahatan, merupakan hasil belajar individu dari lingkungan ataupun hasil tekanan dari suatu keadaan tertentu yang memaksa seseorang tersebut untuk melakukannya. Tokoh psikologi Thomas F. Denson dalam jurnalnya yang berjudul “*Self Control and Aggression*” menyatakan bahwa kebanyakan teori dan jurnal yang berhubungan dengan agresi ataupun perilaku delinkuen mengabaikan faktor internal (dari dalam) diri seseorang tersebut. Ketika dorongan untuk melakukan perbuatan menyimpang maupun agresi sedang sampai pada puncaknya, control diri dapat membantu individu menurunkan agresi dengan mempertimbangkan faktor aturan dan norma – norma sosial yang sedang berlaku di lingkungannya.²²

Menurut ahli psikologi (Santrock) menjelaskan definisi dari kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku, mulai dari yang tidak dapat diterima secara sosial sampai pada perbuatan yang mengarah pada kejahatan. Menurut Jensen yang merupakan ahli psikologi lainnya juga mengatakan bahwa ada empat aspek dalam kenakalan remaja: (1) Perbuatan yang melanggar hukum; seperti melanggar peraturan lalu lintas, merampok, memperkosa dan lainnya. (2) Perbuatan yang

²⁰ Evi Aviyah dan Muhammad Farid, *Religiusitas Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja*, (Jurnal Psikologi Indonesia, Vol. 3 No. 2, Mei 2014), hal 127.

²¹ Iga Serpianing Aroma dan Dewi Retno Suminar, *Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja*, (Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Vol. 1 No. 2, Juni 2012), hal 2.

²² Iga Serpianing Aroma dan Dewi Retno Suminar, *Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja*, (Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Vol. 1 No. 2, Juni 2012), hal 3.

membahayakan diri sendiri dan orang lainnya; seperti misalnya merokok, mengkonsumsi narkoba, tidak membayar pajak Negara. (3) Perbuatan yang menyebabkan korban materi; seperti misalnya mencuri, merusak fasilitas umum dan lainnya. (4) Perilaku yang menyebabkan korban fisik; seperti berkelahi secara sembarangan, tawuran antar sekolah dan lain sebagainya.²³

Dalam perspektif Becker (tokoh psikologi dalam bukunya Soerjono Soekanto) menyatakan bahwasannya pada dasarnya seseorang mempunyai dorongan untuk melanggar aturan dalam situasi tertentu. Namun pada kebanyakan orang, dorongan – dorongan tersebut tidak selalu menjadi kenyataan yang berupa penyimpangan itu sendiri. Dikarenakan orang normal bisa dapat untuk menahan diri dari dorongan – dorongan untuk bertingkah laku menyimpang. Kemampuan menahan diri itulah yang seharusnya dijadikan pelajaran oleh beberapa orang selama masa remaja yang memiliki fikiran dalam dirinya bahwa setiap usia remaja diharuskan untuk melakukan perilaku menyimpang.²⁴

Dalam penyebab perilaku kenakalan remaja dapat juga dibahas dari sisi eksternal individu. Banyak teori yang menyebut bahwa perilaku menyimpang, terutama kejahatan, merupakan hasil belajar individu dari lingkungan ataupun hasil tekanan dari suatu keadaan tertentu yang memaksa seseorang tersebut untuk melakukannya. Tokoh psikologi Thomas F. Denson dalam jurnalnya yang berjudul “*Self Control and Aggression*” menyatakan bahwa kebanyakan teori dan jurnal yang berhubungan dengan agresi ataupun perilaku delinkuen mengabaikan faktor internal (dari dalam) diri seseorang tersebut. Ketika dorongan untuk melakukan perbuatan menyimpang maupun agresi sedang sampai pada puncaknya, control diri dapat membantu individu menurunkan agresi dengan mempertimbangkan faktor aturan dan norma – norma sosial yang sedang berlaku di lingkungannya.²⁵

Pada kasus yang terjadi dalam penelitian ini tergolong dalam kenakalan remaja yang mengonsumsi minuman keras secara berlebihan. Urgensinya adalah dengan perilaku penyimpangan tersebut akan merugikan orang lain terutama dengan dirinya

²³ Evi Aviyah dan Muhammad Farid, *Religiusitas Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja*, (Jurnal Psikologi Indonesia, Vol. 3 No. 2, Mei 2014), hal 127.

²⁴ Iga Serpianing Aroma dan Dewi Retno Suminar, *Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja*, (Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Vol. 1 No. 2, Juni 2012), hal 2.

²⁵ Iga Serpianing Aroma dan Dewi Retno Suminar, *Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja*, (Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Vol. 1 No. 2, Juni 2012), hal 3.

sendiri. Perbuatan minum - minuman keras yang sampai pada kategori pecandu setidaknya diperlukan sebuah pendampingan khusus untuk kepentingan kesembuhan objek penelitian

F. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan, penelitian ini digolongkan menjadi beberapa bab pokok bahasan yang disusun dari awal hingga akhir. Skripsi ini digolongkan menjadi lima bab yang setiap babnya berkaitan secara beruntut satu sama lain. Seperti inilah pemaparan susunan sistematika penjelasan di dalam skripsi, yaitu :

BAB I

Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan.

BAB II

Berisikan tinjauan pustaka yang berisikan mengenai kajian teoritik tentang: Pemuda, Kenakalan Remaja, Minuman Keras, serta Terapi Shalat Bahagia.

BAB III

Penjelasan tentang metode penelitian yang berfungsi untuk melihat seberapa dalam tehnik yang dapat digunakan dalam penelitian. Metode penelitian meliputi pendekatan serta jenis penelitian, sasaran serta lokasi penelitian berada, jenis serta sumber data yang berkaitan, teknik pengumpulan data, analisa data dan keabsahan data yang berlaku, semua proses dalam metode penelitian harus diperhatikan secara serius agar penelitian dapat berhasil secara maksimal.

BAB IV

Merupakan penjelasan hasil penelitian berserta pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti. Menjelaskan tentang hal yang meliputi prosesi penelitian yang berlangsung. Serta mendeskripsikan bagaimana Terapi Shalat Bahagia Untuk Mengatasi Keraguan Shalat pada Remaja Pecandu Minuman Keras di Lidah Kulon Surabaya itu berjalan sebagaimana mestinya pada penelitian.

BAB V

Bab ini dikatakan sebagai bab penutup, hal tersebut dikarenakan pembahasan pada bab ini meliputi tentang kesimpulan dari keseluruhan pembahasan penelitian dan diteruskan dengan saran – saran pendukung tentang penelitian.

BAB II KAJIAN TEORITIK

A. Terapi Shalat Bahagia

1. Definisi Shalat

Shalat adalah suatu perbuatan yang digunakan oleh seorang hamba untuk berkomunikasi dengan Allah SWT selaku tuhan yang maha kuasa dan yang memberikan kewajiban beribadah (shalat) tersebut kepada umat islam. Ibadah shalat dilakukan selama 5 kali dalam satu hari semalam, dibagi berdasarkan waktunya (Subuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib, Isya'.) Shalat yang dikerjakan secara bersungguh – sungguh dan memenuhi secara syarat sah shalat, dapat menjadikan fikiran dan perasaan positif yang terbentuk secara bersamaan.²⁶

Shalat juga menjadi salah satu jalan untuk mendekatkan diri seorang hamba kepada Allah SWT secara personal, hanya hamba dan Allah SWT saja yang tahu tentang apa yang mereka perbincangkan ketika shalat. Seperti yang terdapat dalam bacaan diawal shalat yang berbunyi (*Inni Wajahtu Waj'hiya*) artinya *Inni Wajahtu* aku menghadap *Waj'hiya* dihadapanmu, diungkapkan sebagai tanda perbedaan hamba dengan sang pencipta.

Shalat tidak hanya melakukan beberapa gerakan yang sudah dicontohkan oleh *salafunassholeh* dan ustadz dalam bidangnya, namun juga keikutsertaan ruh yang hidup sedari awal melakukannya (shalat) sampai pada penuhnya hari.²⁷ Apabila diresapi secara mendalam shalat melaksanakan peran penting dalam tubuh peshalat meliputi keadaan rohani maupun kesehatan jasmani yang dimiliki oleh peshalat tersebut.

Shalat dijadikan perintah wajib kepada umat islam bukanlah tanpa alasan. Sampai pada saat penurunan perintah shalat tidak diberikan melewati perantara malaikat, namun Allah SWT langsung memberikan perintah tersebut kepada nabi Muhammad SAW di *Sidratul Muntaha* (langit ketujuh). Perjalanan nabi Muhammad SAW menuju Sidratul Muntaha menggunakan kendaraan khusus yang disebut dengan *Buroq* (menyerupai Kuda Terbang), diawali dengan perjalanan dari Masjidil Haram

²⁶ Syaifullah, Faedah Shalat,

(<http://books.google.co.id/books?id=hW9lv8kTDEC&printsec=frontcover&onepage&q&f=true>, diakses 10 september 2020).

²⁷ Muhammad Bahnasi, *Shalat Sebagai Terapi Psikologi*, (Bandung; PT Mizan Pustaka,2004), hal 22.

(Makkah) ke Masjidil Aqsha (Madinah) dan pemberhentian terakhir menuju *Sidratul Muntaha*, peristiwa turunnya perintah shalat tersebut dinamakan *Isra' Mi'raj*.

Disamping perintah wajib untuk melaksanakan shalat, Allah SWT masih memperhatikan umatnya yang menjalani kehidupan ini agar tetap bisa beribadah dan menjalani kehidupan dunia-nya dengan memberikan keringanan atau *rukhsah* tentang kewajiban mengerjakan shalat. Misalnya ketika hendak shalat namun daerah yang ditempati dilanda kekeringan sampai tidak ada air untuk berwudhu (syarat sah shalat), maka boleh diganti air wudhu tersebut dengan debu.

Serta ketika ada seorang islam yang sedang sakit sampai tidak bisa bangun dari tidur atau duduknya, maka shalat bisa dikerjakan di tempat tanpa harus berdiri (tahapan dan gerakan sama dengan shalat biasa, hanya saja gerakannya yang menyerupai seolah – olah mengerjakan shalat dengan berdiri). Dan ada keringanan bagi *musafir* (orang yang melakukan perjalanan jauh) bahwa waktu untuk melaksanakan shalat bisa dilakukan dengan cara *jamak qashar* atau digabung dan diringkas (memperpendek jumlah rakaat shalat), namun ini ada syarat tersendiri untuk bisa melakukan *jamak qashar*.

2. Fungsi Shalat

Kegunaan dalam melaksanakan shalat adalah memberikan kesadaran dalam hubungan seorang hamba dengan Allah SWT (bertauhid) dan menanamkannya di dalam diri. Juga dengan melaksanakan shalat, secara hakikat sudah memberikan perlindungan diri sendiri terhadap fikiran atau keyakinan yang disembah oleh orang musrik. Dalam melaksanakan shalat akan menghilangkan segala rasa takut, haibah²⁸, dan sebuah pengharapan seorang hamba kepada Allah SWT masuk ke dalam diri setiap hamba. Maka dengan seperti itulah ruh ibadah yang sesungguhnya tercipta dan bukan merupakan sesuatu yang ada atau dimengerti sejak lahir atau bahkan sebelumnya.²⁹

Menurut Prof. Dr. H. Moh. Ali Aziz, M.Ag mendefinisikan shalat dapat digunakan menjadi sebuah terapi untuk mengatasi problematika seseorang apabila shalat tersebut disertai dengan menyerahkan diri yang sesungguhnya serta peshalat merasakan adanya (kehadiran) Allah SWT seolah Allah SWT ikut serta dalam

²⁸ Lahmuddin Nasution, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, cet. ke-2, 1999), 4-5.

²⁹ Lahmuddin Nasution, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, cet. ke-2, 1999), 6-7.

menyelesaikan semua masalah dihadapinya ketika sedang berpasrah diri. Luapan energi *negative* dapat melebur hilang serta berubah menjadi energi *positive*.³⁰

Fungsi shalat selanjutnya adalah menjadi obat atau penawar untuk kesehatan psikis, fisik, dan rohani seseorang yang melaksanakannya dan memberikan sebuah rasa tenang kepada manusia tersebut. Seperti yang terdapat dalam firman Allah SWT dalam al-Quran berikut ini :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ

"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'd 13: Ayat 28)³¹

Kemudian oleh Sa'id Hawwa menjelaskan di dalam bukunya "*Mensucikan Jiwa*", Shalat sebagai bentuk alat komunikasi secara langsung yang dilakukan seseorang kepada Allah SWT serta menjadi langkah awal memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat, merupakan tempat terbesar pada *tazkiyah an-nafs* (membersihkan jiwa), dan tempat untuk mengingat Allah SWT.³²

Sama dengan firman Allah SWT:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي ۗ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

"*Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah sholat untuk mengingat Aku.*" (QS. Ta-Ha 20: Ayat 14).³³

Dan fungsi shalat di dalam Al-Quran menjelaskan bahwa shalat dapat membuat seseorang terhindar dari perbuatan keji pada masa kehidupannya di dunia, seperti yang terdapat dalam firman-Nya yang berbunyi :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۗ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

"*Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah sholat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (sholat) itu lebih besar*

³⁰ Moh. Ali Aziz, *60 Menit Terapi Shalat Bahagia*, (Surabaya; IAIN Sunan Ampel Surabaya Press, 2012), hal 2.

³¹ Via Al-Qur'an Indonesia <http://quran-id.com> (diakses pada 29 September 2020)

³² Sa'id Hawwa, *Mensucikan Jiwa*, (Jakarta: Rabbani Pers, cet. ke-3, 2000).

³³ Via Al-Qur'an Indonesia <http://quran-id.com> (diakses pada 29 September 2020)

(keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-'Ankabut 29: Ayat 45).³⁴

Dapat ditarik garis besar bahwasannya fungsi shalat adalah bisa memberikan ketentraman dan kedamaian hati bagi yang melaksanakan, sehingga menjadikan seseorang tersebut tidak cepat merasakan suatu kekecewaan atau merasakan kegundahan dalam jiwa, meski dalam kondisi sedang tidak baik – baik saja (terkena musibah, sedang merasa malas, kehilangan arah tujuan) dan memberikan gambaran sekilas tentang kenikmatan hidup yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada hambanya dalam segala hal (bisa berupa nikmat sehat, nikmat umur, serta nikmat rizki).³⁵

3. Definisi Terapi Shalat Bahagia

Pengertian Terapi Shalat Bahagia (TSB) adalah sebuah teori yang ditemukan serta dikembangkan oleh Prof. Dr. H. Moh. Ali Aziz, M.Ag. Sebelumnya didefinisikan dari shalat secara harfiah bermakna do'a. Dalam prakteknya makna dari shalat adalah do'a yang disampaikan menggunakan beberapa tahapan syarat dan sesuatu yang wajib ada ketika melakukannya (*rukun*) yang hanya ada dalam model bacaan serta gerakan tertentu. Bagi setiap pemeluk Agama Islam, shalat adalah sebuah kewajiban yang memiliki keharusan dikerjakan sesuai dengan petunjuk kitab Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.³⁶

Dengan model shalat yang dilakukan secara khusyu, Terapi Shalat Bahagia merupakan shalat yang memasrahkan diri secara sepenuhnya kepada Allah SWT dari keseluruhan beban pikiran yang dimiliki oleh peshalat (orang yang melaksanakan Terapi Shalat Bahagia) dan membuang semua masalah – masalah yang sedang dihadapi. Secara tawakkal (berserah diri kepada Allah SWT), disitulah seorang peshalat akan seolah merasakan hadirnya Allah SWT pada saat itu juga yang memperhatikan dirinya melaksanakan shalat serta membantu peshalat untuk mengambil segala masalah yang sedang dihadapi dan emosi negatif peshalat dihilangkan menjadi emosi positif pada peshalat.

Dalam mencari sebuah kebahagiaan bisa melalui cara dengan tetap mengingat Allah SWT tanpa mengesampingkan perintah-Nya, salah satunya dengan Terapi Shalat Bahagia milik Mohammad Ali Aziz. Maksud dari konsep bahagia itu sendiri

³⁴ Via Al-Qur'an Indonesia <http://quran-id.com> (diakses pada 30 September 2020)

³⁵ Masyfuk Zuhdi. *Studi Islam: Ibadah*, (Jakarta: Rajawali Offset, cet. ke-2. 1992), 14.

³⁶ Lukman Hakim Saktiawan, *Kewajiban Sholat Menurut Ilmu Kesehatan CIn*, (Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2007), hal 1.

berawal dari konsep T2Q (*Tawakkal*, *Tuma'ninah*, dan *Qana'ah*). Berkaitan juga dengan karangan Imam Al-Qusyairy Al-Naisabury dalam karangannya, menjelaskan jika *Tawakkal* menurut Abu Nashr As-Sarraj bahwa untuk mengabdikan jasad dengan tujuan beribadah menyambungkan hati kepada Allah SWT dan tetap tenang pada saat mencari kebutuhan.³⁷

Jalan kebahagiaan setiap orang berbeda, begitu juga dengan apa yang ada di dalam konsep Terapi Shalat Bahagia. Tidak semua orang mampu menerima dan mengampu sebuah cara shalat yang sangat diperlukan pemahaman tinggi dan sikap penerimaan diri yang matang untuk menjalankannya secara *khusyu* sampai tahapan bahagia. Namun seluruh manusia pasti mengharapkan sebuah kebahagiaan yang dapat dirasakan tanpa adanya batasan waktu atau tempat tertentu, baik secara pribadi ataupun kelompok, dan jika peshalat menanamkan kedalam dirinya bahwa kebahagiaan itu sendiri bukanlah sebatas apa yang ada di dunia ini saja namun masih ada kebahagiaan di *akhirat*, maka akan tercipta sendiri perilaku menerima sebuah konsekuensi atas sebuah perbuatan yang meskipun perbuatan itu sendiri melelahkan serta menyita waktu yang tidak terbuang secara percuma.

Menurut beberapa kalangan yang gemar melaksanakan shalat, ibadah shalat secara *khusyu* dilakukan dengan mendekati diri sedekat mungkin (menjadi akrab) pada Allah SWT namun melupakan titik penting dimana seorang peshalat menjalankan ibadahnya secara bahagia yang seharusnya dilakukan bersama dan lebih dari itu. Bukan sekedar melaksanakan shalat semata, shalat yang dikerjakan dengan *khusyu* membuahkan banyak kebaikan dan salah satu kebaikan tersebut merupakan kebahagiaan. Seorang peshalat yang melaksanakan shalat secara *khusyu* diberikan kepastian di dalam kehidupannya menjadi bahagia, dikarenakan peshalat yang *khusyu* dalam menjalani kehidupannya dipenuhi dengan keimanan, kepasrahan, serta keberkahan (*ridha*) dari segala takdir Allah SWT.³⁸

4. Bagian Utama Perenungan Terapi Shalat Bahagia

Dalam pelaksanaan Terapi Shalat Bahagia terdapat beberapa unsur yang dilakukan dengan perilaku tenang dan dalam penghayatan. Untuk melaksanakan penghayatan tersebut dilakukan dengan cara berdiam diri sementara sebelum dan setelah membaca doa secara sebisa mungkin oleh peshalat (dalam bahasa arab

³⁷ Abi al Qashim Abdul Karim Hawazin al Naisaburi, *Risalah al Qusyairiyah*. ter. Muhammad Lukman Hakim. (Surabaya: Risalah Gusti, 2006) 147.

³⁸ Moh Ali Aziz, *Terapi Shalat Bahagia*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2016), Hal.2

ataupun bahasa Indonesia) untuk merenungkan bagian – bagian utama dalam setiap gerakannya. Ada enam bagian gerakan utama dalam Terapi Shalat Bahagia yaitu berdiri (SUBHAN), rukuk (TURUT), bangkit dari rukuk (HADIR), sujud (MASJID), duduk di antara dua sujud (AKSI), dan tasyahud (SOSIAL), apabila disimpulkan menjadi kalimat kunci “SUBHAN TURUT HADIR di MASJID untuk AKSI SOSIAL”. Penjelasan untuk bagian – bagian utama tersebut yaitu:

a. Berdiri

Dalam bagian ini diawali dengan membaca doa *iftitah*, membaca surat *al-Fatihah* dan dilanjut membaca surat ataupun ayat Al-Quran sebisa yang peshalat ketahui. Dikarenakan dalam bagian ini hanya diwajibkan membaca surat *Al-Fatihah*, maka perlunya dipahami mengenai inti dari surat *Al-Fatihah*, yakni:

1. Merasa Bersyukur kepada Allah SWT

Makna dari surat al-Fatihah adalah mengingatkan peshalat kepada sifat *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim* Allah SWT. Bersyukur dari segala nikmat yang telah diberikan Allah SWT kepada hamba-Nya yang telah dipenuhi secara adil dan teliti atas segala bentuk kehidupan yang ada di dunia dan *akhirat*. Dalam posisi berdiri saat itu, peshalat mengingat kembali segala nikmat Allah SWT dan mensyukurinya. Dalam penghayatan ingatan tersebut, peshalat menyebut di dalam hati pujian kepada Allah SWT dengan menundukkan kepala sebagai bentuk penghayatan seorang hamba yang menghadap kepada tuhan-Nya.

2. Mengharapkan Bimbingan Allah SWT

Ketika manusia melakukan kebaikan atau menghindari kemaksiatan tidak bisa dilakukan tanpa mengharapkan bimbingan Allah SWT, agar langkah kehidupan tidak terjerumus kepada keburukan (sifat sombong, iri dan dengki). Maka meminta bimbingan Allah SWT tidak ada salahnya, jangankan manusia bahwasannya nabi pun membutuhkan bimbingan (hidayah) dari Allah SWT. Dengan pengharapan bimbingan dari Allah SWT, mintalah petunjuk jalan yang benar dan pertolongan Allah SWT dari bahaya seraya berucap dalam hati “Bimbinglah daku dan keluargaku agar tetap berada di jalanmu yang benar.”

3. Memperkuat Ketahanan Iman

Dalam kehidupan lawan terberat seorang hamba adalah nafsu yang menjadikan iman naik dan turun. Oleh sebab itu peshalat meminta ketahanan iman untuk dijadikan hamba yang dirahmati-Nya (*an'amta'alaihim*) dan mendapatkan kekuatan untuk menghadapi hawa nafsu. Mintalah ketahanan

iman dan kekuatan untuk melawan nafsu yang datang dari syaitan yang tidak akan berhenti sampai manusia mendapatkan murka dari Allah SWT, Dan berkata di dalam hati “Berilah aku ketahanan iman untk mengalahkan nafsu dalam diri agar selamat dari siksa dan kemurkaan-Mu.”mTiga bagian penting diatas disingkat dengan nama SUBHAN (Syukur, Bimbingan, dan Ketahanan Iman).

b. Rukuk

Pada bagian inilah posisi dimana peshalat membungkukkan badannya sebagai bentuk hormat tentang perintah dan seluruh kebesaran Allah SWT, dan kesanggupannya apabila sewaktu – waktu “dipenggal lehernya” di jalan Allah SWT. Berikut beberapa maksud penting yang dihayati pada bagian rukuk, yaitu:

1. Tunduk terhadap Segala Kehendak Allah SWT

Peshalat tunduk secara sepenuhnya kepada apapun takdir dari Allah SWT yang diberikan kepadanya. Dalam posisi tunduk ini, peshalat membungkukkan badannya dengan segala perasaan kecil, tak berdaya, bodoh, dan hina dihadapan-Nya. Dan berkata di dalam hati “Wahai Allah SWT yang maha segalanya, aku tunduk membungkuk dihadapan-Mu, aku bertasbih dan menyerahkan segala urusan takdir yang telah aku janjikan mampu melaksanakan hanya kepada-Mu. Karena hanya engkau yang maha kuasa”.

2. Menurut atas Seluruh Perintah Allah SWT

Sebagai seorang hamba sudah sepatutnya berjanji untuk menurut atas segala perintah Allah SWT. Janji dalam kalimat *syahadat* yang diucapkan berulang kali ketika melaksanakan shalat merupakan sebuah janji ketaatan seorang hamba kepada Allah SWT dan Rasulnya. Dalam posisi rukuk itulah, peshalat memohon atas seluruh pelanggaran atau kemaksiatan yang telah diperbuat, seraya berkata di dalam hati “ Aku tunduk atas semua perintah-Mu, maka Ampunilah dosa – dosaku dan kabulkanlah doaku”.

Dua bagian penting diatas disingkat dengan nama TURUT (Tunduk, dan Menurut kepada Allah SWT).

c. Bangkit dari Rukuk

Pada bagian bangkit dari rukuk terdapat doa i'tidal yang dibaca. Ada dua hal penting yang terdapat didalam bagian ini meliputi:

1. Hak Pujian

Allah SWT adalah maha segalanya, sehingga menjadikan seorang hamba diharuskan untuk memuji tuhanNya. Allah SWT adalah Maha Penguasa, Pencipta seluruh alam semesta. Seorang hamba memuji tuhanNya dalam keadaan suka maupun dalam keadaan duka sekalipun (tertimpa musibah, terkena masalah). Hanya Allah SWT saja yang patut diberikan pujian dan dialah sang pemilik hak untuk dipuji, dan tidaklah dibenarkan seorang hamba untuk mengharapkan pujian manusia dalam bentuk pekerjaan apapun. Peshalat dengan kekuatan iman yang ada di dalam hati berata “Hanya Engkau yang patut dipuji. Maafkanlah diriku atas segala pengharapan untuk mendapatkan pujian manusia”.

2. Takdir Allah SWT

Seluruh jalannya kehidupan sudah diatur dan ditetapkan oleh Allah SWT, itulah yang disebut dengan takdir Allah SWT. Seluruh kejadian yang terjadi bukanlah sebuah kebetulan, apabila sudah menjadi kehendak Allah SWT maka hal yang akan terjadi terjadilah (*Kun Fayakun*). Sebagai seorang hamba, harus dapat menerima semua takdir tersebut (jodoh, sakit, sehat, dan surga neraka). Namun seorang hamba dapat memperbaiki takdir tersebut dengan usaha serta doa (sesuai dengan firman-Nya “Allah SWT tidak akan merubah keadaan suatu kaum, selain kaum tersebut mengubah dirinya sendiri.”), Disini peshalat berdoa di dalam hati “Semua hal yang menyangkut tentang takdir-Mu atas diriku, aku Ikhlas dan ridha untuk menerima. Karena sesungguhnya apa yang sulit bagiku, adalah mudah bagi-Mu.”

Dua bagian diatas disingkat dengan nama HADIR (Hak Pujian dan Takdir).³⁹

d. Sujud

Dari sekian bagian penting dalam shalat, sujud adalah yang paling utama disusul dengan rukuk. Dalam posisi sujud, peshalat tidak boleh menghadapkan pandangannya kemanapu, hanya tunduk kebawah menghadap kebawah menganggap bahwasannya Allah SWT ada dihadapan peshalat dan sedang memperhatikannya. Ada beberapa makna di dalam sujud pada shalat yang perlu dihayati, diantaranya:

1. Maaf

³⁹ Moh Ali Aziz, *Terapi Shalat Bahagia*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2016), Hal. 208

Peshalat meminta maaf serta ampunan dari semua dosa yang telah diperbuat, serta memintakan maaf keluarga dan orangtua. Dengan berdoa di dalam hati “Ya Allah, maafkanlah segala dosaku, begitu juga dosa kedua orang tuaku, dan seluruh keluargaku.”

2. Sinar

Peshalat meminta cahaya atau sinar dari Allah SWT untuk menerangi gelapnya hati serta seluruh badan seorang hamba agar dapat melaksanakan segala perintah Allah SWT juga meninggalkan larangan dengan ridha-Nya. Disertai dengan doa di dalam hati “Ya Allah, berikanlah sinar kepada hati, mulut, telinga dan mataku agar senantiasa berbuat sesuatu perbuatan yang mendapat ridha-Mu.”

3. Jiwa dan Raga

Peshalat sepenuhnya paham bahwa jiwa dan raga yang dimilikinya berada dalam genggaman Allah SWT. Allah SWT yang berkehendak atas segala kekuasaan yang ada di dunia, oleh sebab itu Allah SWT dapat melakukan apapun sesuai dengan kehendaknya. Maklumnya sebagai perwujudan seorang hamba, memasrahkan sepenuhnya jiwa dan raga kepada-Nya seraya berdoa di dalam hati “Jiwa dan Ragaku ada pada kekuasaan-Mu, aku bersimpuh, aku serahkan hidup dan matiku, sehat dan sakitku, serta seluruh persoalanku kepada-Mu, karena engkau yang mengatur segalanya.” Ketiga bagian penting diatas disingkat dengan nama MASJID (Maaf, Sinar, dan Jiwa Raga).⁴⁰

e. Duduk Antara Dua Sujud

Duduk antara dua sujud merupakan pengantar untuk sujud yang kedua kalinya. Di dalam bagian ini berisi doa yang paling lengkap diantara bagian lainnya meliputi keperluan dunia dan akhirat tentang ampunan, kasih sayang, kesejahteraan, dan keimanan. Berikut penjelasan mengenai empat permohonan kepada Allah SWT pada bagian ini:

1. Ampunan

Peshalat meminta ampunan atas segala dosa yang telah diperbuatnya semasa hidup. Karena tanpa pengampunan dari Allah SWT, seorang hamba akan menjadi manusia paling sengsara kelak di akhirat (*Minal Khasirin*).

⁴⁰ Moh Ali Aziz, *Terapi Shalat Bahagia*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2016), Hal. 210

2. Kasih Sayang

Peshalat meminta diberikan kasih sayang (*rahmat*) dari Allah SWT, sesuai dengan nama-Nya ar-Rahman. Karena ampunan (*maghfirah*) dari Allah SWT akan senantiasa berhubungan juga dengan kasih sayang (*rahmat*)-Nya. Kedua hal tersebut akan menentukan kehidupan seorang hamba saat di dunia maupun di akhirat.

3. Sejahtera

Sejahtera bukan hanya diukur dari banyaknya uang yang diberikan oleh Allah SWT kepada seorang hamba, namun tercukupinya juga kebutuhan rohani serta jasmani (kesehatan badan). Pada bagian ini, peshalat berdoa kepada Allah SWT agar senantiasa diberikan kesehatan jiwa dan raga, serta rizki yang banyak dengan meniatkan untuk mendapatkan kemudahan beribadah.

4. Iman

Pondasi utama agama dari seorang hamba terletak pada iman seorang hamba itu sendiri, apakah hamba tersebut mampu mempertahankan pondasi keimanan saat diberikan musibah dan segala godaan pada dunia ini yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya ataukah sebaliknya. Oleh karena itu, keimanan yang kuat serta petunjuk selama yang ada di dunia ini dibutuhkan penguatan dari Allah SWT.

Keempat bagian penting diatas disingkat dengan nama AKSI (Ampunan, Kasih sayang, Sejahtera, dan Iman).⁴¹

f. Tasyahud

Pada bagian tasyahud ini disebut sebagai tasyahud dikarenakan terdapat bacaan kalimat syahadat, sebuah kalimat yang diucap dan menjadi janji ikatan keimanan seorang hamba: “Tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad utusan Allah.” Dengan menjalankan keimanan dalam jalan yang benar, seorang hamba yang beriman dapat menjalankan seluruh perintah Allah SWT bukanlah sebagai beban yang musti ditanggung, namun dijadikannya kewajiban beribadah tersebut sebagai kebutuhan serta sebagai sarana waktu untuk bertawakal kepada Allah SWT. Ada tiga pokok pembahasan dalam bagian tasyahud, diantaranya:

1. Shalawat

⁴¹ Moh Ali Aziz, *Terapi Shalat Bahagia*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2016), Hal.212

Shalawat serta salam senantiasa diberikan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai bentuk ungkapan rasa cinta dan wujud terima kasih dari segala perbuatan Nabi Muhammad SAW yang telah mengenalkan Allah SWT kepada manusia yang ada pada zaman jahiliyah hingga masih sampai pada saat sekarang, serta memberikan tata cara beribadah kepada-Nya dengan benar dan salah. Dengan berucap di dalam hati “Shalawat dan Salam dariku untuk Nabi Muhammad SAW, berikanlah aku kekuatan serta ketetapan untuk meniru akhlak mulia dari Nabi Muhammad SAW.”

2. Persaksian

Bersaksi bahwasannya seorang hamba mengakui bahwasannya hanya ada satu tuhan untuk disembah serta seorang rasul untuk diikuti ajarannya. Seorang hamba wajib bersaksi bahwa “Tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah.” Dengan permohonan seorang hamba yang taat kepada Allah SWT agar dapat melaksanakan perintah Allah SWT berserta Rasul-Nya selama hamba tersebut masih hidup dalam ketetapan iman. Dengan berucap di dalam hati, “Aku bersaksi, bahwasannya tiada Tuhan selain Engkau dan Muhammad adalah utusan-Mu, Maka jadikanlah persaksian syahadat tersebut menjadi pegangan serta penutup dalam hidupku.”

3. Tawakal

Bertawakal atau berserah diri kepada-Nya diperlukan agar apapun hasil akhir yang diberikan Allah SWT setelah seorang hamba melakukan usaha (*ikhtiar*) yang maksimal tidak berujung dengan kekecewaan bagi hamba itu sendiri. Karena sesungguhnya hanya Allah SWT adalah Maha Mengetahui atas segalanya dan terbaik bagi kehidupan seorang hamba. Dengan berdoa di dalam hati “Aku pasrahkan hidup dan matiku, sehat dan sakitku, kaya dan miskinmu, serta seluruhnya yang ada padaku hanya kepada-Mu.” Keempat bagian penting diatas disingkat dengan nama SOSIAL (Shalawat, Persaksian, dan Tawakal).⁴²

⁴² Moh Ali Aziz, *Terapi Shalat Bahagia*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2016), Hal. 214

B. Keraguan Shalat

1. Definisi Keraguan

Menurut Bagus, keraguan merupakan arti lain dari kata skeptisisme, bahasa skeptik diambil dari bahasa Inggris *sceptic*, dan bahasa *skeptikos* atau *skepsis* juga terdapat dalam bahasa Yunani dengan arti mempertimbangkan.⁴³ Keraguan juga terdapat pada bahasa Latin yaitu *dubitare* yang berarti meragukan. Berdasarkan dari kondisi terpecahnya pemikiran terhadap sebuah keadaan dengan suatu perbuatan perbandingan. Keraguan bisa juga dikatakan dengan sebuah ketidakpastian terhadap sebuah kebenaran yang ada, merasa bimbang dengan pemikiran serta tidakan ya atau tidak, serta mengambil keputusan dengan belum mengatakan sebuah tujuan dari yang satu atau yang lainnya.⁴⁴

Dalam sebuah kasus contoh skeptisme dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Seseorang yang yakin terhadap skeptisme yang terjadi pada dirinya dan menjadikan skeptisme sebagai cara yang filosofis.
- b. Sebuah keadaan dimana kita belum mengetahui tentang sebuah kenyataan. Skeptisme dapat meluas melalui kurang percayanya terhadap sebuah proses sementara akan sebuah pencapaian apabila tidak dibawakan dengan pembawaan seutuhnya.
- c. Seseorang yang skeptis merupakan seorang sedang menunggu hasil akhir dari sebuah keputusan dengan bukti validasi yang kuat.
- d. Seseorang yang memiliki sikap kritis dengan diiringi sikap skeptis hanya akan mengarah kepada sikap yang destruktif atau merusak tindakan yang seharusnya terjadi.

Pada awal munculnya konsep keraguan, terjadi dalam sejarah filsafat kuno terdahulu terjadi pertentangan serta perbedaan pendapat dalam khalayak umum. Pertentangan ketika masa perekonomian yang baik, pada saat masa yang buruk dan sampai pada titik kekacauan.⁴⁵ Faktor yang melatarbelakangi munculnya keraguan dikarenakan terdapat berbagai pertentangan pendapat dalam khalayak umum. Kebenaran serta kesalahan tidak dapat dibela diantara salah satunya dikarenakan pembenaran argumentasi yang sama kuat diantara keduanya. Munculah kondisi pada manusia yang disebut dengan keraguan.

⁴³ Bagus, (1996, hal 1017).

⁴⁴ Bagus, (1996, hal 450).

⁴⁵ Pranarka, (1996, hal 96).

Keadaan bertemunya beragam kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat dapat mempengaruhi skeptisme lain dan pemacu faktor tumbuhnya skeptisme baru. Karena dengan terdapatnya kebudayaan lain yang bercampur pada masyarakat, akan meragukan kebenaran yang seharusnya mutlak pada argumentasi kebudayaan sebenarnya dengan relativitas nilai antara satu kebudayaan dan kebudayaan lainnya. Keadaan inilah yang menimbulkan pola keraguan baru yang muncul pada pikiran tiap manusia untuk mencari kebenaran yang mutlak untuk dipertahankan.

2. Pola Keraguan

Menurut Lorens Bagus, pola keraguan dibedakan menjadi tiga jenis yang berbeda menurut dengan fungsionalnya dalam keadaan, diantaranya:

a. Keraguan Positif

Merupakan keraguan yang mengandaikan sebuah putusan yang didampingi dengan kesadaran serta alasan – alasan yang jelas bagi berbagai pendapat yang bertentangan untuk megambil sebuah sikap. Dalam keraguan positif ini, perasaan bimbang dibenarkan apabila alasan pro dan kontra yang diberikan jelas dan tidak sampai memunculkan evidensi atau bukti yang nyata. Apabila diri berada dalam keadaan keraguan akan sebuah putusan namun saat itu juga terdapat alasan yang memenuhi (bersifat sementara), putusan tersebut dapat digunakan dan dibenarkan untuk sementara.

b. Keraguan Negatif

Keraguan negatif muncul dikarenakan dalam sebuah bentuk pernyataan tertentu tidak ditemukannya alasan yang mendukung untuk memihak pada pro maupun kontra. Saat mengalami keadaan seperti keraguan negatif seperti ini, dianjurkan untuk merasa dirinya tidak mengetahui alasan untuk menjawab pada sebuah permasalahan dan sementara melukiskan permasalahan tersebut dalam diri sendiri.

c. Keraguan Fiktif

Menunjukkan sebuah ketidakpastian akan pertimbangan suatu masalah yang disebabkan muncul berbagai alasan – alasan lain. Keraguan fiktif lebih merujuk kepada suatu hal yang membuat seseorang tidak akan begitu saja mengambil sebuah putusan dikarenakan dirinya merasa ada hal lain yang lebih baik daripada putusan sementara dan berjumlah banyak pada saat itu juga.

Keraguan ini lebih bersifat normatif bagi manusia yang bisa memutuskan sendiri dengan pikirannya sendiri daripada pikiran orang lain.⁴⁶

Disebutkan dalam pendapat lain mengenai pola keraguan, menurut Descartes seorang tokoh filsafat kuno menjelaskan dalam hasil karyanya *Meditations* bahwasannya “Kebenaran dapat dicapai dari tuntunan jalan keraguan”. Memunculkan dua hasil rasional yang berbeda, yaitu pertama keraguan yang disebutkan oleh Descartes adalah sebuah bentuk pemikiran semu atau fiktif yang sudah terjadi kepada seseorang dan sudah diselesaikan sampai tahap pembenaran. Jenis yang pertama menurut Descartes, keraguan yang sudah sampai tahap pembenaran inilah bisa disebut dengan keraguan yang berguna, karena manusia mampu menaklukkan sebuah keraguan yang ada dalam dirinya dan sampai membawanya pada tahap diselesaikannya sebuah permasalahan sampai tuntas. Tapi kebalikan daripada belum bisa menaklukkan keraguan itu masuk pada jenis kedua menurut Descartes. Diibaratkan seseorang manusia yang memasuki hutan belantara. Maksud dari pengertian tersebut adalah apabila manusia memasuki sebuah masalah yang diibaratkan dengan hutan, dan hendak lebih mendalami suatu permasalahan tersebut diibaratkan dia sudah memasuki hutan dilanjut lebih kedalam belantara. Apakah dia mampu menaklukkan hutan tersebut ataukah malah sebaliknya dia akan tersesat didalamnya. Kebalikan inilah yang dimaksud Descartes untuk lebih mencondongkan diri pada keraguan jenis pertama.

3. Keraguan Metodis

Keraguan metodis merupakan sebuah perasaan ragu yang ditujukan sebagai bentuk ungkapan estimologis dalam filsafat untuk mencapai titik kebenaran.⁴⁷ Bentuk keraguan metodis merupakan sebuah gambaran pengakuan terhadap kenyataan kepercayaan, keilmuan, dan kebenaran. Untuk mencapai sebuah kebenaran tersebut tidak datang secara langsung, namun melalui proses dan banyaknya pilihan jalan untuk dipilih sebelumnya. Seperti yang dilakukan oleh Descartes, dimana untuk mendapatkan sebuah kebenaran sebelumnya melakukan meditasi dengan kesiapan psikologis, fisik serta sosial yang membuatnya menemukan sebuah jawaban akhir dari sebuah keraguan.⁴⁸

⁴⁶ Russel, (1948, hal 924)

⁴⁷ Bagus, (1996, hal 450).

⁴⁸ Feldman, (1986, hal 41).

Sebagaimana menurut dengan penjelasan diatas, keraguan metodis merupakan sebuah proses yang memiliki sebuah hasil akhir dengan jelas, melalui penempuhan jalan serta hambatan yang bertujuan untuk memecah sebuah hasil akhir namun dengan kemantapan jawaban serta penguat argumentasi yang membuat keraguan tersebut dapat terbantahkan dan sampai pada tujuan. Seperti yang dilakukan oleh Descartes, menurutnya segala sesuatu bahkan keilmuan sekalipun pada awalnya harus diragukan untuk menemukan kesalahan serta kecacatan dalam perbuatan tersebut, sehingga ketika mencapai puncak suatu permasalahan dapat terselesaikan dengan baik sampai tidak ditemukannya keraguan didalamnya.⁴⁹

4. Keraguan Non – Metodis

Keraguan non – metodis menurut Mayer adalah sebuah bentuk keraguan yang dilakukan untuk keraguan itu sendiri dengan melakukan sebuah penundaan keputusan (*suspension of judgement*) pada setiap kepribadian yang dimiliki oleh manusia karena bagi mereka sikap yang valid adalah dengan melakukan penundaan keputusan sebenarnya. Keraguan seperti ini akan mengarah kepada bentuk sifat skeptisme kepada penganutnya.⁵⁰

Menurut Fieldman, keraguan non – metodis berawal dari suatu pengalaman yang berbeda mengenai sebuah hal yang sama.⁵¹ Bagi penganut keraguan non – metodis tidak ada didalamnya sebuah kebenaran yang nyata, kebenaran yang terdapat didalamnya adalah kebenaran relativ atau masih bersifat mungkin. Karena suatu saat dalam keraguan non – metodis ini bisa benar pada satu waktu dan bisa salah dalam waktu yang lain.⁵²

Keraguan jenis ini hanya akan digunakan untuk memperkuat argumentasi dalam diri sendiri bukan kebenaran *absolute*. Seperti yang terlihat pada pemaparan diatas, menurut Mayer kepastian hidup yang dipegang oleh mereka dalam penganut keraguan non – metodis merupakan kepastian yang bersifat praktis dan tidak menemukan kepastian yang utuh. Bagi mereka, ada sebuah dinding pemisah antara kepercayaan dengan pengetahuan, tetapi akan tetap mempercayai pengetahuan yang terjadi secara langsung (pengalaman). Meskipun pengalaman itu sendiri tidak diketahui benar ataupun salah (irasional) secara umum. Menurut penganut keraguan non – metodis

⁴⁹ Avarum and Popkins, (1962, hal 36).

⁵⁰ Mayer, (1951, hal 274).

⁵¹ Fieldman, (1986, hal 23).

⁵² Mayer, (1951, hal 266 – 281).

tersebut, akan susah mengetahui prinsip awal (First Principle) karena kecenderungan untuk terlalu cepat percaya segala sesuatu.⁵³

Perbandingan antara kedua keraguan tersebut memiliki kesamaan garis besar namun berbeda mengenai hasil akhir yang dituju. Karena faktor signifikan mengenai posisi keraguan itu sendiri terletak diawal (keraguan metodis) atautah terletak diakhir (keraguan non – metodis) yang berpengaruh terhadap keputusan akhir secara *absoute*. Dalam keraguan metodis, keraguan tersebut tidak ditujukan untuk dirinya sendiri, namun untuk kebenaran final yang bertahan selama tidak ada pembatahan argumentasi baru yang lebih *absolute*. Sedangkan untuk keraguan non – metodis hanya ditujukan untuk kebenaran dirinya sendiri sebagai pelaku keraguan untuk mempertahankan argumentasi yang telah dibangun atas dasar pengalaman sendiri dan kepercayaan yang dipegang teguh secara beriringan.

5. Keraguan Shalat

بِإِسْنِكَ يَزُولُ لَا الْيَقِينُ

Al-Yaqiin Laa Yazulu bis Syakk

Artinya : Yakin Tidak Bisa Gugur Disebabkan Keraguan

Kaidah tersebut merupakan salah satu dari 5 kaidah pokok yang ditetapkan oleh ahli fiqih. Adapun makna dari kaidah tersebut ialah jika sudah ada keyakinan terhadap sesuatu, maka jika ada keraguan yang muncul sesudahnya akan sesuatu tersebut tidak terhitung. Hal ini berdasar pada bahwa dasarnya keyakinan bernilai hukum lebih kuat dibandingkan dengan keraguan.

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, kita tidak pernah lepas dari yang namanya perasaan ragu-ragu. Keraguan yang sering kita temui ialah berkenaan dengan shalat, seperti keraguan apakah wudu kita batal atau tidak, hingga lupa jumlah rakaat shalat. Adapun diantara dalil tentang kaidah ini berhubungan dengan shalat ialah:

Hadis dari Abdullah bin Zaid r.a. bahwasanya ia pernah mengadukan kepada Rasulullah SAW mengenai seseorang merasakan sesuatu dalam shalatnya. Maka Rasulullah SAW pun bersabda :

رِيحًا يَجِدُ أَوْ صَوْتًا يَسْمَعُ حَتَّى يَنْصَرِفَ لَا

⁵³ Mayer, (1951, hal 285).

“*Janganlah berpaling hingga ia mendengar suara atau mendapati bau.*” (HR Bukhari no. 177).

Penerapan dari dalil tersebut adalah, apabila seseorang melaksanakan shalat dalam keadaan yakin suci karena telah berwudlu, kemudian di tengah shalat ia ragu apakah shalatnya batal atau tidak karena dia merasakan ada kentut. Maka orang tersebut harus menyelesaikan shalatnya dan tidak boleh membatalkannya. Ia telah yakin masih suci, baru kemudian keraguan akan kentut atau tidaknya muncul setelah keyakinannya.

Maka keraguannya yang muncul belakangan tidak bisa membatalkan apa yang telah diyakini sebelumnya yaitu masih suci, sehingga wudunya belum batal dan shalatnya tetap sah. Berbeda lagi jika seseorang tersebut yakin sudah berwudu, tetapi kemudian ia yakin pula telah buang air kecil, maka wudunya menjadi batal. Kemudian dalam hadits lain, dari Abu Saïd al-Khudri radhiyallahu ‘anhu, Nabi bersabda :

سَجْدَتَيْنِ يَسْجُدُ ثُمَّ اسْتَيْقَنَ مَا عَلَىٰ وَلَيَّبِنَ الشَّكَّ فَلْيَطْرَحِ أَرْبَعًا أَمْ ثَلَاثًا صَلَّىٰ كَمْ يَذُرْ فَلَمْ صَلَاتِهِ فِي أَحَدِكُمْ شَكٌّ إِذَا
لِلشَّيْطَانِ تَرُغِيمًا كَانَتْ لِأَرْبَعٍ إِتْمَامًا صَلَّىٰ كَانَ وَإِنْ صَلَاتُهُ لَهُ شَفَعَنَ خَمْسًا صَلَّىٰ كَانَ فَإِنْ يُسَلِّمُ أَنْ قَبْلَ

“*Apabila kalian ragu dalam shalatnya, dan tidak mengetahui berapa rakaat dia shalat, tiga ataukah empat rakaat maka buanglah keraguan itu, dan ambilah yang yakin. Kemudian sujudlah (sujud syahwi) dua kali sebelum salam. Jika ternyata dia shalat lima rakaat, maka sujudnya telah menggenapkan shalatnya. Lalu jika ternyata shalatnya memang empat rakaat, maka sujudnya itu adalah sebagai penghinaan bagi setan.*” (HR. Muslim 1300).

Penerapan dari dalil tersebut adalah, apabila seseorang melaksanakan shalat ashar (4 rakaat), di tengah-tengah ia ragu apakah ia melaksanakan tiga raka’at atau sudah empat raka’at, dengan kata lain ia yakin sudah melaksanakan tiga raka’at tetapi ragu apakah sudah melaksanakan rakaat keempat atau belum.

Maka yang harus dilakukan adalah mengambil yang ia yakini dan membuang keraguannya. Yakni menganggapnya masih melaksanakan tiga raka’at, sehingga ia harus menambah satu rakaat. Kaidah tersebut tidak hanya bisa ditetapkan dalam perihal shalat saja. Misalnya saja keraguan mengenai pelunasan hutang, masuknya waktu shalat, waktu sahur, dan lainnya. Jadi dalam kaidah ini bisa dikatakan, jika

sudah terbangun keyakinan dalam hati, maka keyakinan tersebut tidak dapat dipatahkan oleh kondisi apapun, kecuali oleh keyakinan lain.

Was-was merupakan sebuah keraguan yang tidak terbangun di atas suatu dasar yang jelas akan tetapi muncul di atas khayalan atau sekedar rasa bimbang. Was-was biasanya muncul pada orang yang sering mengalami keragu-raguan. Was-was tidak ada obatnya kecuali berpaling darinya dan tidak memperdulikannya. Penyebab utama was-was adalah gangguan dan bisikan syetan. ‘Utsman bin Abil ‘Ash Radhiyallahu ‘Anhu datang mengadu kepada Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam bahwa syetan mengganggu bacaannya ketika sholat sehingga dia menjadi ragu. Maka Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam mengatakan:

ذَٰكَ شَيْطَانٌ يُقَالُ لَهُ خِنْزَبٌ فَإِذَا أَحْسَسْتَهُ فَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنْهُ وَأَقُولُ عَلَى يَسَارِكَ ثَلَاثًا

‘Utsman pun mengerjakannya dan hilanglah gangguan itu darinya. (H.R Muslim)

Pintu masuknya syetan yang terbesar adalah kebodohan seseorang tentang ilmu agamanya, adapun pada orang yang berilmu dia hanya bisa “mencuri”. Hal itu dikarenakan dia bisa menyusupkan perancuannya kepada orang-orang bodoh dengan aman tanpa penentangan. Karena itulah was-was ini banyak terlihat pada orang-orang yang semangat beribadah tapi ilmu kurang.

Ibnul Qoyyim Rahimahulloh mengatakan: “Diantara tipu dayanya yang berhasil memperdaya orang-orang bodoh adalah tipu dayanya dalam perkara thaharah dan sholat ketika berniat, sampai dia bisa menjerumuskan mereka ke dalam ikatan-ikatan dan belenggu, serta meninggalkan pengikutan terhadap sunnah Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam. Dikhayalkan kepada salah seorang diantara mereka bahwa apa-apa yang datang dari sunnah tidak cukup, mesti ditambah dengan yang lain, sehingga terkumpul pada mereka rasa capek disertai batal atau berkurangnya pahala”.

Melepaskan Diri Dari Was-was.

Mungkin kebanyakan orang yang terkena was-was sudah mengetahui tidak ada cara lain baginya untuk lepas dari jerat tersebut kecuali dengan tidak memperdulikan was-was tersebut sama sekali, namun terkadang sulit dalam penerapannya. Nah, dari penjelasan sebelumnya, setidaknya ada beberapa perkara penting yang bisa menjadi sebab bagi seseorang untuk menerapkan hal tersebut:

Pertama, Menuntut ilmu syar’i, sehingga jelas baginya hukum-hukum syari’at yang benar. Karena Allah hanya memerintahkan hamba-Nya untuk berjalan di atas apa yang Dia syari’atkan, tidak dipulangkan kepada perasaan atau dugaan. *Kedua*,

Bersandar sepenuhnya kepada Allah, meminta pertolongan kepada-Nya, serta meminta perlindungan kepada-Nya dari bisikan syetan dan terus beribadah di atas ilmu. *Ketiga*, Menutup celah munculnya was-was. Misalnya bagi seseorang yang was-was dalam shalatnya merasa bahwa kemaluan basah, perkara yang dia lakukan adalah apabila dia selesai berwudhu' maka dia perciki kemaluannya, sehingga jika datang rasa was-was di shalat maka dia akan menganggap bahwa basah yang terasa berasal dari air yang dipercikkan.

Karena itu juga dinasehatkan bagi orang-orang yang terkena penyakit yang menyebabkan keluarnya kencing atau buang angin sering tanpa bisa ditahan, untuk berupaya mencari pengobatannya, menutup pintu was-was. Adapun hukumnya, diantara ulama memfatwakan kalau dia cukup berwudhu' setiap kali shalat. Walaupun antara waktu wudhu' sampai selesai shalat dia mengeluarkan hadats sebab sakit yang dideritanya. Kaidah Dalam Memahami Sifat Was-was. kaidah fiqih penting yang perlu dipahami karena berkaitan dengan was-was adalah;

الْيَقِينُ لَا يَزُولُ بِالشَّكِّ

Artinya: *Keyakinan tidak bisa dihilangkan dengan keraguan.*

Makna kaidah: Perkara yang meyakinkan tidak bisa diangkat hukumnya kecuali dengan bukti nyata bukan semata-mata keraguan. Sehingga apabila muncul keraguan pada suatu perkara maka hukumnya dikembalikan kepada hukum yang diyakini pada perkara tersebut sebelum keraguan itu muncul. Pengaruh Keragu-raguan dalam Beribadah. Sebagai gambaran singkat, ada tiga kondisi munculnya keragu-raguan. Keraguan menjelang melakukan ibadah, di pertengahan ibadah atau setelah ibadah. Kita ambil masalah wudhu' sebagai contoh karena banyak orang tertimpa was-was dalam masalah ini.

Menjelang wudhu'. Seseorang mendatangi masjid dan melewati tempat wudhu' ketika imam sudah di rakaat terakhir. Dia ragu apakah dia telah wudhu' atau belum ? Dijawab dengan kaidah. Kembalikanlah kepada hal yang diyakini sebelum munculnya keraguan ini. Apakah sebelum datang ke masjid, dia sempat melakukan sholat dua rakaat di rumahnya atau tidak ? Jika jawabnya "Ya", maka hukum asal sebelum munculnya keraguan: "Dia telah berwudhu'" karena dia telah sholat dua raka'at di rumah yang tentunya dalam keadaan berwudhu'.

Maka dia langsung ikut bersama imam tanpa wudhu' dan jangan pedulikan keraguan yang sempat muncul. Jika jawabnya "Tidak", maka tidak ada baginya

indikasi yang menunjukkan bahwa dia telah berwudhu'. Oleh sebab itu hukum asal sebelum muncul keraguan: "Dia dalam keadaan berhadats'", maka wajib baginya untuk berwudhu' walaupun dia bakal ketinggalan jama'ah bersama imam. Karena bagi orang yang ragu apakah dia telah melakukan sesuatu atau tidak, hukum asalnya: "Dia belum melakukannya".

Di pertengahan wudhu'. Seseorang ragu apakah dia buang angin atau tidak ? Dijawab dengan kaidah, kalau dia tidak yakin telah buang angin maka teruskan wudhu'nya karena sebagian wudhu' yang dilakukannya telah mengikuti cara yang syar'i sebagaimana kisah shohabat yang ragu dalam sholatnya. Setelah wudhu'. Seseorang ragu apakah ketika wudhu' dia berhadats atau tidak ? Dijawab dengan kaidah, karena dia telah melakukan wudhu' yang syar'i maka hukum asalnya: "Dia selesai wudhu' dalam keadaan suci".

Keraguan yang semacam ini kalau dibiarkan, maka akan membuka pintu was-was yang tiada hentinya. Karena setiap selesai wudhu' maka dia akan mengulang lagi, selesai mengulang maka dia mengulang lagi, dan ini merupakan sesuatu kesulitan dalam menjalankan syari'at. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman.

C. Minuman Keras

1. Definisi Minuman Keras

Definisi dari minuman keras merupakan minuman yang mengandung bahan *alcohol* di dalam campuran minuman tersebut yang apabila dikonsumsi secara berlebihan dan secara berkala (*intens*) dapat merugikan serta membahayakan kondisi tubuh juga kondisi mental (psikis) yang mempengaruhi proses berfikir seseorang mengkonsumsi tersebut dan langkah berfikirnya.⁵⁴ Mengonsumsi minuman keras merupakan salah satu dosa besar dalam agama Islam dikarenakan pengaruh dari minuman tersebut bisa menghilangkan serta mengganggu kesehatan akal pikiran secara tidak langsung (*mudharat*).⁵⁵

Sedangkan menurut perspektif hukum (yuridis), merujuk kepada Peraturan Menteri (Permen) Kesehatan RI No. 86 Tahun 1997 dijelaskan bahwa minuman keras merupakan segala bentuk minuman yang memiliki kandungan *alcohol* namun bukan jenis obat yang terdapat takaran *alcohol* yang berbeda. Dari penjelasan tersebut dapat

⁵⁴ Verdian Nendra Dimas Pratama : *Perilaku Remaja Pengguna Minuman Keras Di Desa Jatigono Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang*, (Jurnal Promkes, Vol. 1 No. 2, 2013), hal 145.

⁵⁵ Abu Ahmadi : *Dosa dalam Islam*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1996), hal 92.

ditarik kesimpulan bahwa minuman keras adalah segala yang dapat membuat mabuk meski dalam kategori minuman ataupun obat terlarang lainnya.

Menurut kajian keislaman, minuman keras dalam agama Islam disebut dengan istilah *khamar*. Istilah *khamar* tersebut memiliki makna menutup, dengan maksud dijadikan pengertian bahwa sesuatu yang mengarah pada kemabukan serta menutup aurat.⁵⁶ Hal tersebut menjadikan *khamar* diartikan sebagai benda atau minuman yang membuat si peminum menjadi kondisi lupa diri (mabuk) atau mengalami gangguan keseimbangan diri.

Minuman keras akan menjadikan darah yang ada di dalam tubuh manusia semula bersih menjadi kotor terkontaminasi dan berakibat banyak sekali resiko untuk terkena penyakit pada organ dalam manusia, seperti kanker, serangan jantung, serta dapat menimbulkan impotensi (mandul). Seorang peminum *khamar* tidak akan bisa mengendalikan kontrol atas dirinya serta kontrol akan pikiran yang sedang berjalan pada saat meminum *khamar*, seperti bicaranya ngantur dan merasa dapat melakukan apa saja yang diinginkan diluar kesadaran. Perlakuan seperti itu jelas bertentangan dan dilarang oleh agama Islam.⁵⁷

Jangankan bagi seorang peminum, *khamar* itu sendiripun bersifat kotor serta najis. Apabila *khamar* mengenai pakaian, badan, ataupun tempat ibadah seorang muslim akan menjadi sebuah najis, oleh karenanya harus mensucikan badan ataupun tempat ibadah tersebut sampai tidak berbau atau terasa terdapat *khamar* pada kondisi saat itu. Begitulah agama Islam yang memberikan pelajaran tentang kebaikan serta senantiasa menjaga kesucian pada hambanya. Sehingga surga kelak tidak dapat dimasuki oleh orang – orang yang tidak bersih.⁵⁸

2. Macam – Macam Minuman Keras

Minuman keras di Indonesia sangat banyak sekali macamnya. Ada yang jenis lokal (berdasarkan sebutan dan buatan daerah masing masing), ada juga jenis luar (di datangkan dari luar negeri dan memenuhi standart BPOM yang berlaku di Indonesia). Kedua golongan minuman keras tersebut sama saja menimbulkan dampak yang memabukkan bagi tubuh apabila dikonsumsi secara berlebih dan tidak sesuai dengan anjuran minum.

Ada hal yang membedakan kedua jenis minuman keras tersebut, diantaranya :

⁵⁶ Direktorat Perguruan Tinggi Agama, *Ilmu Fiqih*, (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama, 1998), Hal 537.

⁵⁷ Asep Subhi, Ahmad Taufik. *101 dosa-dosa besar*, (Jakarta: QultumMedia, 2004), Hal.103-104.

⁵⁸ Ansori Al-Mansor. *48 macam Perbuatan Dosa*, (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada,1998), Hal.131-134.

a) Dari Proses Pembuatan

Minuman jenis lokal memiliki banyak tipikal (jenis) yang beragam namun kejelasan dalam proses pembuatan ada yang tidak sesuai dengan standart kesehatan. Ada yang berjenis dari fermentasi anggur (biasa disebut dengan amer atau anggur merah), ada yang berjenis dari fermentasi dari nira/aren (biasa disebut dengan tuak/legen badek), ada yang berjenis dari campuran barang tidak jelas komposisinya dan tidak jelas pembuatnya apakah memiliki keahlian dalam bidang pangan atau tidak (biasa disebut dengan ciu/ciet/kluthuk). Sedangkan minuman keras jenis luar memiliki jenis yang hampir sama dengan jenis lokal, berasal dari fermentasi buah dan ada unsur alkohol. Namun lebih terjaga dari segi kualitas, bahan dan proses pembuatannya, menjadikan peminum merasa lebih aman ketika mengkonsumsinya..

b) Dari Pendistribusian

Ketika minuman keras jenis lokal (ciet, anggur, ciu, tuak, dsb) diedarkan dan dijual pada pasar bebas (supermarket, pasar tradisional, dan toko kecil perseorangan), akan menuai berbagai kontroversi dan dilarang oleh pihak berwajib. Sedangkan ketika minuman beralkohol dari luar negeri yang memiliki cukai dan diperjual belikan pada pasar bebas, maka tidak akan ada rasa takut dari pada penjual ataupun pembeli jika ketahuan membeli minuman beralkohol tersebut. Itu dikarenakan proses legalisasi barang yang sudah ditetapkan di negara Indonesia, dimana minuman yang diimport dari luar negeri dan bisa dijual di negara Indonesia sudah melewati berbagai uji tes laboratorium serta dikenakan pajak (cukai) pada setiap minuman tersebut, berbeda dengan minuman lokal yang tidak melalui serangkaian proses legalisasi barang dan hanya melalui mulut para penjual serta pengkonsumsi akut yang mengatakan bahwa minuman ini berkhasiat serta aman untuk diminum.

Macam – macam minuman keras yang bermerk dan terkemuka namanya adalah: brandy, wyshky, marten, heinken, dan banyak lagi yang memasuki pasar bebas. Setiap bbrand memiliki kandungan kadar alkohol masing – masing yang menjadi pembeda minat bagi para konsumennya, ada yang kelas tinggi seperti janever, holand, dan geneva yang memiliki kadar alkohol 33% sampai kadar 40%. Kelas menengah seperti porte, gakagata, dan madira yang memiliki kandungan alkohol 15% sampai kadar 25%. Dan kelas bawah seperti claret hock, champagne, dan bargendy yang memiliki kandungan alkohol 10% sampai kadar 15%. Ada lagi

kelas sangat bawah yang hanya memiliki kandungan alkohol berkisar 2% sampai dengan 5% seperti yang dimiliki oleh brand heinken, egl, pordar, estate dan munich.⁵⁹

3. Dampak Negatif Minuman Keras

Setiap perbuatan akan mendapatkan konsekuensi atau berdampak pada diri sendiri yang ditanggung juga oleh dirinya sendiri. Perbuatan yang baik akan kembali kepada diri sendiri berupa kebaikan, contoh : ketika seseorang melakukan olahraga, dampak yang dirasakan oleh dirinya adalah berupa tubuh menjadi lebih sehat dan fikiran menjadi lebih jernih untuk berfikir. Begitu juga sebaliknya, ketika seseorang melakukan suatu hal yang merusak diri sendiri, maka dampak selanjutnya untuk diri sendiri berupa keburukan dan menyebabkan penyakit dapat dirasakan secara langsung atau jangka panjang. Berikut ini dampak negative minuman keras :

a) Dampak Negatif pada Pikiran

Ketika seseorang mengkonsumsi minuman keras dalam kadar tertentu menurut dengan kekuatan tubuh masing – masing dampak yang diterima oleh sistem syaraf yang ada pada otak akan berbeda. Istilah para peminum minuman keras ketika melakukan perbuatannya untuk mencapai kondisi pikiran yang tidak karuan disebut dengan kondisi high (mabuk). Ada yang mampu bertahan lama dan kuat untuk mencapai batas high, ada juga yang hanya mampu sebentar dan sedikit saja dalam mencapai high tersebut.

Namun hal tersebut bukanlah sesuatu yang dapat dijadikan acuan dalam mengetahui dampak negative pada pikiran seseorang yang meminum – minuman keras. Ibarat seseorang menyimpan sampah pada dirinya suatu saat sampah tersebut akan penuh dan menimbulkan penyakit juga masalah lainnya. Tanpa disadari, fikiran seseorang akan berbeda ketika pertama kali merasakan hal baru dengan sebuah fikiran yang sudah dilakukan secara kebiasaan. Respon yang diberikan oleh fikiran akan menyesuaikan hal tersebut, meski ini merupakan perbuatan negative sekalipun.

Pikiran seorang dalam kondisi high akan berbeda dengan saat kondisi biasa. Ketika seorang meminum – minuman keras, seketika fikiran yang ada dalam dirinya menjadi terbebaskan selama sesaat. Fikiran tentang masalah yang meliputi kehidupannya akan lupa sesaat, fikiran tentang keluarga, keuangan serta pekerjaan

⁵⁹ Ali Hasan, *Masail Fiqhiyah al Haditsah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), Hal.149-150.

seakan menjadi angin lalu bagi peminum. Serta fikiran seseorang ketika dalam kondisi high akan menjadi lebih brutal daripada dengan kondisi biasa.

Seorang peminum akan mudah terpancing emosinya, menjadikan orang tersebut mudah marah padahal dengan masalah kecil yang dihadapinya seketika itu. Dan jarang sekali orang yang dapat mengendalikan kondisi tersebut.

b) Dampak Negativ pada Peredaran Darah dan Pendaharan

Peredaran darah merupakan unsur yang berperan banyak pada tubuh. Berfungsi mengatur kinerja otak, mengatur perputaran darah didalam jantung, dan pada bagian tubuh lain yang saling berhubungan di dalam tubuh. Minuman keras dalam hal ini apabila dikonsumsi masuk kedalam tubuh akan merusak kinerja peredaran darah secara masive.

Jantung menjadi lemah akibat menetralkan pengaruh *khamr* dirinya sendiri dan pada tekanan darah yang tinggi untuk menurunkannya sehingga menjadikan kontraksinya melemah. Hal yang sama juga terjadi pada alat pernapasan, berbagai ekses buruk *khamr* menyimpannya, diantaranya adalah radang kronis yang menimpa kantung udara dan paru – paru, yang nantinya akan melemahkan kerjanya dan mengakibatkan penderita mengalami sesak dada.

Dikarenakan unsur yang terdapat di dalam minuman keras yang mengandung bahan untuk meningkatkan peredaran darah secara cepat dan tidak beraturan. Oleh karenanya, apabila seseorang mengkonsumsi minuman keras secara rutin (meski dalam anjuran pakai untuk diminum) bahkan ada yang sampai meminumnya dengan sekali waktu dengan jumlah yang banyak akan menyebabkan peredaran darah bekerja tidak beraturan.

c) Dampak Negativ pada Alat Pencernaan

Khamr dalam jumlah sedikit memunculkan tambahan temporer dalam sekresi. Ketidak mampuannya mencerna makanan menjadikan perpindahan unsur makanan menjadi terhambat dan mengakibatkan sekresi pada pola pembuangan air bekas pencernaan menjadi terganggu fungsinya. Para peminum *khamr* merasakan keperihan yang kronis pada perut dan muntah yang terjadi akibat pengaruh alkohol pada pusat kendali indera otak.

Muntah yang dilakukan oleh peminum minuman keras disebabkan juga kandungan alkohol yang terdapat dalam minuman keras tersebut. Lambung yang ada pada tubuh tidak kuat menahan panas yang dibawa oleh minuman keras

tersebut menyebabkan isi yang ada di dalam perut ikut terbawa keluar keatas melalui mulut meski isi yang ada di dalam perut sebenarnya sudah terurai.

d) Dampak Negativ pada Ginjal

Pernahkah memperhatikan bahwa seorang ketika minum – minuman keras akan lebih sering untuk pergi ke toilet daripada orang biasa. Itu disebabkan oleh kandungan yang ada dalam minuman keras tersebut. Dalam beberapa fakta dilapangan juga disebutkan bahwa minuman keras dapat membuat sampah pencernaan menjadi terurai namun dengan tidak terkontrol, menjadikan hal tersebut sebuah masalah pada ginjal para peminum.

Mengonsumsi *khamr* mengakibatkan terhalangnya sekresi sebagian besar air kencing yang mengandung asam dalam jumlah besar. Apabila jumlahnya bertambah maka sekresi cairan dari ginjal juga membanyak. Mengonsumsi *khamr* yang di dalamnya terdapat alkohol menambah sekresi jumlah kencing dan bertambah volumenya, tetapi air kencing itu memiliki keasaman yang tinggi dan mineral yang sangat sedikit.

Kencing para peminum minuman keras akan terasa lebih panas daripada kencing pada umumnya. Itu disebabkan kandungan tingkat keasaman yang dibawa oleh unsur minuman keras yang diminumnya. Dan akan lebih sering melakukan kencing namun dikatakan kencing disini bukanlah kencing yang menyehatkan untuk tubuh mengeluarkan kotoran yang ada dalam dirinya, karena kencing yang dilakukan peminum minuman keras adalah kencing yang terpaksa karena tidak sanggup menahan tingkat keasaman yang ada dalam lambung tersebut.

e) Dampak Negativ pada Hati

Hati juga menjadi salah satu sasaran dampak negative yang dibawa oleh minuman keras. Dikarenakan hati merupakan salah satu organ yang ada dalam tubuh untuk menyaring racun yang terdapat di dalam tubuh manusia. *Khamr* menyebabkan munculnya racun yang langsung menyerang hati. Jumlah glikogen (zat gula) didalam hati akan turun secara drastis, kandungan lemak akan bertambah, kemampuan menyerap galaktosa akan turun drastis yang menunjukkan tidak berfungsinya hati. Berikutnya, hidung memerah dan membesar, demikian dengan wajah. Setelahnya hati akan tertekan dan berkurangnya fungsi untuk melaksanakan tugas utamanya akibat membengkaknya hati tersebut.

Mengonsumsi *khamr* dalam jumlah besar dalam waktu yang cukup lama sebagai akibat dari kecanduan yang semakin lama semakin banyak konsumsinya

akan mengakibatkan disfungsi dan rusaknya anggota tubuh, utamanya adalah sakit perut dan alat pencernaan, diiringi dengan rasa kantuk dan merasakan perutnya telah penuh dan sesak. *Khamr* membuat para peminum menjauhkan dirinya secara tidak langsung kepada bentuk kemanusiaan yang sebenarnya didapatkan oleh manusia, serta membuat padangan buruk atas masyarakat kepada dirinya.⁶⁰

4. Unsur – Unsur Pada Minuman Keras

Dalam kaitannya tentang unsur – unsur yang terdapat pada minuman keras, terdapat dua unsur yang dimaksud diantaranya minuman yang memabukkan dan adanya memunculkan pikiran buruk. Imam Abu Hanifah mendefinisikan bahwa kondisi mabuk adalah saat hilangnya akal sehat yang menyebabkan seseorang tidak bisa membedakan antara langit dengan bumi. Lain halnya dengan Abu Yusuf dan Muhammad yang mendefinisikan kondisi mabuk adalah saat seseorang ketika berbicara akan tampak seperti orang yang mengigau, hilangnya kontrol diri sehingga menjadikannya tidak mengerti tentang apa yang dibicarakannya sendiri. Seperti firman Allah SWT berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا ۗ وَإِن كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا

"Wahai orang yang beriman! Janganlah kamu mendekati sholat, ketika kamu dalam keadaan mabuk, sampai kamu sadar atas yang kamu ucapkan, dan jangan pula (kamu hampiri masjid ketika kamu) dalam keadaan junub kecuali sekedar melewati untuk jalan saja, sebelum kamu mandi (mandi junub). Adapun jika kamu sakit atau sedang dalam perjalanan atau sehabis buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, sedangkan kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Sungguh, Allah Maha Pemaaf, Maha Pengampun." (QS. An-Nisa' 4: Ayat 43)⁶¹

Sedangkan menurut tokoh lain yang menjelaskan unsur – unsur pada minuman keras tentang adanya memunculkan pikiran buruk, yaitu Imam Malik, Imam Suyuthi, dan Imam Hambali menjelaskan bahwa minuman yang bersifat memabukkan tapi

⁶⁰ Jamaluddin Mahran, 'abdul 'Azhim Hafna Mubasyir, dkk, *Al-qur'an bertutur tentang Makanan dan Obat-obatan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), Hal.471-476

⁶¹ Via Al-Qur'an Indonesia <http://quran-id.com> (diakses pada 17 September 2020)

peminum tidak mengetahui bahwasannya minuman tersebut memabukkan dan haram untuk diminum, maka peminum bisa tidak terkena sanksi atas perbuatannya (meminum minuman keras).⁶²

5. Tahap Pengharaman Minuman Keras

Proses untuk menuju tahapan pengharaman *khamr* (minuman keras) tidak dilakukan secara langsung, namun dilakukan secara bertahap. Hal tersebut di latar belakang oeh berbagai aspek atau kejadian yang terjadi secara berbeda pada zaman Rasulullah SAW. Sesuai dengan ayat Al-Quran yang diturunkan oleh Allah SWT dalam empat tahap, yaitu:

1. Tahapan Pertama

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَآلِ عِنَابٍ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

"Dan dari buah kurma dan anggur, kamu membuat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang mengerti." (QS. An-Nahl 16: Ayat 67).⁶³

2. Tahapan Kedua

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۗ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ ۗ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا ۗ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۗ قُلِ الْعَفْوَ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ۗ

"Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya. Dan mereka menanyakan kepadamu (tentang) apa yang (harus) mereka infakkan. Katakanlah, Kelebihan (dari apa yang diperlukan). Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkan," (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 219).⁶⁴

Kondisi kaum muslimin pada saat itu dalam keadaan sebagian kaum muslim sudah menjauhi *khamr* atas dasar tahap perama turunnya ayat Al-Quran yang menyebutkan *khamr* adalah sebagian dari dosa, namun sebagiannya lagi belum

⁶² A. Djazuli, *Fikh Jinayah*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo persada, 1997), Hal. 97-98.

⁶³ Kementerian Agama RI, *Alqur'anul Karim dan Terjemahnya*, di terjemahkan oleh Lajnah Pentashih, (Fokusmedia, 2010) hal. 274

⁶⁴ Kementerian Agama RI, *Alqur'anul Karim dan Terjemahnya*, di terjemahkan oleh Lajnah Pentashih, (Fokusmedia, 2010) hal. 34

berhenti untuk mengkonsumsinya. Seperti yang terjadi pada ‘Abdurrahman bin Auf yang mengundang sebagian temannya untuk disuguhkan beberapa hidangan makanan serta *khamr* sebagai minumannya kepada mereka. Semuanya pun yang hadir pada saat itu memakan hidangan dan meminum *khamr* sampai mabuk, namun pada saat itu semua terjadi ketika waktu maghrib datang dan mereka dalam kondisi telah selesai melaksanakan shalat.

3. Tahapan Ketiga

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا ۗ وَإِن كُنْتُمْ مَّرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَايِبِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا

"Wahai orang yang beriman! Janganlah kamu mendekati sholat, ketika kamu dalam keadaan mabuk, sampai kamu sadar atas yang kamu ucapkan, dan jangan pula (kamu hampiri masjid ketika kamu) dalam keadaan junub kecuali sekedar melewati untuk jalan saja, sebelum kamu mandi (mandi junub). Adapun jika kamu sakit atau sedang dalam perjalanan atau sehabis buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, sedangkan kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Sungguh, Allah Maha Pemaaf, Maha Pengampun." (QS. An-Nisa' 4: Ayat 43).⁶⁵

Setelah turunnya ayat tersebut membuat keadaan kaum muslim yang masih meminum *khamr* semakin sedikit untuk mau meminum *khamr* lagi. Namun masih ada beberapa sahabat (seseorang yang hidup pada zaman Rasulullah SAW dan dikenali oleh Rasulullah SAW) masih melakukan kegiatan meminum *khamr*. Pada saat itu para sahabat berkumpul di kediaman ‘Utban bin Malik, diantaranya ada sahabat Sa’ad bin Abi Waqqash yang juga ikut hadir. Pada saat mereka setelah meminum *khamr* dan dalam kondisi mabuk, masing – masing dari mereka menyombongkan marga atau suku kelompoknya dan mengubah syair – syair menjadi sebuah hinaan terhadap satu dengan yang lainnya. Sehingga memicu sebuah pertikaian diantara mereka, sampai pada beberapa orang melaporkan kepada Rasulullah SAW atas kejadian tersebut.

⁶⁵ Kementerian Agama RI, *Alqur’anul Karim dan Terjemahnya*, di terjemahkan oleh Lajnah Pentashih, (Fokusmedia, 2010) hal. 85

4. Tahapan Keempat

وَايُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung." (QS. Al-Ma'idah 5: Ayat 90).

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ ۖ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ

"Dengan minuman keras dan judi itu, setan hanyalah bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu, dan menghalang-halangi kamu dari mengingat Allah dan melaksanakan sholat, maka tidakkah kamu mau berhenti?" (QS. Al-Ma'idah 5: Ayat 91).⁶⁶

Proses minuman *khamr* menjadi haram terjadi melalui berbagai aspek kejadian dari segala arah. Sahabat Umar Ibn Khattab R.a berucap, "Kami berhenti (meminum *khamr*), wahai Rabbku." Dengan ayat tersebut diatas merupakan salah satu aspek atau runtutan proses *khamr* menjadi haram dan masuk kedalam salah satu dosa besar. Aspek lainnya adalah pada ayat tersebut diatas lafadh *innama* (sesungguhnya hanyalah) dan digabungkannya dalam kata keharaman *khamr* tersebut sama dengan orang yang menyembah berhala. Dalam ayat tersebut diatas terdapat sabda Rasulullah SAW, "Peminum *khamr* memiliki derajat sama seperti penyembah berhala." Dikuatkan juga dengan Allah SWT menganggapnya kedalam perilaku keji (*rijsun*) seperti halnya sebagai sebuah kotoran.⁶⁷

Dan dari proses keempat tahapan diharamkannya *khamr* diatas disimpulkan dengan, *khamr* merupakan sebuah minuman yang menyebabkan persengketaan dikarenakan umat kehilangan kesadaran ketika meminumnya sampai pada kelalaian dalam melaksanakan sholat ataupun kegiatan yang mengingat Allah

⁶⁶ Kementerian Agama RI, *Alqur'anul Karim dan Terjemahnya*, di terjemahkan oleh Lajnah Pentashih, (Fokusmedia, 2010) hal. 123

⁶⁷ Jamaluddin Mahran, 'abdul 'Azhim Hafna Mubasyir, dkk, *Al-qur'an bertutur tentang Makanan dan Obat-obatan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), hal.466-470

SWT dan permusuhan antar umat muslim yang kehilangan kendali atas diri sendiri setelah meminum *khamr* secara bersama.

D. Remaja Pecandu Minuman Keras

1. Definisi Remaja

Definisi remaja menurut Sri Rumini dan Siti D. Sundari menjelaskan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak – anak menuju masa dewasa. Pada masa remaja, dirinya akan melalui banyak aspek yang akan membawanya menuju masa dewasa. Bisa dikatakan bahwa, inti dari masa remaja adalah sebuah masa dimana seorang bukanlah lagi anak – anak yang terlalu perlu dibimbing, namun juga belum bisa dilepaskan sepenuhnya layaknya seorang manusia dewasa yang telah siap untuk hidup dalam lingkup sosial.

Menurut World Health Organization (WHO) memutuskan bahwa seseorang akan disebut sebagai remaja adalah ketika umur manusia masuk pada usia 12 hingga usia 24 tahun. Lain makna dengan Departemen Kesehatan Republik Indonesia yang menyebut remaja adalah ketika umur manusia masuk pada usia 10 hingga usia 19 tahun agar dapat mendapatkan pelayanan kesehatan usia remaja. Sedangkan menurut Dirjen Remaja dan Perlindungan Hak Reproduksi BKKBN, batasan usia remaja adalah ketika masuk usia 10 hingga usia 21 tahun.

Pada masa remaja ini dirinya akan melalui tahapan pematangan fisik serta psikologis dalam rentang waktu usia yang masih awal ini, dirinya akan lebih banyak mengalami suatu perubahan yang dimana tidak semua perubahan tersebut dia pahami secara benar dan mendalam. Seorang pada masa remaja akan lebih banyak menyadari tentang dirinya yang telah mengalami perbedaan dari sebelumnya. Perubahan tersebut terjadi secara langsung dan secara tidak langsung akan mempengaruhi sikap mereka, maka dibutuhkan bimbingan dari orang – orang dewasa dengan benar.⁶⁸

Masa remaja atau disebut juga dengan masa *adolescence* merupakan masa perkembangan menuju masa dewasa. Remaja merupakan masa transisi dari fase anak-anak kepada fase dewasa. Aristoteles menyebutkan bahwa masa remaja diawali pada usia 12 tahun sampai usia menjelang 22 tahun (akhir periode usia 21 tahun).⁶⁹ Pada periode remaja, kematangan kognitif berfikir pada setiap individu akan terbentuk sehingga memungkinkan remaja dapat melakukan pola pikir secara abstrak (konkret).

⁶⁸ Anna Farida. *Pilar-pilar pembangunan karakter remaja*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2013), Hal.19-20.

⁶⁹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), Hal. 20.

Saat masuk pada masa remaja inilah bakalnya seseorang mendapatkan perkembangan mulai dari sikap, perilaku, dan sifat yang digambarkan dengan rasa keingintahuan tinggi sehingga membuat mereka (remaja) sering melakukan perbuatan baru.

Secara teoritis dan empiris dilihat melalui sisi psikologis, jarak rentang usia fase remaja terjadi pada usia 12 tahun sampai dengan 21 tahun untuk wanita, dan usia 13 tahun sampai dengan 22 tahun untuk laki – laki. Ada dua penjelasan yang dapat membedakan penjelasan makna lain dari masa *adolescence* dengan istilah lainnya menurut para tokoh yang memiliki perbedaan pendapat mengenai rentang usia yang ada pada fase remaja, yaitu:

- a. Jika memang masa remaja dibagi menjadi masa remaja awal dan masa remaja akhir, maka masa remaja awal akan berada pada rentang usia 12/13 tahun sampai dengan usia 17/18 tahun, dan masa remaja akhir akan berada pada rentang usia 17/18 tahun sampai dengan usia 21/22 tahun. Sedang fase sebelum memasuki masa remaja dapat dikatakan sebagai “periode pubertas”. Masa pubertas berbeda dengan masa remaja, meskipun datangnya masa ini bertumpang tindih dengan masa remaja awal karena ini masuk pada masa peralihan.
- b. Masa remaja adalah suatu masa yang mendapatkan perhatian khusus oleh para ahli. Masa remaja yang dianggap telah matang secara kehidupan seksual meskipun belum masuk pada usia yang seharusnya akan tetap dianggap telah usai pada masa remaja dan beralih menjadi masa dewasa. Masa dewasa muda tersebut perlu mengenal tentang nilai – nilai (kultur) dan hidup untuk menjadi pendukung serta pelaksana nilai – nilai (kultur) dalam dirinya sendiri.⁷⁰

Banyak pakar psikologi yang meneliti mengenai masa remaja. Salah satunya adalah Santrock yang menyebutkan bahwasannya seorang remaja merupakan individu yang sedang dalam masa pertumbuhan pada segi emosional, biologis dan kognitif. Masa remaja juga sering dianggap sebagai saat untuk mencari kebenaran pikiran yang terbaik untuk masa depan atau bisa disebut dengan masa pencarian jati diri seorang individu. Kondisi tersebut dapat menentukan seorang individu apakah kedepannya dapat terbawa oleh arus lingkungan sekitar ataukah sebaliknya individu menjadi tertutup dengan lingkungan sekitar.

Dalam fase remaja merupakan fase perkembangan yang berada pada kondisi masa potensial dari segi aspek kognitif (berfikir), emosi, dan fisik. Fase remaja juga

⁷⁰ Panut Panuju, Ida Umam. *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: Tiara Wacana,1999), Hal. 1-8.

mengalami perkembangan di segi intelektual yang berkelanjutan hingga menyebabkan remaja dapat mencapai tahap berfikir secara operasional formalitas. Pada tahap perkembangan intelektualitas ini membuat remaja mampu berfikir lebih secara abstract, menguji rasa dugaan, dan lebih banyak pertimbangan sebelum atau sesudah melakukan perbuatan. Kemampuan ini yang menjadikan fase remaja berbeda dari fase – fase sebelumnya.⁷¹

2. Masa Perkembangan Remaja

Dalam penjelasannya, Sullivan menerangkan bahwa fase pertumbuhan remaja dibagi menjadi tiga. Diawali dari fase pra remaja, fase remaja awal, dan fase remaja akhir. Perbedaan bentuk ciri dalam masing – masing fase menimbulkan keragaman, diantaranya:

a. Fase Pra-Remaja

Fase pra-remaja adalah fase peralihan dari fase anak - anak menuju kepada fase remaja, oleh sebab itu dikatakan masih pra-remaja (memasuki). Diawali dengan proses seorang remaja yang dapat menyelesaikan permasalahan dalam dirinya secara mandiri, membutuhkan koneksi relasi kepada orang lain, serta mencari kepercayaan yang kiranya dapat diberikan kepada orang lain dan atau sebaliknya. Point yang ditujukan pada fase ini adalah dimana seorang remaja diharapkan dapat menjalin konektivitas atau hubungan yang baik dengan teman seumuran dengan berbagai cara, bisa dengan berkompetensi secara sehat atau dengan bekerjasama teman sebaya tersebut.

b. Fase Remaja Awal

Remaja pada fase remaja awal mulai memiliki sifat tertarik untuk berinteraksi kepada lawan jenisnya secara genetik, sehingga remaja menggunakan berbagai cara agar mendapatkan kepuasan dalam urusan genitalnya. Ungkap Steimberg, pada fase ini juga waktu ketika memiliki masalah yang berhubungan dengan orang tua akan menjadi melonjak naik daripada ketika pada masa anak – anak.

Sunnaryo mengungkapkan bahwa ada berbagai fase penting ketika berada pada remaja awal, diantaranya merupakan:

- a) Munculnya perbedaan dalam fisiologis pada remaja.
- b) Perasaan homoseksual dapat muncul apabila erotik serta keintiman tidak dipisahkan.

⁷¹ Mohammad Ali, Mohammad Asrori. Psikologi Remaja. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), Hal. 8-9.

- c) Mencari pelajaran kemandirian atau dikatakan bisa melakukan segalanya dengan tanpa ikut campur tangan orang tua atau kerabat dekat.
 - d) Menguatkan kemampuan dalam bidang aktivitas heteroseksual.
 - e) Keluarnya perbedaan hubungan erotik pada remaja antara lawan jenis.
 - f) Terdapat masalah baru yang berasal dari kebutuhan keamanan diri, pertemanan serta seksualitas yang kurang tercukupi.
- c. Fase Remaja Akhir

Sunarno menyebutkan bahwa makna pertumbuhan dalam fase remaja akhir merupakan memperoleh rasa kemandirian dalam berbagai aspek, meliputi aspek kemandirian, keilmuan, aspek kognitif maupun aspek ekonomi. Fase remaja akhir dapat dilihat dari cara mengambil tindakan ketika diarahkan pada suatu masalah, dalam menghadapi langsung siklus hidup bermasyarakat. Menunjukkan rasa tanggung jawab, menaruh kewajiban serta hak yang mana harus didahulukan terlebih dulu ketika hidup bersosial masyarakat. Dalam fase remaja akhir menurut Desmita terdapat tiga bentuk pertumbuhan yang menunjukkan karakteristik remaja pada fase akhir, diantaranya: (1) Pertumbuhan Pikiran (Kognitif), (2) Pertumbuhan Psikososial, (3) Pertumbuhan Fisik.

Dalam masa pertumbuhan remaja diharapkan dapat melaksanakan meski beberapa kelebihan yang dimiliki oleh seorang remaja tidaklah sama merata, namun tugas pertumbuhan adalah suatu fase dimana ketika seorang remaja mampu mealakukannya maka akan meringankan beban menuju fase pertumbuhan selanjutnya.⁷² Diantara tugas yang harus dihadapi pada fase remaja diantaranya: (1) Dapat bergaul dalam kehidupan sosial bermasyarakat, (2) Menilai keunggulan yang dimilikinya secara model dan fikiran, (3) Merubah sifat kekanakan menjadi sifat yang semestinya, (4) Mampu menerima bentuk fisik yang dimilikinya secara natural, (5) Mengendalikan diri dari tantangan norma dan skala dasar nilai, (6) Mendapatkan model kebebasan emotional, (7) Mencari tahu bentuk penilaian yang cocok untuk diterapkan.⁷³

⁷² Singgih Y., Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2003), hal 206

⁷³ Singgih Y., Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2003), hal 207

3. Peran dalam Berkembangnya Remaja

Robbert Y. Harvinghurst menuahkan pemikirannya dalam bentuk buku berjudul *Human Development and Education*, dimana buku tersebut menjelaskan adanya sepuluh peran yang dapat dilakukan dalam berkembangnya remaja, diantaranya:

- a) Memanfaatkan serta menyetujui bentuk kenyataan, bentuk dirinya dan menggunakan realitas diri sebaik mungkin secara perbuatan serta perasaan puas.
- b) Memberikan sebuah pedoman berperilaku baik secara umum dapat dijadikan acuan dan dipertanggungjawabkan dalam lingkup bersosial. Pengertiannya adalah ketika seorang remaja dalam lingkup sosial dimanapun dia berada dapat memposisikan diri sebaik mungkin, meski ketika dalam lingkungan sosial terdahulu ataupun menempati lingkungan sosial yang baru. Dan mengikuti kegiatan sosial di dalam lingkungannya secara normatif yang berlaku.
- c) Mengasah kemampuan pribadi dalam bidang keilmuan sehingga dapat dibawa dalam kepentingan hidup bersama dengan masyarakat. Karena dalam hidup bermasyarakat seorang remaja diharapkan sudah mengerti bentuk keilmuan meliputi hukum adat, kondisi ekonomi geografi, hukum pemerintah dan hakikat manusia dalam lembaga masyarakat.
- d) Dalam setiap melaksanakan perbuatan seorang remaja diharapkan melihat norma yang dijadikan sebagai pedoman hidup, norma atau ajaran tersebut didapatkan dalam lingkup kehidupan bermasyarakatnya. Perbuatan yang dilandaskan oleh norma secara sadar akan berkembang dengan sendirinya dan pelaksanaannya dibuktikan dalam hubungannya dengan manusia bersosial masyarakat lainnya. Sehingga tercipta sebuah gelombang kehidupan yang baik antara nilai pribadi satu dengan yang lain.
- e) Mendapatkan sebuah bentuk kematangan bersosial dengan teman seumurannya meski berbeda gender antara yang laki – laki ataukah dengan teman perempuan sebayanya. Maksudnya adalah ketika seorang remaja melihat perspektif seorang laki – laki adalah sebagai seorang pria dan teman gadisnya sebagai seorang wanita yang dewasa. Jadi, dengan penempatan posisi yang tepat dalam satu lingkup tersebut terjadi kerjasama yang baik antara dewasa satu dengan yang lainnya. Dapat mengesampingkan perasaan pribadi, menahan diri, dan belajar menjadi seorang pemimpin dalam setiap diri remaja tanpa dominasi apapun.

- f) Menempatkan jiwa remaja dalam dirinya sehingga seorang remaja memiliki kebebasan emosional yang diberikan oleh orang tua atau seorang dewasa lainnya dalam lingkup keseharian. Memiliki kognitif berfikir bahwasannya seorang remaja bukanlah anak – anak lagi yang harus terikat dengan orang tuanya, namun juga tidak melepaskan arahan dari orang tua meski dalam fase remaja. Terlebih untuk seorang wanita, memasuki fase remaja menjadi sangat penting baginya karena mempersiapkan langkah selanjutnya dengan lebih teliti.
- g) Ketika remaja mendapatkan suatu bagian di dalam lingkup sosial, remaja diharapkan dapat menempatkan posisinya dengan perbedaan gender (Laki-laki/Perempuan) yang dimilikinya. Maksudnya adalah remaja menjadi bagian dari lingkup sosial mampu menerima dan mempelajari setiap ketentuan hukum berdasarkan peranan masing – masing.
- h) Menerima serta mempersiapkan kewajiban hukum ekonomi dalam jenjang kehidupan saat ini dan selanjutnya (usia dewasa). Remaja merasa dirinya bukanlah lagi seorang yang bergantung kepada keluarga dan berusaha untuk mencukupi kebutuhannya sendiri. Terlebih bagi remaja laki – laki akan merasakan hal ini secara langsung, namun disaat seperti ini juga tidak dapat dianggap remeh juga bagi remaja wanita yang disebabkan oleh kemajuan zaman.
- i) Menemukan bekal passion untuk pekerjaan yang hendak dilakukan. Dimana dalam usia remaja inilah belajar mencintai suatu pekerjaan yang selaras dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya, serta mempersiapkan diri dari pekerjaan tersebut agar menjadi professional.
- j) Membuat rancangan kehidupan dewasa yang sebenarnya dengan langkah menikah atau hidup dalam rumah tangga dengan lawan jenis. Langkah menikah harus dipersiapkan dengan matang melalui pengetahuan dan bakat dalam membangun hubungan rumah tangga, terkhusus bagi para perempuan bahwa nantinya akan menjadi ibu yang mendidik anak – anaknya dan memberikan contoh yang baik bagi mereka.

Dalam kehidupan yang akan dihadapi oleh remaja, sepuluh tugas perkembangan tersebut berkaitan kuat hubungannya nanti antara problematika yang hendak diselesaikan ataupun dengan lingkup kehidupan sosial bermasyarakat. Kesepuluh tugas perkembangan diatas dapat dijadikan landasan bagi remaja sebagai modal hidup bermasyarakat, serta bisa dijelaskan secara langsung sebagai cara pendekatan sosial kepada lingkup kehidupan remaja.

4. Remaja Pecandu Minuman Keras

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh masyarakat umum salah satunya mengkonsumsi minuman keras. Apabila dilakukan sesuai dengan takaran yang telah dianjurkan tidak akan membahayakan siapapun (mungkin pengguna akan merasakan efek sampingnya meski sedikit). Dalam penelitian ini, seorang remaja mengkonsumsi minuman keras masuk dalam tahapan pecandu. Menurut peneliti, tahapan pecandu merupakan tahapan yang tergolong sudah termasuk parah. Karena apabila seorang pecandu tidak melakukan kegiatan yang biasanya dilakukan, akan merasakan sesuatu yang kurang dan harus dilakukan pada saat itu juga. Dan apabila kegiatan tersebut tidak terpenuhi, seorang pecandu akan merasakan kesakitan dalam tubuhnya.

Dalam pengelompokan kenakalan remaja terdapat banyak model kenakalan remaja yang didefinisikan oleh beberapa tokoh, ada yang beranggapan model kenakalan remaja tidak harus dilakukan secara terang terangan namun dengan sifat tersembunyi yang dimiliki oleh remaja tersebut. Seperti penjelasan Kartini Kartono berikut ini, bahwa terdapat enam model kenakalan remaja diantaranya: (a) Melakukan sebuah kebohongan, (b) Melakukan pencurian atau mengambil sesuatu yang bukan haknya secara sembunyi, (c) Melakukan perusakan atau tindakan yang merusak, (d) Meminta sesuatu kepada orang lain secara paksa atau bisa dikatakan pemerasan, (e) Membolos sekolah atau meninggalkan jam pelajaran meski belum waktunya, (f) Berkelahi yang dilakukan sendirian atau bisa juga dilakukan dengan berkelompok (antar geng atau antar suku).⁷⁴

Lain hal menurut Jensen yang membagi model kenakalan remaja menjadi empat bagian, yaitu: (a) Kenakalan yang memungkiri statusnya, dapat diartikan dengan seorang murid sekolah yang membolos dan seorang anak yang pergi melarikan diri dari rumah, (b) Kenakalan yang memberikan orang lain korban fisik, dapat diartikan dengan perkelahian, pemerkosaan, pembunuhan, penusukan, (c) Kenakalan yang memberikan dampak kerugian materi bagi orang lain, dapat diartikan dengan perampokan, pencurian, pemerasan, perusakan fasilitas, (d) Kenakalan yang tidak memberikan dampak pada sosial namun merugikan diri sendiri, dapat diartikan dengan penyalahgunaan kadar obat/narkotika, melakukan seks bebas, dan pelacuran.

⁷⁴ Kartini Kartono, *Patologi Sosial II, Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1991), Hal. 115.

Sedangkan menurut Wright membedakan model kenakalan remaja menjadi tiga jenis, seperti *neorotic delinquency*, *unsocialized delinquency*, *psuedo social delinquency* dengan penjelasan ringkas sebagai berikut:

- a. *Neorotic delinquency* (kenakalan yang berawal dari sifat), kenakalan model seperti ini diawali dari sifat seorang remaja itu sendiri seperti sifat pemalu, tidak terlalu peka, suka menyendiri dan gelisah yang menimbulkan perasaan rendah diri. Saat pertamakali melakukan kenakalan remaja akan diawali dengan perasaan yang takut akan pikiran – pikiran yang ada pada dirinya, namun ketika sudah kedua kali melakukan kenakalan mereka akan merasa terbiasa yang seolah – olah mengikuti khayalan dan fantasinya sendiri.
- b. *Unsocialized delinquency* (kenakalan yang berawal dari rasa ingin disegani), kenakalan model seperti ini dapat berasal dari seorang remaja yang sukar untuk diatur dan biasanya remaja tipikal ingin mendapatkan rasa ingin disanjung atas keberanian saat remaja tersebut melakukan sesuatu yang nekat namun tidak pada tempatnya. Bagi remaja seperti ini hukuman serta pujian tidak akan berguna dan remaja tersebut tidak akan mengakui kesalahannya, malah melemparkan kesalahan tersebut kepada orang lain.
- c. *Psuedo social delinquency* (kenakalan yang didasari dari kelompok diatas kepentingan pribadi), kenakalan model seperti ini dimiliki oleh remaja yang memiliki loyalitas yang tinggi kepada kelompok atau “gang” yang sebenarnya kelompok tersebut meresahkan masyarakat sosial. Remaja tersebut akan melakukan perbuatan apapun bukan berdasar atas dasar kesadaran diri sendiri yang baik, namun karena remaja tersebut merasa harus melakukan perbuatan yang telah digariskan kepadanya dari kelompok tersebut. Remaja tersebut melakukan hal yang sedemikian bukan karena paksaan, namun remaja tersebut merasa mendapatkan rasa aman dan dimiliki yang diberikan oleh kelompok tersebut kepadanya.⁷⁵

Dari beberapa pendefinisian para tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwasannya semua model kenakalan remaja tidak memberikan dampak yang baik kepada diri sendiri ataupun kepada lingkungan sosial. Aspek yang relevan berdasarkan penjelasan Jensen dan Wright bahwa kenakalan remaja membahayakan keamanan diri sendiri dan orang lain, pelaku kenakalan remaja dapat mengakibatkan kerugian mareri

⁷⁵ Hasan Basri, Remaja Berkualitas, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), Hal. 16.

bahkan fisik, dan beberapa perbuatan dilakukan bukan karena diri sendiri, namun didasarkan atas kepentingan kelompok “gang” yang diikutinya karena merasa telah diberikan rasa aman serta kepercayaan.⁷⁶

Faktor kenakalan remaja meskipun sebenarnya berasal dari kelompok – kelompok penyebab yang menjadikan remaja melakukan tindak kejahatan, namun semua kelompok tersebut ternyata dapat dijadikan satu kelas defektif secara sosial yang memiliki penyebab majmuk (tetap) menjadikannya bersifat multi-kasual (beragam fungsinya).⁷⁷ Beberapa tokoh dalam bidang ini telah mendefinisikan penggolongan faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja berdasarkan teori, yaitu:

a. Teori Biologis

Pada faktor ini berkaitan antara sesuatu yang terbawa sejak lahir (gen) serta fisiologis (kondisi fisik) yang menjadikan kekurangan tersebut menjadikan remaja kurang dapat menerima keadaan atas dirinya. Dapat disimpulkan sebagai berikut urutannya:

- a) Melalui gen atau plasma dari keturunan melalui kombinasi gen atau bisa juga karena kurangnya gen tertentu yang menyebabkan adanya kekurangan dalam diri seseorang tersebut. Hal itu menjadikan penyimpangan tingkah laku dan menjadikan remaja *delinquency* secara potensial.
- b) Dari pewarisan jenis – jenis kecenderungan yang abnormal (luar biasa) sehingga memberikan dampak tingkah laku *delinquency*.
- c) Dari pewarisan jasmaniah tertentu yang menimbulkan tingkah laku *delinquency* atau anti – sosial. Misalnya cacat jasmaniah bawaan *bathydactylisme* (memiliki jari-jari pendek) dan *diabet insipidius* (kelebihan gula) yang menjadikan seseorang cenderung berkolerasi dengan sifat kriminal dan penyakit mental yang menyebabkan *delinquency*.

Seorang tokoh psikologi yaitu Sir Cyril Burt dalam bukunya yang berjudul “*The Young Delinquent*” menjelaskan bahwa salah satu faktor pendukung yang menjadikan remaja mendapatkan gelar *delinquency* adalah karena keturunan (*heredity*). Hal ini membuktikan bahwa sifat seorang remaja tidak terlepas dari sifat kedua orang tuanya.⁷⁸ Namun tidak semuanya menurut saya, karena seorang

⁷⁶ Maria Ulfah, Tesis Peran Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Kondisi Diri Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja, (Yogyakarta: UGM, 2007)., Hal 57.

⁷⁷ Kartini Kartono, Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), Hal. 28.

⁷⁸ Kartini Kartono, Bimbingan Anak dan Remaja yang Bermasalah, (Jakarta: CV. Rajawali, 1991), Hal. 116.

remaja dari keluarga yang baik sekalipun dapat menimbulkan *delinquency* karena beberapa faktor yang berbeda penyebabnya dengan *heredity* tersebut.

b. Teori Psikogenesis

Teori Psikogenesis menjelaskan bahwa perilaku yang menimbulkan kejahatan adalah sebuah tanggapan dari sebuah masalah psikis yang dialami oleh seseorang. Diantara masalah masalah psikis tersebut yaitu, faktor kepandaian, sikap – sikap yang salah, memiliki fantasy (impian) yang tinggi, kesalahpahaman terhadap diri sendiri, emosi yang tidak beraturan (kontroversial), kecenderungan psikopatologis, dan ciri kepribadian yang dianggapnya berbeda.

Pada teori psikogenesis, ditujukan untuk mencari penyebab terjadinya sebuah tindakan kejahatan berdasarkan tekanan kepribadian yang memaksanya untuk melakukan hal tersebut. Faktor ini didominasi karena pribadi seseorang yang tertekan dengan keadaan hidupnya yang tak kunjung membaik atau frustrasi. Orang yang frustrasi cenderung lebih mudah untuk mengonsumsi alkohol demi membantu mengurangi beban hidup yang ada dibandingkan dengan orang dalam keadaan normal. Psikologis seseorang yang terganggu dalam interaksi sosial tetap memiliki kelakuan jahat tanpa melihat situasi dan kondisi.⁷⁹

Psikologi criminal mencari sebab-sebab dari faktor psikis termasuk kategori baru. Seperti halnya para pelaku kejahatan pada umumnya, usaha untuk mencari ciri – ciri psikis kepada para penjahat didasarkan anggapan bahwa penjahat merupakan orang-orang yang mempunyai ciri – ciri psikis yang berbeda dari orang – orang yang bukan penjahat, dari ciri – ciri psikis tersebut terletak pada intelegensinya rendah.

Psikologi criminal adalah upaya mempelajari ciri – ciri psikis dari para pelaku kejahatan yang sehat, artinya sehat dalam pengertian psikologis. Mengingat konsep jiwa yang sehat sulit dirumuskan dan walaupun ada maka perumusannya sangat luas dan masih belum adanya perundang – undangan yang mewajibkan para hakim untuk melakukan pemeriksaan psikologis atau psikiatris sehingga masih sepenuhnya diserahkan kepada psikolog.

Dalam kategori remaja pecandu minuman keras merupakan kategori kenakalan remaja yang bersifat terlewat batas untuk ukuran pribadi setiap orang. Karena sesuatu yang sudah mendapatkan julukan tersendiri dari masyarakat

⁷⁹ Indah Sri Utami, 2012, *Aliran dan Teori Dalam Kriminologi*, Yogyakarta : Thafa Media, hal.48

sudah dianggap terlewat batas. Namun, apabila seorang yang melakukan pelanggaran norma mampu mengendalikan diri untuk tidak menyusahkan orang lain maka akan tetap mendapatkan ruang dari orang sekitar untuk tetap dianggap sebagai makhluk sosial pada umumnya namun memiliki kebiasaan buruk yang merugikan dirinya sendiri.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pendekatan kualitatif deskriptif, yakni sebuah penelitian dengan mengamati serta memahami suatu kejadian atau fenomena yang dilakukan secara langsung oleh subjek penelitian dalam hal perbuatannya, perkataannya, serta kebiasaannya setiap harinya. Peneliti turut berinteraksi langsung di lapangan, menganalisa hal apa saja yang dilakukan oleh subjek, bisa mencatat dalam notebook serta mendokumentasikannya bisa berupa foto ataupun video secara nyata.

Pada penelitian ini jenis penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah Studi kasus (*case study*), yaitu suatu jenis metode penelitian dalam memahami objek yang ditelitinya secara jelas dan benar tentang hal yang berkaitan dengan penelitian ini yang berjudul “Terapi Shalat Bahagia Untuk Mengatasi Keraguan Shalat pada Remaja Pecandu Minuman Keras di Lidah Kulon Surabaya”.⁸⁰

B. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Sasaran yang menjadi subjek penelitian ini adalah seorang remaja yang mengalami keraguan dalam shalatnya disamping kebiasaan buruknya yakni mengkonsumsi minuman keras. Dalam penelitian ini diketahui subjek jarang meninggalkan sholat dalam keadaan apapun, namun menemui keraguan ketika melaksanakan shalat. Jadi ketika melaksanakan shalat, subjek hanya sekedar shalat untuk menggugurkan kewajibannya.

Lokasi penelitian berlangsung di tempat tinggal sementara (kos) subjek serta beberapa tempat ibadah yang nantinya akan digunakan untuk praktik Terapi Shalat Bahagia secara intens. Dengan rasionalisasi agar subjek menjadi lebih mantap ketika melaksanakan shalat dimanapun tempatnya.

C. Tahapan Penelitian

Tahap penelitian dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam menjalankan penelitian yang menjadikannya membuat runtutan acara yang hendak dilakukan sebelum (Pra), saat melakukan penelitian, dan sesudah melaksanakan penelitian.

1. Tahap Pra Lapangan

⁸⁰ Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal 6

Tahap ini masuk dalam kategori tahap perkembangan, yaitu tahapan dimana peneliti melakukan pencarian data yang bersifat *global* atau luas serta menyeluruh. Menurut Lexi. J Moleong dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kualitatif tahap ini ada enam langkah yang bisa dilakukan serta satu hal yang musti diperhatikan. Berikut adalah penjelasannya:

1) Menyusun Rancangan Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti mempersiapkan keperluan apasaja yang nantinya diperlukan untuk kebutuhan penelitian serta rancangan penelitian agar waktu melaksanakan penelitian dapat berlangsung sesuai dengan rencana dan penelitian berjalan dengan lancar.

2) Memilih Lapangan Penelitian

Tahap ini digunakan untuk memilih tempat kejadian yang hendak digunakan sebagai latar belakang tempat penelitian berlangsung. Setelah selesai memilih tempat, peneliti melakukan pengecekan secara langsung agar mendapatkan kesesuaian hasil yang hendak ditulis dengan yang hendak diteliti di lapangan.

3) Mengurus Perizinan

Dalam kehidupan yang berlangsung berdasarkan hukum dan undang – undang, melaksanakan penelitian haruslah dibekali dengan surat izin sebelumnya dari lembaga kepada tembusan tempat dan lokasi penelitian. Agar peneliti mendapatkan dukungan hukum ketika melaksanakan dari kemungkinan terjadi sesuatu hal diluar dugaan peneliti.⁸¹

4) Menjajaki dan Menilai Lapangan

Tujuan dari melakukan penjajakan dan penilaian lapangan adalah peneliti dapat mengetahui kondisi lingkungan penelitian, kondisi sosial kebudayaan serta adat istiadat lingkungan penelitian. Maka peneliti dapat mempersiapkan sikap serta keperluan apapun yang dapat diterapkan untuk beradaptasi dengan lingkungan penelitian.

5) Memilih dan Memanfaatkan Informan

Seorang informan adalah seseorang yang memberikan bantuan berupa informasi terkait hal yang diperlukan, dalam bidang ini tidak bisa asal

⁸¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal 128.

menunjuk seseorang menjadi informan. Informan dapat berasal dari teman dekat subjek atau yang ada pada sekitar lapangan penelitian (tetangga).

6) Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, hendaknya peneliti menyiapkan keperluan apa saja yang bakal digunakan dalam melakukan penelitian. Diharapkan kesiapan dalam menyiapkan perlengkapan penelitian sebelum melakukan penelitian agar waktu berjalannya penelitian tidak terhambat oleh ketidaksiapan peneliti dan dapat membuat jangka penelitian menjadi lebih lama.

7) Persoalan Etika Penelitian

Jika peneliti sebelum melakukan memperhatikan kondisi lapangan penelitian maka persoalan etika penelitian akan berjalan dengan lancar. Karena dalam hal ini peneliti secara tidak langsung akan juga berhadapan dengan masyarakat disekitar lokasi penelitian. Peneliti harus dapat menempatkan etika dirinya ketika berada di lokasi penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahapan ini dipahami peneliti setelah tahapan pra-papangan. Dimana pada tahapan ini peneliti harus tahu apa yang hendak dikerjakannya pada saat berada di lokasi penelitian. Serta menggunakan peralatan yang telah disiapkan pada tahapan sebelumnya.

a. Memahami Latar Penelitian dan Persiapan Diri

Dalam tahap pekerjaan lapangan, peneliti harus berhati – hati terhadap setiap tindakan yang hendak dilakukan di lapangan. Kesiapan diri dipertaruhkan disini, bagaimana proses dan profesionalisme peneliti dalam melakukan penelitian dilihat langsung oleh subjek ataupun masyarakat di sekitar latar penelitian. Intinya dalam memahami latar dan kesiapan diri, peneliti harus mampu menempatkan dirinya.

b. Memasuki Lapangan

Ketika peneliti sudah memasuki lapangan penelitian, peneliti dianjurkan agar bersikap totalitas selama melaksanakan penelitian. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membangun *chemistry* (perasaan), mempelajari kebiasaan dan bahasa sekitar. Peneliti dianjurkan untuk merasakan juga apa yang

sedang diteliti (subjek), tapi jangan sampai peneliti terbawa arus subjek agar tidak melupakan tujuan awal melakukan penelitian.⁸²

c. Berperan serta sambil mengumpulkan data

Mengumpulkan data harus dilakukan sendiri oleh peneliti agar seluruh rincian waktu penelitian, tenaga serta biaya yang dikeluarkan oleh peneliti dapat tertulis dalam catatan data sementara milik peneliti. Catatan tersebut didapatkan oleh peneliti melalui peran serta pada saat mewawancarai, mengamati secara langsung dan menyaksikan sebuah kejadian tertentu.

3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data adalah tahap dimana peneliti mengulas ulang hasil penelitian kemudian menjelaskannya menjadi sebuah bentuk kategori atau pola berdasarkan urutan tertentu yang didapatkan peneliti. Setelah data tersebut didapatkan oleh peneliti, bentuk tidak lanjut yang dilakukan adalah mengulas kembali (menganalisis) untuk menghasilkan pemahaman terperinci mengenai data. Tidak lupa peneliti juga mengulas ulang metode saat mencari pola inti dari penting atau tidaknya data yang hendak disampaikan kepada orang lain.⁸³

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data merupakan beberapa bentuk model hasil penelitian yang bisa disampaikan dengan beberapa macam jenis guna menempatkan informasi agar tepat pada sasaran. Adapun model jenis data pada penelitian sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer atau bisa disebut juga dengan data utama merupakan data yang didapat secara langsung dari sumber data (subjek) sebagai informan utama yang dicari dengan berbagai teknik pengumpulan data.⁸⁴ Secara umum dalam penelitian, data primer yang dimaksud adalah deskripsi tentang perilaku konseli, dampak yang dilakukan oleh konseli dan latar belakang konseli yang didapatkan langsung dari hasil wawancara langsung dengan konseli.

Sedangkan data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan langsung dengan Terapi Shalat Bahagia Untuk Mengatasi Keraguan Shalat pada Remaja Pecandu Minuman Keras di Lidah Kulon Surabaya dari hasil

⁸² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal 142.

⁸³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal 248.

⁸⁴ Saifudin Anwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal 91.

yang didapatkan secara langsung bersama dengan konseli sebagai pelaku dan sumber data primer yang ada.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data rujukan yang digunakan sebagai data pelengkap dari data primer. Data sekunder berguna untuk mendukung dan memperinci pembahasan penelitian yang hendak dikerjakan. Data sekunder dapat diperoleh melalui kondisi lingkungan sekitar konseli, lokasi tempat tinggal konseli serta kehidupan sosial konseli berupa dokumentasi asli dan arsip resmi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses penelitian diperlukan adanya sebuah cara untuk mencapai keberhasilan sebuah penelitian. Cara tersebut berguna untuk mendapatkan data agar terlaksana secara optimal dan proporsional berdasarkan kondisi yang ada di lapangan penelitian nantinya. Terdapat beberapa teknik/cara, yaitu:

1. Observasi

Teknik observasi merupakan sebuah langkah yang dilakukan dengan mengamati kegiatan seorang individu secara langsung, atau bisa disebut juga dengan teknik pengamatan. Metode observasi berguna untuk mendapatkan informasi dari penelitian dengan langkah mengamati individu tersebut. Hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan keseharian individu ditulis dalam catatan peneliti agar dapat dirumuskan langkah selanjutnya yang dapat dilakukan.

Sebuah langkah kecil yang harus diperhatikan dalam melakukan teknik observasi agar berjalan lancar adalah dengan langkah menjaga hubungan baik antara peneliti dengan objek yang hendak diteliti. Dengan menjaga hubungan baik tersebut, objek penelitian akan menjadi nyaman saat melaksanakan tahap penelitian yang sedang berjalan bersama.⁸⁵

2. Wawancara

Teknik wawancara adalah sebuah teknik yang dilakukan dengan bertanya langsung kepada objek penelitian dengan maksud untuk mencaritahu informasi lebih jauh mengenai kegiatan konseli, permasalahan lainnya, serta faktor yang menyebabkan permasalahan serta identitas diri konseli secara mendalam. Di dalam teknik ini peneliti harus menyiapkan rangkuman pertanyaan baku

⁸⁵ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal 119.

sebelumnya yang hendak ditanyakan secara urut dan rinci, agar proses wawancara secara bertatap muka dengan konseli berjalan dengan lancar.⁸⁶

3. Dokumentasi

Model dokumentasi diperlukan sebagai data pendukung dan penguat agar penelitian tidak dianggap palsu. Model dokumentasi dapat dirupakan dengan pengambilan foto objek penelitian, bukti percakapan secara virtual, bentuk tulisan catatan harian atau biografi objek, dan model dokumentasi karya seni dari objek berupa sketsa gambar atau patung.⁸⁷

F. Analisis Data

Tahap analisis data adalah saat peneliti mengulas kembali data yang telah diperoleh lalu menyusun kembali data yang bersifat penting bagi penelitian untuk dijadikan kesimpulan akhir pada penelitian agar hasil akhir penelitian menjadi jelas dan mudah dipahami.⁸⁸ Teknik analisis data ini baiknya dilakukan setelah seluruh proses pengumpulan data penelitian diperoleh dan penelitian ini bersifat studi kasus (*case study*), karena-nya analisis data akan dilakukan dengan model analisis deskriptif komparatif (metode perbandingan tetap).⁸⁹ Analisis data memiliki tujuan mengetahui setiap rangkaian pelaksanaan tahap penelitian tentang Terapi Shalat Bahagia Untuk Mengatasi Keraguan Shalat pada Remaja Pecandu Minuman Keras di Lidah Kulon Surabaya.

G. Keabsahan Data

Penelitian akan menemukan berbagai jenis data masuk yang telah diterimanya ketika telah melaksanakan penelitian. Untuk menguji kebenaran data dari penelitian seorang peneliti maka diperlukannya keabsahan data. Keabsahan data berfungsi untuk mengkaji ulang apakah data yang masuk semuanya telah revelant untuk keberlangsungan laporan penelitian ataukah perlu adanya kajian ulang data penelitian. Oleh sebab itu, pada bagian keabsahan data diperlukan langkah sebagai berikut:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Pengertian dari tahap ini adalah peneliti tidak langsung semerta langsung meninggalkan lokasi penelitian setelah selesai melakukan penelitian. Kelanjutan berlama-lamanya (perpanjangan keikutsertaan) bertujuan untuk mengumpulkan

⁸⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal 111.

⁸⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal 329.

⁸⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal 244.

⁸⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal 288.

data sebanyak semaksimal mungkin, karenanya peneliti yang menggunakan metode penelitian kualitatif dianjurkan untuk mendapatkan waktu tambahan bersama dengan informan dilapangan.⁹⁰ Tahap ini dapat mencegah penelitian dari kejadian yang tidak biasa atau pengaruh luar sesaat, mengurangi kekeliruan di dalam penelitian, dan kejadian lain yang dapat menyebabkan gagalnya penelitian.⁹¹

2. Keikutsertaan Pengamatan

Hasil penelitian yang baik dapat terlihat dari seberapa peneliti melakukan pengamatan secara langsung. Orientasi keabsahan data penelitian tidak diragukan lagi karena dengan seringnya peneliti melakukan pengamatan secara langsung, peneliti akan menemukan unsur-unsur serta ciri-ciri penelitian yang sejalan dengan masalah utama dalam penelitian. Ketika peneliti memusatkan diri pada keikutsertaan dalam pengamatan maka derajat kebenaran data penelitian juga otomatis ikut meningkat.⁹²

3. Triangulasi

Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan juga untuk memeriksa keabsahan data, salah satunya triangulasi. Triangulasi adalah teknik melakukan pengecekan data melalui berbagai cara dan waktu yang memanfaatkan sesuatu dilain data inti dari penelitian tersebut. Peneliti memeriksa data yang diperoleh peneliti dari subjek yang diteliti, dipadukan dengan data lain yang didapatkan dari sumber lain melalui wawancara maupun pengamatan sehingga kebenaran data dapat dipertanggungjawabkan.

Peneliti memusatkan pencarian data menggunakan pihak-pihak lain yang berhubungan dengan klien misalnya orang yang dekat dengan klien, keluarga klien dan guru klien. Cara tersebut merupakan bentuk peneliti menguji keabsahan data melalui triangulasi, serta untuk mengerti kebenaran latar belakang kehidupan klien, sebab pembentukan kepribadian klien dan mencari jalan keluar dari masalahnya.

⁹⁰ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal 262.

⁹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal 327.

⁹² Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal 264.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

1. Penjelasan Letak Lokasi Penelitian

Letak lokasi pada penelitian ini berada di kelurahan Lidah Kulon, tepatnya terletak di kecamatan Lakarsantri kota Surabaya. Kecamatan Lakarsantri sendiri bersebelahan dengan wilayah kabupaten Gresik, yaitu kecamatan Menganti. Dapat dikatakan letak lokasi penelitian ini terdapat di kota Surabaya bagian pinggiran bersebelahan dengan kabupaten Gresik. Memang diantara batasan kota tersebut tidaklah terdapat tugu besar sebagai pembeda dan pembatas wilayah antar kota, namun dipisahkan dengan jembatan diatas bengawan yang lumayan lebar. Kelurahan Lidah Kulon termasuk dalam kelurahan padat penduduk namun masih memiliki sebagian lahan kosong yang digunakan sebagai sawah oleh penduduknya. Perbandingan antara lahan yang sudah digunakan dengan yang belum antara $\frac{3}{4}$ saja, karena sebagian sudah digunakan untuk pembangunan perumahan serta pertumbuhan kota.

Pada kelurahan Lidah Kulon berisikan perumahan elite yang juga terdapat lapangan golf milik La Riz Ville Golf Residence serta Pakuwon Indah. Bersamaan dengan meningkatnya pembangunan yang ada di kelurahan Lidah Kulon, maka bisnis yang hadir pada daerah tersebut semakin berkembang meliputi bisnis makanan cepat saji serta bisnis toko retail yang menjual kebutuhan style dan rumah tangga. Namun tidak serta merta pembangunan tersebut merata, masih ada beberapa perkampungan yang juga menempati kelurahan Lidah Kulon. Para penduduk perkampungan tersebut memiliki pekerjaan yang beragam. Ada yang menjadi pegawai tidak tetap pada sebuah perusahaan, sales, karyawan pabrik atau perkantoran, security dan pekerjaan umum yang beragam pada sekte perkotaan. Jarang sekali penduduk yang memiliki usaha beternak, bertani, atau berkebun, dikarenakan lahan yang sempit serta berkurangnya daerah aliran air yang mengatur irigasi perkebunan di kota besar. Serta beberapa rumah yang terdapat pada kelurahan Lidah Kulon digunakan oleh pemilik sebagai

rumah kost untuk orang luar yang merantau ke Surabaya dan bekerja di daerah kelurahan Lidah Kulon.⁹³

Tempat untuk melaksanakan penelitian ini berada di tempat tinggal (kost) konseli yang berada di daerah penduduk Kecamatan Lidah Kulon dan Masjid At-Taufiq yang berada di dekat tempat tinggal konseli sebagai pengaplikasian teori yang digunakan secara berjamaah, untuk mencari efisiensi dan perbedaan antara shalat yang dilakukan secara individu dengan berjamaah. Teori ini sebenarnya membutuhkan tempat khusus secara bersama dengan para ahli teori yang masih ada dalam suatu acara bersama, namun dikarenakan kondisi yang tidak memungkinkan untuk membuat suatu acara maka konselor berinisiatif untuk melakukannya secara mandiri menurut analisa dari buku panduan teori. Oleh sebab itu, lokasi penelitian hanya dilakukan secara mandiri dengan arahan buku.

2. Konseli

Konseli yang hendak dibantu untuk menyelesaikan masalah yang terjadi adalah seorang remaja yang sudah bekerja secara merantau di Kota Surabaya sebagai seorang security Bank milik negara, konseli disini dapat dipanggil dengan nama Fadhil (nama diamarkan). Konseli berasal dari Kabupaten Blitar, Kec. Lodoyo yang merantau ke Kota Surabaya untuk bekerja setelah lulus dari sekolah menengah akhir.

Konseli berasal dari lingkungan keluarga yang agamis, dengan ayah konseli bekerja sebagai modin di daerah-nya. Namun ibu konseli memiliki keturunan seorang penganut agama Islam Jawa (Kejawen), dimana hal yang berbaur agama Islam dengan kebudayaan Jawa dijadikan satu namun tetap tertuju kepada Allah SWT sebagai Tuhan semesta alam dan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasuhnya. Sebenarnya ayah konseli tidak menghendaki dirinya untuk bekerja, namun menyuruhnya untuk lanjut belajar lagi di sebuah kampus islam. Namun konseli menolaknya dikarenakan sudah lelah untuk belajar dan memilih untuk bekerja saja mencukupi kebutuhan diri sendiri dan jika memungkinkan dapat memberikan bantuan kecukupan hidup bagi orang rumah. Orang rumah terdiri dari Orang tua konseli, Nenek, serta adik laki-laki yang berbeda umur agak jauh dengan konseli (sekitar 8 tahun usia).

Konseli merupakan anak pertama yang seharusnya dibanggakan oleh ayah konseli kepada keluarga besarnya, karena keluarga besar ayah konseli bisa dikatakan keluarga agamis dimana anak pertama dari keluarga besar tersebut diharuskan

⁹³ Via Wikipedia https://id.m.wikipedia.org/wiki/Lidah_Kulon,_Lakarsantri,_Surabaya (Diakses pada 25 Oktober 2020)

memiliki ilmu pengetahuan tentang agama yang mumpuni. Namun konseli tidak terlalu pandai dalam hal pelajaran serta tidak terlalu gemar untuk belajar, sehingga menjadikan konseli tidak terlalu dipercaya oleh ayah konseli dan menjadikan konseli jarang berkomunikasi dengan ayah konseli serta sedikit membankang (tidak secara menyeluruh) atas nasihat yang diberikan oleh ayah konseli.

Sampai pada suatu titik dimana konseli ikut komunitas bela diri pencak silat yang berada di daerah rumah konseli dari titik awal sampai menjadi bagian resmi komunitas bela diri pencak silat tersebut. Konseli tertarik dengan komunitas bela diri pencak silat tersebut atas dasar prinsip komunitas yaitu persaudaraan dan keberadaan konseli lebih dianggap disitu daripada ketika konseli berada dirumah. Ketika konseli sudah masuk menjadi salah satu bagian dari komunitas pencak silat tersebut ternyata tidak semua kegiatan yang dilakukan baik di dalamnya, sebagai seorang remaja yang berkumpul secara bersama dengan latar belakang yang berbeda, akan tumpang tindih antara perbuatan baik dengan perbuatan yang buruk.

Di dalam komunitas bela diri pencak silat tersebut jika sudah memasuki bagian resmi, pembuatan minum – minuman keras, melakukan konvoi yang dapat menakuti warga umum, pulang pagi sudah menjadi ciri khas serta kebiasaan buruk ketika memasuki hari akhir pekan. Orang tua konseli pun sebenarnya tidak lepas tangan dengan mengingatkan serta menasehati konseli dengan secara tidak paksa, namun atas dasar kekecewaan konseli hanya mengiyakan namun masih menikmati masa remajanya bersama komunitasnya di daerah rumah secara berterus terusan. Hingga sampai saat konseli pindah ke Kota Surabaya untuk bekerja, kondisi tersebut dapat dikurangi dikarenakan lingkungan konseli yang baru.

3. Masalah

Masalah yang terjadi diawali dari keinginan ayah konseli agar dirinya mau belajar agama setelah jam pelajaran formal sekolah menengah pertama sedangkan konseli menginginkan waktu tersebut untuk bermain bersama dengan teman sebaya serta beristirahat. Perbedaan konsep berfikir antara orang tua dengan konseli menimbulkan keretakan hubungan antara keduanya. oleh sebab itu ayah konseli membiarkan konseli seperti apa yang konseli mau (lepas dari tanggung jawab untuk memberikan pengarahan terhadap konseli) dan ayah konseli lebih memperhatikan adik konseli yang masih anak – anak daripada dirinya dengan maksud agar tidak seperti kakaknya yang tidak bisa diatur oleh orang tua. Hal tersebut membuat konseli emosi sesaat hingga memunculkan delinquency javelin pada konseli seperti berani

menjawab ketika diberikan nasihat oleh ayah konseli, mudah emosian, serta mencari sebuah lingkungan pertemanan di daerah desa konseli dengan mencoba ngopi di warung kopi bersama tetangganya yang sebaya. Namun konseli disini masih pada tahap kenakalan yang belum melebihi batas dengan ungapnya meskipun pergi ke warung kopi konseli tidak sedikitpun menyentuh rokok dan hanya sebatas berkumpul bercerita bersama temannya tersebut, dikarenakan uang saku konseli pada saat itu hanya cukup untuk membeli minuman serta makanan ringan saja.

Kebiasaan tersebut berlanjut hingga suatu titik dimana konseli ingin memiliki kegiatan lain daripada hanya ke warung kopi berdua, disamping bosan konseli juga ingin mencari lebih banyak teman lagi dikarenakan hanya teman yang dapat mengisi kekosongan hatinya. Konselipun ingat tentang sebuah komunitas bela diri pencak silat yang pernah dilihatnya tidak sengaja ketika bersepeda bersama temannya. Dia berfikir sepertinya kegiatan tersebut dapat juga mengisi hari harinya yang bisa dikatakan luang setelah pulang sekolah atau bahkan sampai malam hari. Dengan hasrat ingin juga menambah jumlah teman sebaya konselipun mendaftarkan diri sebagai siswa baru di komunitas bela diri pencak silat yang gaungnya lumayan kuat di wilayah Jawa Timur. Konseli tidak memperdulikan dampak sebelum ataupun sesudah ketika masuk kedalam bagian suatu komunitas yang dapat membuatnya terikat peraturan ketika masih menjadi siswa bahkan sampai bila nanti konseli sampai pada tahapan warga akan berdampak sampai tua bahkan mati nanti. Jelas konseli, pada saat itu dirinya ingin mencoba sesuatu yang dapat mengisi keseharian dengan kegiatan selain belajar, serta mencari tempat dimana dia dapat diterima dengan baik.

Tepat sebelum konseli melaksanakan ujian nasional kenaikan tingkat untuk sekolah formalnya, konseli sudah menjadi warga resmi komunitas bela diri pencak silat. Konseli hanya menjalani kegiatan pada umumnya siswa lainnya, dimana hari – harinya diisi dengan berlatih teknik pencak silat dan menghafalnya. Serta dididik untuk loyal dan kedisiplinan dengan komunitas tersebut dengan jangan sampai meninggalkan latihan apabila tidak ada kepentingan tertentu atau berakibat fatal terhadap konseli (yaitu diberikan hukuman fisik yang keras jelasnya). Namun konseli tidak merasa tertekan dan menjalaninya sampai saat konseli berhasil menjadi warga resmi komunitas bela diri pencak silat. Dalam kurun waktu 2,5 tahun, konseli dapat lulus menjadi warga angkatan paling muda daripada teman satu angkatanya yang lain. Hal tersebut menjadikan dirinya dipandang memiliki bakat lebih oleh seniornya, apalagi fisik konseli yang mendukung secara proporsional. Diapun disuruh untuk ikut

turnamen bela diri tingkat daerah yang diselenggarakan oleh Pemkab Trenggalek pada tahun 2016, namun harus dengan sepengetahuan izin dari orang tua. Dengan harapan agar bisa mengikuti hal tersebut, konseli mencoba bilang kepada ibunya agar mengizinkan dirinya untuk mengikuti turnamen tersebut. Ibunya memberikan izin kepada konseli serta menyuruhnya untuk berhati-hati pada saat pertandingan jangan sampai terkena cedera terlalu parah karena masa depannya masih panjang. Dengan kepercayaan yang diberikan oleh ibu kepadanya, konselipun tidak menyalahi kepercayaan tersebut hingga membuatnya berlatih secara serius dan membawa pulang kemenangan meski tidak juara satu. Hal tersebut sebagai pembuktian darinya kepada keluarga kalau konseli masih memiliki suatu potensi yang dapat dibanggakan, namun ayah konseli tidak menganggap hal tersebut sebagai suatu pencapaian dan menganggap konseli tidak ada gunanya belajar silat dibandingkan dengan apabila konseli menuruti keinginan ayahnya untuk belajar agama.

Ungkapan yang diutarakan oleh ayah konseli tersebut membuat hati konseli patah dan pergi meninggalkan rumah sampai tidak pulang selama beberapa hari yang membuat ibu konseli cemas. Disaat konseli meninggalkan rumah itulah, ia pergi bersama dengan senior yang dikenalnya dalam satu komunitas bela diri pencak silat untuk pergi mengunjungi tempat wisata yang ditempat tujuan wisata tersebut juga terdapat basecamp komunitas bela diri pencak silat sebagai tempat singgah tanpa mengeluarkan biaya lebih. Disitu konseli disuguhkan jamuan istimewa sebagai seorang tamu luar nan jauh. Layaknya seorang yang menjamu keluarga yang baru datang, konseli disambut dengan berbagai hidangan makanan dan berbagai minuman yang layak untuk disuguhkan.

Bagaikan sebuah adat pada suatu daerah terpencil apalagi berawal dari sebuah komunitas yang tidak terlalu mengedepankan hukum agama, konseli disajikan juga minuman keras dalam jumlah banyak lengkap beserta penuangnya, sehingga konseli tinggal duduk menunggu giliran untuk meminumnya. Awal pertama kali konseli melakukan itu konseli merasa canggung karena belum pernah meminumnya. Tidak mengindahkan konsekuensi selanjutnya atas perbuatan yang hendak dilakukannya disebabkan kondisi pikiran konseli sedang kacau atas apa yang telah terjadi sebelumnya, konselipun meneguknya tanpa ragu ketika sudah tiba giliran konseli.

Perasaan aneh muncul karena baru pertamakali melakukan minum minuman keras tersebut serta berbagai reaksi yang diterima tubuh karena meminum sesuatu yang membuat kondisi tubuh kehilangan kontrol sedikit demi sedikit, konselipun

sempat memuntahkan apa yang dimakan konseli pada jamuan sebelumnya dan senior konseli menyuruhnya untuk berhenti lanjut istirahat terlebih dahulu.

Besoknya konseli berfikir bahwa perasaan seperti semalam belum pernah ditemukan oleh konseli sebelumnya. Dimana ketika seseorang yang sebenarnya melakukan kesalahan dan suatu perbuatan menjijikkan namun tetap diperlakukan baik seperti biasanya seperti seolah tidak ada sesuatu yang terjadi.

Berawal dari perbuatan itulah konseli menjadi terbiasa meminum minuman keras secara beramai – ramai dengan teman temannya satu angkatan komunitas bela diri pencak silat bahkan hanya sendirian namun tidak dalam porsi yang banyak. Dan konselipun merasa tidak ada masalah yang serius dari perbuatan minum minuman keras terhadap dirinya, karena perbuatan tersebut dilakukan hanya untuk kesenangan dirinya dan tidak untuk mengusik orang lain atau berbuat onar.

Konseli masih melakukan kegiatan meminum minuman keras pada hari biasa namun secara pasti konseli melakukan hal tersebut pada saat akhir pekan bersama beramai ramai dengan lingkungan komunitas bela diri pencak silat di daerahnya, sampai pada konseli lulus sekolah menengah akhir lanjut bekerja merantau keluar daerah yang bertempat di Kota Surabaya sebagai seorang security bank milik negara. Disini konseli kehilangan lingkaran komunitas yang biasa melakukan minum minuman keras bersama, membuat konseli mencoba melakukannya sendiri ketika sepulang bekerja dan ketika waktu libur tugas bekerja di tempat tinggal sementara (kos) konseli dikarenakan konseli belum bisa meninggalkan kebiasaan tersebut dikarenakan intensitas perbuatan itu sebelumnya.

Konseli sebenarnya adalah seorang remaja yang tidak sepenuhnya buruk serta lantas meninggalkan agamanya. Konseli masih menjalani kewajibannya sebagai seorang muslim dengan tetap melaksanakan shalat lima waktu disetiap harinya, terlepas dari sebenarnya tentang dosa serta hukum fiqih mengenai minum minuman keras. Hanya saja sebelumnya konseli tidak terlalu menginginkan belajar secara terus menerus mengikuti perintah ayah konseli, karena konseli saat belajar tidak terlalu pandai dan mudah bosan.

Ketika konseli merasa sendiri di kos dan tidak terlalu terbelenggu oleh lingkaran yang selalu mengelilingi konseli sebelumnya, konseli lebih sering melakukan shalat dengan keadaan tubuh dan fikiran yang lebih baik daripada sebelumnya yang memiliki keseharian minum minuman keras. Saat setelah melakukan shalat tersebut konseli mulai memfikirkan tentang perbuatan perbuatan yang telah konseli lakukan

sebelumnya. Dan bertanya kepada diri sendiri apakah dengan keadaan seperti ini aku pantas untuk menghadap kepada tuhanku, dan apakah saat sebelumnya sampai sekarang ketika aku beribadah dengan keadaan setelah menegak minuman keras lantas ibdahku akan diterima oleh tuhanku. Keraguan - keraguan seperti itu sering muncul memenuhi pikiran konseli yang sekarang hidup sendiri merantau keluar kota tanpa pengaruh lingkungannya dulu. Hal tersebut membuat tertarik konselor untuk membantu konseli untuk mencoba menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh konseli.

4. Konselor

Konselor yang mengangkat masalah ini adalah Harun Ismail, seorang mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya semester sembilan yang mengambil program studi Bimbingan dan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Konselor yang mengambil masalah ini sekaligus berperan sebagai seorang peneliti guna dijadikan pemenuhan pelaksanaan tugas akhir untuk mendapatkan strata satu di bidang sosial.

Konselor Harun bertempat kelahiran dari desa Mangunsari, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Dengan tempat dan tanggal lahir 05 November 1997 di Kabupaten Tulungagung. Latar belakang keluarga konselor adalah seorang wirausaha dimana pendidikan terakhir kedua orang tua konselor hanya sebatas SLTA dengan pengharapan konselor harun dapat melebihi formalitas pendidikan kedua orang tua. Konselor adalah anak pertama dari dua bersaudara yang mana adik konselor masih duduk di bangku madrasah aliyah negeri dan diharapkan dapat membimbing serta memberikan motivasi kepada adik konselor dengan cara menyelesaikan pendidikan strata satu.

Perjalanan pendidikan yang diampu oleh konselor dimulai dari TK Zumrotus Salamah Tawangsari pada tahun 2003-2005. Berlanjut ke SDI Al-Munawwar Tulungagung pada tahun 2005-2010. Selama menjadi murid di SDI Al-Munawwar Tulungagung, konselor aktif mengikuti ekstra kulikuler nasyid dan qasidah. Menuju kepada jenjang selanjutnya di SMPN 02 Tulungagung pada tahun 2010-2013. Dan melanjutkan pendidikan formal terakhir di MAN 01 Tulungagung pada tahun 2013-2016. Pada saat mengambil pendidikan formal terakhir, konselor masuk kedalam jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial. Selama menjadi seorang murid MAN 01 Tulungagung konselor aktif di OSIS MANTASA selama dua tahun dan organisasi eksternal sekolah yang berbasis agama di wilayah Kabupaten Tulungagung.

Pencapaian terbaik konselor yang pernah diraih adalah mendapatkan juara dua dalam perlombaan KTI (Karya Tulis Ilmiah) tingkat Nasional di Universitas Airlangga yang diselenggarakan oleh BEM Fakultas Sejarah pada tahun 2015. Serta menjadi ketua event organizer lomba Festival Banjari tingkat Krasidenan Kediri pada saat tahun pertama menjadi anggota OSIS MANTASA dan berbagai model event organizer dalam lingkup eksternal sekolah yang memiliki agenda mengadakan acara tabligh akbar secara umum.

B. Penyajian Data

Deskripsi Terapi Shalat Bahagia Untuk Mengatasi Keraguan Shalat pada Remaja (H.R Muslim)

1. Pecandu Minuman Keras di Lidah Kulon Surabaya

Konselor melakukan kegiatan konseling dengan berbagai aspek yang terdapat di lokasi penelitian atau proses konseling terjadi. Kegiatan konseling yang berlangsung merupakan kegiatan yang dilakukan konselor untuk memberikan layanan konseling kepada konseli dengan kontrak forum konseling yang berlangsung kurang lebih selama dua bulan. Dimulai dari bulan Desember hingga bulan Januari. Proses pemberian konseling berada di Kos milik konseli dan di Mushala dekat kos – kosan konseli di Kecamatan Lidah Kulon. Disitulah konseling diberikan *treatment* atas masalah yang sedang dimiliki oleh konseli.

Keadaan konseli pada saat ini masih sama seperti dengan apa yang telah dijelaskan diatas, dimana konseli sedang dalam posisi bekerja merantau di Kota Surabaya sebagai security bank milik negara pada usia 20 tahun. Jadi pelaksanaan konseling dilakukan ketika konseli sedang libur bekerja harian dan ketika konseli memiliki waktu luang meskipun pada hari kerja. Permasalahan yang dilakukan oleh konseli adalah suatu keraguan dalam melaksanakan shalat serta kebiasaan buruk yang dapat merusak diri konseli sendiri dan bahkan bila suatu saat terjadi hal diluar dugaan dapat menyebabkan kerugian bagi orang lain yang konseli temui.

Oleh karenanya, konselor disini ingin membantu menyelesaikan atas masalah apa yang konseli alami saat ini dan bila konselor tidak dapat menyelesaikan sepenuhnya maka setidaknya konselor mengusahakan dapat meminimalisir dari perbuatan buruk yang konseli lakukan serta keraguan dalam shalat seperti yang konseli alami. Dibawah ini adalah serangkaian tahapan – tahapan proses konseling yang dilakukan oleh konselor :

a) Identifikasi Masalah

Konselor sebelumnya telah melakukan identifikasi masalah sekilas terhadap konseli, mengenai awal mula bagaimana kasus tersebut dimulai. Identifikasi masalah lanjutan mengenai permasalahan konseli akan lebih intens membahas kenapa konseli mulai memunculkan perasaan-perasaan baru yang sebelumnya belum muncul dikala konseli memulai perbuatan menyimpangnya. Akibat dari perbuatan minum minuman keras masih berada dalam bayang – bayang konseli yang seakan belum bisa melepaskan konseli secara sepenuhnya. Konselipun masih mengkonsumsi barang tersebut ketika sendirian, apalagi sekarang konseli sudah memiliki penghasilan sendiri dari hasil bekerjanya menjadi security di salah satu bank.

Kegiatan tersebut seolah menjadi kegiatan wajib bagi konseli saat setelah bekerja atau saat libur bekerja. Namun baiknya disini semua kegiatan tersebut masih dalam kontrol diri konseli sendiri, konseli tidak pernah terlalu lepas dengan perbuatan minum minuman keras tersebut. Konseli masih bisa mengontrol keuangan yang dipegangnya bahwa hanya sekian persen yang digunakan untuk beli rokok dan memanjakan diri sendiri, ainnya konseli gunakan untuk membayar kos serta menabung untuk masa depan.

Seiring berjalannya itu semua, sedikit demi sedikit konseli merasakan sesuatu yang berbeda. Lepas dari lingkungan sebelumnya yang memegang erat konseli disaat konseli sedang tidak sibuk belajar (sekolah) dan kegiatan dirumah sebagai seorang anak, sekarang konseli secara sendirian menjalani kegiatan buruk tersebut. Saat minum minuman sendiri, konseli merasakan ada perbedaan yang menohok, bahwa keasikan dan keseruan minum itu sebenarnya dimana.

Konseli merasa apakah benar melakukan seperti ini aku menjadi bahagia selama ini, konseli merasa apakah dengan begini semua masalah yang dihadapi akan bisa terbantu untuk tuntas secara berkala atau malah akan menimbulkan masalah baru. Saat – saat sendiri itulah konseli merasa gelisah atas apa yang sedang dilakukannya, terlebih disaat konseli beribadah menghadap kepada tuhan konseli melalui shalat.

Saat setelah konseli mengkonsumsi minuman keras dengan porsi tidak begitu banyak digunakan sebagai pengantar tidur dan penghilang penat setelah bekerja dari pagi hingga malam hari, konseli melaksanakan shalat isya karena belum melaksanakannya saat pulang dari jam kerja kantor. Konseli disini bercerita

bahwa saat melaksanakan shalat, dia merasa pusing sedikit atau sesuatu yang buruk diakibatkan dari kebanyakan minuman beralkohol dan merasa lelah atas kesibukan bekerjanya. Sembari merasakan efek dari apa yang diminum pada waktu melaksanakan shalat, perasaan khawatir muncul pada diri konseli.

Khawatir apabila konseli masih dalam keadaan bermaksiat namun bersamaan melakukan ibadah wajib yang harus dilakukannya maka perbuatannya tersebut dianggapnya sia – sia atau bahkan seakan menantang tuhan. Disisi lain, konseli juga belum bisa melepaskan keburukan itu karena seolah sudah menjadi rutinitas wajib meski konseli bisa mengatur takaran yang diminumnya secara mandiri. Karena konseli beranggapan bahwa apa yang diminum merupakan sebuah obat dari kekesalan yang dialaminya saat setelah bekerja, obat rindu kepada teman teman dirumah serta obat yang dapat menetralkan segala bentuk perasaan yang dimiliki konseli.

Setelah kejadian itulah, konseli selalu dihantui rasa kesia – siaan konseli melakukan sebuah ibadah wajib yang malah menurutnya itu seperti menentang tuhannya, dimana ketika waktu menghadap kepadanya dalam keadaan setelah meminum minuman keras. Malah setelah itu merambat kepada hal lainnya yang membuat konseli terbebani perasaan bingung bahwa sekarang setiap setelah konseli melakukan ibadah, menurutnya apa yang dilakukannya itu cuman sekedar gerakan untuk menggugurkan sebuah perbuatan kebiasaan.

b) Diagnosis

Hasil diagnosis yang didapatkan konselor setelah melakukan identifikasi masalah terhadap konseli adalah perilaku menyimpang konseli. Perilaku tersebut adalah minum-minuman keras. Sebenarnya, kebiasaan minum-minuman keras merupakan pengaruh dari pergaulannya. Selain itu perilaku ini juga disebabkan oleh hubungan konseli dengan orang tuanya yang tidak begitu baik. Perbedaan persepsi diantara keduanya (antara konseli dengan ayah konseli) menyebabkan tidak diberikannya hubungan kepercayaan yang lebih dari ayah kepada anak. Dan membuat sang ayah memilih lebih memperhatikan adik konseli daripada dirinya, yang menyebabkan kecemburuan sosial sesaat terhadap konseli.

Rentan perbuatan dan jalan yang telah dipilih oleh konseli tergolong masalah jangka waktu yang lama, sehingga menimbulkan terciptanya sebuah kebiasaan yang buruk muncul pada diri konseli. Delinquency tersebut tumbuh secara beriringan dengan diikuti oleh perasaan perasaan yang terbawa oleh masalah pada

masa lalu, sampai pada masa remaja akhir konseli tumbuh. Menurut konselor disini adalah masa pencarian jati diri yang dilakukan oleh konseli sebenarnya sudah memasuki pada tahap penentuan arah tujuan, dimana konseli akan memilih tetap seperti sebelumnya atautkah berani melangkahakan kaki menuju jalan lain yang lebih baik dalam hidupnya. Karena konseli sekarang hendak menuju masa dewasa dimana menentuka apakah konseli bisa berfikiran seperti seorang dewasa menurut umur yang bisa berkaca dari pengalaman atautkah seorang dewasa yang hanya dewasa secara umur bukan dewasa yang sesungguhnya.

Terubahnya sifat konseli dikarenakan lepasnya diri konseli dari lingkungan sebelumnya yang membelunggu konseli. Konseli sebelumnya memang tidak punya pilihan lain yang membuatnya tetap berada dalam lingkungan seperti itu, karena konseli merasa sudah tidak diterima di rumah serta hanya diterima pada lingkungan tersebut. Namun sekarang konseli sudah berada dalam fase serius dalam memulai sebuah kehidupan baru. Dimana harapan, cita - cita serta jalan masa depan ditentukan sendiri oleh pilihan konseli. Akankah konseli hendak megambil sebuah keputusan yang tepat atautkah tetap sama seperti sebelumnya. Keragu – raguan muncul karena konseli menuju fase dewasa dari fase remaja akhir dimana pencarian jati diri yang ditentukan oleh konseli sendiri.

c) Prognosis

Memasuki tahapan prognosis, konselor merencanakan tentang penerapan terapi yang tepat untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh konseli. Dengan pelbagai pertimbangan, konselor memutuskan untuk menggunakan pendekatan Terapi Shalat Bahagia. Terapi Shalat Bahagia merupakan sebuah teknik yang ditemukan dan dikemukakan oleh Prof. Ali Aziz sebagai seseorang yang telah melampaui berbagai pengalaman spiritual yang berkaitan dengan kepribadian dan ruhiyah. Dengan salah satu rasionalisasi yaitu pembawaan terapi yang mudah untuk dilakukan, namun tidak sampai terlepas dari petunjuk pelaksanaan terapi yang ada karena menentukan hasil akhir proses terapi nantinya.

Disini konselor mengajak kepada konseli agar melakukan pengkajian ulang terhadap pola pikirnya dan perilaku yang telah diperbuat dengan prosedur TSB, bahwasannya dalam terapi tersebut terdapat runtutan cara untuk meresapi setiap gerakan shalat yang membantu konseli untuk lebih menekankan kepada dirinya bahwasannya Allah SWT itu sangat dekat dengannya. Dibawah ini merupakan

langkah yang hendak konselor lakukan kepada konseli berdasarkan urutan multifungsional agar konseli bisa menerima secara mudah:

- 1) Konselor memberikan bantuan kepada konseli dalam konsep berfikir konseli selanjutnya dengan memberikan beberapa pertanyaan – pertanyaan yang membantu konseli untuk menentukan langkah selanjutnya dan mengkaji ulang atas perbuatan yang telah konseli perbuat sebelumnya apakah lebih banyak memberikan kebaikan atautkah sebaliknya.
- 2) Kemudian konselor memberikan contoh serta praktik secara bersama dengan konseli melakukan TSB secara individual berdasarkan buku pegangan konselor. Disini konselor juga melakukan pemantapan apakah konseli nyaman dengan terapi yang diberikan atautkah masih perlu penyesuaian lanjut, dikarenakan TSB bukanlah sebuah terapi yang dapat diterima dengan mudah oleh sebagian orang.
- 3) Proses terakhir pada langkah yang diambil ini adalah konselor memberikan sebuah tugas sederhana yang sekiranya konseli dapat mereduksi (mengurangi) perbuatan konseli tentang perbuatan minum – minuman keras yang mempengaruhi tindakan konseli menjadi sebuah keraguan muncul dalam setiap perbuatan baik konseli.

d. Treatment (Terapi)

Masuk kedalam langkah terapi, dimana konselor akan melaksanakan serangkaian tahapan – tahapan yang telah dirancang pada langkah prognosis sebelumnya. Konselor berharap, dengan adanya TSB yang dipilih olehnya dapat memberikan perubahan kepada konseli dengan berkurangnya perilaku buruk yang dilakukan oleh konseli serta membantu memecahkan permasalahan yang diharapkan oleh konseli dengan menemukan solusi yang tepat.

TSB dipilih oleh konselor untuk menghilangkan keraguan dalam hati konseli mengenai perbuatan keraguan dalam shalat yang dilakukan olehnya dan sebagai penangkal dari meminimalisir perbuatan buruk kebiasaan minum – minuman keras konseli. TSB merupakan sebuah terapi berfokus pada kegiatan shalat yang membantu peshalat (orang yang melakukan TSB) agar menemukan kekhusukan dalam shalat dan memberikan semangat positif untuk melaksanakan shalat. Oleh karena itu, konselor akan melaksanakan TSB secara bersama dengan konseli untuk mendapatkan pemantapan pada hati ketika melaksanakan shalat dan merenungkan segala perbuatan yang sebelumnya dilakukan secara masing – masing pribadi.

TSB ditemukan oleh Prof. Dr. H. Moh. Ali Aziz, M.Ag. ketika suatu saat dimana beliau dihadapkan dengan sebuah kebingungan hebat. Beliau menemukan TSB dengan cara melakukan sholat sunnah namun dilakukan dengan kehendak dan keyakinan yang kuat-nya. Tak disangka ketika beliau selesai menunaikan ibadah sholat sunnah khusuk tersebut, beliau merasa lebih tenang dan mampu menuntaskan kebingungan yang menyelimuti-nya. Kemudian TSB dikembangkan lagi oleh beliau agar menjadi sebuah prosesi terapi yang dapat dilakukan dengan sendirian (self healing terapi). Maka terbentuklah Terapi Shalat Bahagia dengan shalat sebagai alat bantu utama yang dilakukan secara khusuk. Prosesi TSB tersebut biasanya sekitar 30-60 menit tergantung dengan individu yang melakukan, namun jika beruntut pada panduan buku dan trainer, prosesi shalat bahagia bisa memakan waktu yang lebih singkat ketika sudah selesai memahami prosesi yang berlaku di dalamnya.⁹⁴

Saat proses konseling bersama dengan konseli, konselor memakai bahasa yang tidak terlalu formal namun juga tidak keakraban secara lebih. Agar bentuk hubungan yang terjalin tetap memiliki jarak pembeda namun tetap dalam selimut keakraban. Untuk memberikan bukti keakraban kepada konseli, konselor memberikan waktunya selama beberapa minggu untuk membantu konseli dalam penerapan TSB serta mendengarkan keluhan permasalahan yang sedang dialami oleh konseli.

Bentuk komunikasi seperti ini lebih efektif menurut konselor, karena jika dilakukan dengan terlalu akrab ditakutkan konseli akan menganggap konseli sebagai sekedar teman yang ingin menyelesaikan keperluan-nya terhadap-nya. Karena di dalam penelitian ini kedua pihak saling membutuhkan satu dengan lainnya, konseli ingin menyelesaikan permasalahan yang membelenggunya, konselor ingin mengaplikasikan teori yang sudah tersedia apakah efisien ataukah tidak. Untuk langkah – langkah pelaksanaan TSB untuk mengatasi kecanduan minuman keras adalah sebagai berikut :

- 1) Konselor melakukan penalaran dan perbaikan masalah pada pikiran konseli.

Pemberian suatu fakta kebenaran agar konseli mampu membandingkan keadaan yang terjadi menurutnya sesuatu yang patut dijalankan dengan keadaan rasional yang bertolak belakang tersebut. Konselor mencoba

⁹⁴ Moh Ali Aziz, *Terapi Shalat Bahagia*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2016), Hal.2

meluruskan pemikiran konseli. Konseli memberikan pengertian sejatinya ada sebuah jalan lain yang lebih bagus daripada menempuh jalan yang membuat jauh dari kehidupan manusia normal. Meninggalkan kegiatan minum – minuman keras, menjalin hubungan baik dengan kedua orang tua, management waktu dan memilah lingkungan yang lebih baik.

Oleh sebab itu konselor akan memberikan tambahan keyakinan – keyakinan lain diharapkan dapat diterima oleh konseli dengan baik. Konselor memberikan sentuhan pemikiran rasional serta dorongan dari ilmu keagamaan kepada konseli dalam proses konseling. Salah satu contoh ilmu keagamaan yang konselor berikan adalah dengan menasehati konseli menggunakan ayat suci AlQuran dan cerita – cerita kehidupan wali Allah SWT tentang perilaku berbaktinya seorang anak kepada kedua orang tuanya yang terjadi pada zaman nabi Muhammad SAW. Bahwasannya orang tua khususnya ibu, merupakan kunci seorang anak untuk menuju surga dan doa seorang ibu lebih *mustajabah* daripada tujuh puluh wali Allah SWT. Ayat suci AlQuran yang diberikan kepada konseli adalah ayat yang menjelaskan tentang berbakti kepada kedua orang tua khususnya kepada ibunda, terdapat dalam surat Luqman ayat 14 yaitu:

إِلَىٰ ۖ لَدُنْكَ وَلَوْ أَلَيْبِي أَشْكُرُ أَنْ مَيَّنَ عَا فِي وَفِصْلُهُ وَهِنِ عَلَىٰ وَهْنَا أُمُّهُ حَمَلَتْهُ ۖ لَدُنِّي بِوَا نُسْنِ إِلَّا وَوَصِيئِنَا
الْمَصِيرُ

*"Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu."*⁹⁵

Ayat tersebut menjelaskan tentang bagaimana seyogyanya seorang anak untuk menuruti apa yang kedua orang tua ucapkan. Khususnya dari ibunda yang telah menanggung beban kehamilan sampai menyusui seorang anak dan menghidupi anak dari kecil hingga dewasa bahkan sampai ajal menjemput nantinya. Apapun perbuatan salah yang pernah dilakukan orang tua tidak serta merta dilakukannya secara disengaja. Sebagaimana seorang anak yang pernah

⁹⁵ Via Al-Qur'an Indonesia <http://quran-id.com> (diakses pada 10 November 2020)

membantah perintah orang tua secara tidak disengaja ketika disuruh melakukan hal kecil dalam kehidupannya. Disini anak harus bisa menerima tentang kesalahan dan perbuatan yang dilakukan oleh orang tua kepadanya, karena itu semua sudah menjadi kehendak yang sesungguhnya dari Allah SWT.

Setelah konseli mendapatkan kesadaran atas perilaku irasionalnya yang menurut dirinya sendiri sudah terlalu jauh bermain mencari ideologi tentang sesuatu yang konseli perlukan. Konselor memberikan sebuah beberapa pertanyaan yang akan mengantarkan konseli untuk berfikir secara rasional dan mengajak konseli untuk meninggalkan pemikiran rasional yang dapat membuat diri konseli menjadi rugi.

Namun disini konselor tidak bisa serta merta langsung mengedepankan kehendaknya sendiri. Konselor juga harus memikirkan keinginan konseli tentang sebenarnya apa yang ingin didapatkan olehnya dengan perilaku irasionalnya. Disini konselor mengerucutkan jawaban atas beberapa penjelasan konseli melalui beberapa sesi konseling, tentang keinginan konseli yang sebenarnya karena melakukan perilaku tersebut. Diketahui bahwa konseli sebenarnya ingin lebih diperhatikan oleh kedua orang tua konseli, ingin lebih dihargai tentang sesuatu perbuatan yang dipilih sendiri oleh konseli, dan dukungan tentunya tentang apa yang dilakukan oleh konseli.

Semua itu tidak konseli dapatkan dirumah dan konseli menemukannya pada lingkaran pertemanan yang sebenarnya baik namun memiliki beberapa perilaku buruk seperti minum – minuman keras. Konseli tidak dapat mengindahkan hal tersebut dan menjadikannya menjadi peminum juga. Maka sebenarnya kebiasaan minum – minuman keras konseli diawali bukan atas kehendak konseli, namun karena konseli sungkan untuk menolak dalam lingkungannya dan menjadi kebiasaan jelek konseli kedepannya tentang kebiasaan meminum alkohol tersebut.

Konselor melakukan sebuah penawaran kepada konseli, bahwa ada jalan lain untuk merubah kebiasaan irasional tersebut. Konselor menjelaskan bahwa meminum minuman keras itu merugikan diri sendiri karena secara tidak langsung merusak organ bagian dalam milik konseli dan kebahagiaan yang didapatkan oleh konseli hanyalah kebahagiaan semu yang hanya datang sesaat saja. Jika konseli mendapatkan kebahagiaan lagi, maka konseli harus meneguk minuman yang merusak kesehatan. Konselor memberikan beberapa aspek

pendukung agar konseli mau merubah kebiasaan tersebut dengan menceritakan kisah hidup para wali Allah SWT yang kehidupannya juga berdekatan dengan minum minuman keras namun beliau masih bisa menangkalnya dan malah menarik orang disekitarnya untuk meninggalkan perbuatan tersebut menuju jalan yang benar. Disini konseli tidak saya bebaskan malah untuk mengajak kebaikan kepada orang lain, namun setidaknya konseli sendiri dapat menyadarkan dirinya melalui prosesi konseling yang berjalan.

Langkah yang dilakukan konselor untuk menumbuhkan pikiran irasional konseli adalah dengan melontarkan beberapa pertanyaan yang diharapkan konselor dapat mengarahkan konseli menjadi lebih rasional, diantaranya

- a) Apakah yang konseli lakukan saat ini merupakan langkah terbaik ?
- b) Kapan jika memang konseli ingin berhenti sepenuhnya untuk minum – minuman keras
- c) Apakah konseli tidak ingin merubah keadaan dan kembali menjadi manusia yang menjalankan norma manusia pada umumnya ?
- d) Dengan perilaku yang merusak dirinya sendiri, bisakah konseli menghentikannya dan meninggalkan perilaku tersebut ?

Dengan pertanyaan – pertanyaan tersebut, harapan konselor adalah konseli mampu mengintrospeksi dirinya secara lebih. Konselor tidak bisa memaksakan namun hanya bisa mengingatkan kepada konseli bahwa apa yang dilakukannya itu merugikan diri sendiri. Selanjutnya konselor mengajak konseli untuk melanjutkan proses konseling secara intens, agar permasalahan yang dihadapi oleh konseli dapat dibantu dan diselesaikan.

- 2) Konselor memberikan pelatihan TSB untuk mengatasi masalah konseli.

Proses pelatihan TSB yang hendak diberikan oleh konselor kepada konseli dibawakan dengan santai dan tidak terbawa pada suasana pengejaran konseli harus bisa dan mampu. Karena proyeksi pengaplikasian TSB ini tidak dapat digunakan dengan metode cepat. TSB membutuhkan kekhusukan yang lebih untuk mendapatkan perasaan ketika melaksanakan shalat dan tempat perenungan atas kesalahan yang pernah diperbuat konseli. Proses mencapai kekhusukan diawali dari niat yang kuat terlebih dahulu dari konseli. Maka dari itu, konselor sebelumnya mencoba menumbuhkan semangat tersebut dengan memberikan beberapa motivasi yang dapat membangkitkan pikiran konseli.

Setelah niat didapatkan, konselor mengajak konseli untuk mencoba mempraktekkan TSB dengan arahan.

Proses pelaksanaan TSB dilaksanakan selama satu minggu pengawasan penuh antara konselor dengan konseli, sisanya dilakukan dengan pengawasan secara virtual (jarak jauh). Karena keterbatasan keadaan yang tidak memungkinkan untuk bertemu secara langsung, maka cara ini yang digunakan konselor untuk membantu mengaplikasikan TSB kepada konseli. Dimulai pada tanggal 19 Agustus 2021 sampai pada tanggal 18 September 2021 konseli melaksanakan TSB bersama konselor, sisanya hanya pengawasan harian selama tiga minggu melalui komunikasi virtual. Untuk serangkaian pelaksanaan TSB yang dilakukan konseli, konselor membaginya menurut langkah yang tertulis pada buku panduan. Ada enam bagian gerakan utama dalam Terapi Shalat Bahagia yaitu berdiri (SUBHAN), rukuk (TURUT), bangkit dari rukuk (HADIR), sujud (MASJID), duduk di antara dua sujud (AKSI), dan tasyahud (SOSIAL), apabila disimpulkan menjadi kalimat kunci “SUBHAN TURUT HADIR di MASJID untuk AKSI SOSIAL”. Penjelasan untuk bagian – bagian utama tersebut yaitu:

a. Berdiri

Dalam bagian ini diawali dengan membaca doa *iftitah*, membaca surat *al-Fatihah* dan dilanjut membaca surat ataupun ayat al-Quran sebisa yang peshalat ketahui. Dikarenakan dalam bagian ini hanya diwajibkan membaca surat *al-Fatihah*, maka perlunya dipahami mengenai inti dari surat *al-Fatihah*, yaitu:

a. Merasa Bersyukur kepada Allah SWT

Makna dari surat al-Fatihah adalah mengingatkan peshalat kepada sifat *ar-Rahman* dan *ar-Rahim* Allah SWT. Bersyukur dari segala nikmat yang telah diberikan Allah SWT kepada hamba-Nya yang telah dipenuhi secara adil dan teliti atas segala bentuk kehidupan yang ada di dunia dan akhirat. Dalam posisi berdiri saat itu, peshalat mengingat kembali segala nikmat Allah SWT dan mensyukurinya.

b. Mengharapkan Bimbingan Allah SWT

Ketika manusia melakukan kebaikan atau menghindari kemaksiatan tidak bisa dilakukan tanpa mengharapkan bimbingan Allah SWT, agar langkah kehidupan tidak terjerumus kepada

keburukan (sifat sombong, iri dan dengki). Maka meminta bimbingan Allah SWT tidak ada salahnya, jangankan manusia bahwasannya nabi pun membutuhkan bimbingan (hidayah) dari Allah SWT.

c. Menguatkan Ketahanan Iman

Dalam kehidupan lawan terberat seorang hamba adalah nafsu yang menjadikan iman naik dan turun. Oleh sebab itu peshalat meminta ketahanan iman untuk dijadikan hamba yang dirahmati-Nya (*an'amta'alahim*) dan mendapatkan kekuatan untuk menghadapi hawa nafsu. Mintalah ketahanan iman dan kekuatan untuk melawan nafsu yang datang dari syaitan yang tidak akan berhenti sampai manusia mendapatkan murka dari Allah SWT, Dan berkata di dalam hati “Berilah aku ketahanan iman untk mengalahkan nafsu dalam diri agar selamat dari siksa dan kemurkaan-Mu.”\

Tiga bagian penting diatas disingkat dengan nama SUBHAN (Syukur, Bimbingan, dan Ketahanan Iman).

b. Rukuk

Pada bagian inilah posisi dimana peshalat membungkukkan badannya sebagai bentuk hormat tentang perintah dan seluruh kebesaran Allah SWT, dan kesanggupannya apabila sewaktu – waktu “dipenggal lehernya” di jalan Allah SWT. Berikut beberapa maksud penting yang dihayati pada bagian rukuk, yaitu:

1. Tunduk terhadap Segala Kehendak Allah SWT.

Peshalat tunduk secara sepenuhnya kepada apapun takdir dari Allah SWT yang diberikan kepadanya. Dalam posisi tunduk ini, peshalat membungkukkan badannya dengan segala perasaan kecil, tak berdaya, bodoh, dan hina dihadapan-Nya. Dan berkata di dalam hati “Wahai Allah SWT yang maha segalanya, aku tunduk membungkuk dihadapan-Mu, aku bertasbih dan menyerahkan segala urusan serta takdir yang telah aku janjikan mampu melaksanakkan hanya kepada-Mu. Karena sesungguhnya engkau yang maha kuasa”.

2. Menurut atas Seluruh Perintah Allah SWT

Sebagai seorang hamba sudah sepatutnya berjanji untuk menurut atas segala perintah Allah SWT. Janji dalam kalimat *syahadat* yang diucapkan berulang kali ketika melaksanakan shalat merupakan sebuah

janji ketaatan seorang hamba kepada Allah SWT dan Rasulnya. Dalam posisi rukuk itulah, peshalat memohon atas seluruh pelanggaran atau kemaksiatan yang telah diperbuat, seraya berkata di dalam hati “ Aku tunduk atas semua perintah-Mu, maka Ampunilah dosa – dosaku dan kabulkanlah doaku”. Dua bagian penting diatas disingkat dengan nama TURUT (Tunduk, dan Menurut kepada Allah SWT).

c. Bangkit dari Rukuk

Pada bagian bangkit dari rukuk terdapat doa i'tidal yang dibaca. Ada dua hal penting yang terdapat didalam bagian ini meliputi:

1. Hak Pujian

Allah SWT adalah maha segalanya, sehingga menjadikan seorang hamba diharuskan untuk memuji tuhannya. Allah SWT adalah Maha Penguasa, Pencipta seluruh alam semesta. Seorang hamba memuji tuhannya dalam keadaan suka maupun dalam keadaan duka sekalipun (tertimpa musibah, terkena masalah).

2. Takdir Allah SWT

Seluruh jalannya kehidupan sudah diatur dan ditetapkan oleh Allah SWT, itulah yang disebut dengan takdir Allah SWT. Seluruh kejadian yang terjadi bukanlah sebuah kebetulan, apabila sudah menjadi kehendak Allah SWT maka hal yang akan terjadi terjadilah (*Kun Fayakun*). Sebagai seorang hamba, harus dapat menerima semua takdir tersebut (jodoh, sakit, sehat, dan surga neraka). Dua bagian penting diatas disingkat dengan nama HADIR (Hak Pujian dan Takdir).⁹⁶

d. Sujud

Dari sekian bagian penting dalam shalat, sujud adalah yang paling utama disusul dengan rukuk. Dalam posisi sujud, peshalat tidak boleh menghadapkan pandangannya kemanapun, hanya tunduk kebawah menghadap kebawah menganggap bahwasannya Allah SWT ada dihadapan peshalat dan sedang memperhatikannya. Ada beberapa makna di dalam sujud pada shalat yang perlu dihayati, diantaranya:

1. Maaf

⁹⁶ Moh Ali Aziz, *Terapi Shalat Bahagia*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2016), Hal. 208

Peshalat meminta maaf serta ampunan dari semua dosa yang telah diperbuat, serta memintakan maaf keluarga dan orangtua. Dengan berdoa di dalam hati “Ya Allah, maafkanlah segala dosaku, begitu juga dosa kedua orang tuaku, dan seluruh keluargaku.”

2. Sinar

Peshalat meminta cahaya atau sinar dari Allah SWT untuk menerangi gelapnya hati serta seluruh badan seorang hamba agar dapat melaksanakan segala perintah Allah SWT juga meninggalkan larangan dengan ridha-Nya. Disertai dengan doa di dalam hati “Ya Allah, berikanlah sinar kepada hati, mulut, telinga dan mataku agar senantiasa berbuat sesuatu perbuatan yang mendapat ridha-Mu.”

3. Jiwa dan Raga

Peshalat sepenuhnya paham bahwa jiwa dan raga yang dimilikinya berada dalam genggaman Allah SWT. Allah SWT yang berkehendak atas segala kekuasaan yang ada di dunia, oleh sebab itu Allah SWT dapat melakukan apapun sesuai dengan kehendaknya. Maklumnya sebagai perwujudan seorang hamba, memasrahkan sepenuhnya jiwa dan raga kepada-Nya seraya berdoa di dalam hati “Jiwa dan Ragaku ada pada kekuasaan-Mu, aku bersimpuh, aku serahkan hidup dan matiku, sehat dan sakitku, serta seluruh persoalanku kepada-Mu, karena engkau yang mengatur segalanya.” Ketiga bagian penting diatas disingkat dengan nama MASJID (Maaf, Sinar, dan Jiwa Raga).⁹⁷

e. Duduk Antara Dua Sujud

Duduk antara dua sujud merupakan pengantar untuk sujud yang kedua kalinya. Di dalam bagian ini berisi doa yang paling lengkap diantara bagian lainnya meliputi keperluan dunia dan akhirat tentang ampunan, kasih sayang, kesejahteraan, dan keimanan. Berikut penjelasan mengenai empat permohonan kepada Allah SWT pada bagian ini:

1. Ampunan

Peshalat meminta ampunan atas segala dosa yang telah diperbuatnya semasa hidup. Karena tanpa pengampunan dari Allah SWT, seorang

⁹⁷ Moh Ali Aziz, *Terapi Shalat Bahagia*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2016), Hal. 210

hamba akan menjadi manusia paling sengsara kelak di akhirat (*Minal Khasirin*).

2. Kasih Sayang

Peshalat meminta diberikan kasih sayang (*rahmat*) dari Allah SWT, sesuai dengan nama-Nya ar-Rahman. Karena ampunan (*maghfirah*) dari Allah SWT akan senantiasa berhubungan juga dengan kasih sayang (*rahmat*)-Nya. Kedua hal tersebut akan menentukan kehidupan seorang hamba saat di dunia maupun di akhirat.

3. Sejahtera

Sejahtera bukan hanya diukur dari banyaknya uang yang diberikan oleh Allah SWT kepada seorang hamba, namun tercukupinya juga kebutuhan rohani serta jasmani (kesehatan badan). Pada bagian ini, peshalat berdoa kepada Allah SWT agar senantiasa diberikan kesehatan jiwa dan raga, serta rizki yang banyak dengan meniatkan untuk mendapatkan kemudahan beribadah.

4. Iman

Pondasi utama agama dari seorang hamba terletak pada iman seorang hamba itu sendiri, apakah hamba tersebut mampu mempertahankan pondasi keimanan saat diberikan musibah dan segala godaan pada dunia ini yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya ataukah sebaliknya. Oleh karena itu, keimanan yang kuat serta petunjuk selama yang ada di dunia ini dibutuhkan penguatan dari Allah SWT. Keempat bagian penting diatas disingkat dengan nama AKSI (Ampunan, Kasih sayang, Sejahtera, dan Iman).⁹⁸

f. Tasyahud

Pada bagian tasyahud ini disebut sebagai tasyahud dikarenakan terdapat bacaan kalimat syahadat, sebuah kalimat yang diucap dan menjadi janji ikatan keimanan seorang hamba: “Tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad utusan Allah.” Dengan menjalankan keimanan dalam jalan yang benar, seorang hamba yang beriman dapat menjalankan seluruh perintah Allah SWT bukanlah sebagai beban yang musti ditanggung, namun dijadikannya kewajiban beribadah tersebut sebagai

⁹⁸ Moh Ali Aziz, *Terapi Shalat Bahagia*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2016), Hal.212

kebutuhan serta sebagai sarana waktu untuk bertawakal kepada Allah SWT. Ada tiga pokok pembahasan dalam bagian tasyahud, diantaranya:

g. Shalawat

Shalawat serta salam senantiasa diberikan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai bentuk ungkapan rasa cinta dan wujud terima kasih dari segala perbuatan Nabi Muhammad SAW yang telah mengenalkan Allah SWT kepada manusia yang ada pada zaman jahiliyah hingga masih sampai pada saat sekarang, serta memberikan tata cara beribadah kepada-Nya dengan benar dan salah. Dengan berucap di dalam hati “Shalawat dan Salam dariku untuk Nabi Muhammad SAW, berikanlah aku kekuatan serta ketetapan untuk meniru akhlak mulia dari Nabi Muhammad SAW.”

h. Persaksian

Bersaksi bahwasannya seorang hamba mengakui bahwasannya hanya ada satu tuhan untuk disembah serta seorang rasul untuk diikuti ajarannya. Seorang hamba wajib bersaksi bahwa “Tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah.” Dengan permohonan seorang hamba yang taat kepada Allah SWT agar dapat melaksanakan perintah Allah SWT berserta Rasul-Nya selama hamba tersebut masih hidup dalam ketetapan iman. Dengan berucap di dalam hati, “Aku bersaksi, bahwasannya tiada Tuhan selain Engkau dan Muhammad adalah utusan-Mu, Maka jadikanlah persaksian syahadat tersebut menjadi pegangan serta penutup dalam hidupku.”

i. Tawakal

Bertawakal atau berserah diri kepada-Nya diperlukan agar apapun hasil akhir yang diberikan Allah SWT setelah seorang hamba melakukan usaha (*ikhthiar*) yang maksimal tidak berujung dengan kekecewaan bagi hamba itu sendiri. Karena sesungguhnya hanya Allah SWT adalah Maha Mengetahui atas segalanya dan terbaik bagi kehidupan seorang hamba. Dengan berdoa di dalam hati “Aku pasrahkan hidup dan matiku, sehat dan sakitku, kaya dan miskinmu, serta seluruhnya yang ada padaku hanya kepada-Mu.” Keempat bagian penting diatas disingkat dengan nama SOSIAL (Shalawat, Persaksian, dan Tawakal).⁹⁹

⁹⁹ Moh Ali Aziz, *Terapi Shalat Bahagia*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2016), Hal. 214

Pada prosesi TSB tersebut, konseli merasa kesulitan dikarenakan konselor bimbing untuk belajar ikhlas dan pasrah terhadap seluruh masalahnya. Karena menurut konselor, hakikat TSB akan dapat dicapai melalui perbuatan tersebut. Tidak serta merta dengan hanya melaksanakan serangkaian TSB secara utuh saja, namun diperlukan kedua hal tersebut untuk mencapai hasil akhir yang diinginkan. Memang terdapat penolakan penolakan yang terjadi setelah konselor membimbing TSB secara langsung kepada konseli, namun konselor alihkan penolakan tersebut dengan sesuatu hal yang lain. Misalnya ketika baru selesai melaksanakan prosesi TSB saat pertamakalinya, konseli merasa tidak betah dengan metode yang digunakan karena sholat yang biasa konseli lakukan tidak pernah lama seperti ini. Konselor mencoba membujuk konseli dengan kata – kata “Jika engkau ingin menemuinya, engkau harus melakukan sesuatu ibadah khusus ditujukan kepadanya dengan jiwa dan raga siap secara lahiriah maupun batiniah. Konselor tidak ada hentinya untuk mengingatkan konseli agar ikhlas dan niat dalam melaksanakan TSB.

Dilakukan dengan sabar, prosesi TSB akhirnya mulai diterima sedikit demi sedikit oleh konseli. Namun ini masih awal dari apa yang direncanakan konselor dalam prosesi konseling. Selanjutnya untuk mengaplikasikan TSB secara berkala, konselor memutuskan untuk melakukan TSB setiap setelah konseli pulang bekerja. Disaat seluruh kegiatan duniawi konseli selesai, itu merupakan waktu yang bagus untuk meletakkan dunia dan beribadah untuk bertemu dengan-Nya, dilanjutkan dengan perginya konseli untuk beristirahat. Pada saat beristirahat tersebut, konselor menyuruh konseli untuk menguatkan hati dengan mengucapkan lafadz – lafadz dzikir dalam batin sebagai penguat atas ibadah yang konseli lakukan.

Menurut konselor TSB ini bukan serta merta sebuah prosesi terapi belaka, nemun terapi ini merupakan sarana ibadah yang sangat baik untuk memperbaiki *aqidah* shalat yang dirasa kurang bagi seorang muslim. Maka dengan permasalahan yang konseli utarakan kepada konselor untuk merubah kekurangan konseli dalam sholat dikarenakan konseli khawatir sholatnya tidak diterima oleh Allah SWT atas perbuatan buruk konseli,

konselor berasumsi terapi ini dapat digunakan sebagai jalan keluar atas masalah keraguan dengan persamaan sarana (shalat) yang digunakan.

3) Konselor membantu konseli dengan memberikan tugas perubahan.

Setelah prosesi TSB secara bersama antara konseli dan konselor selama dua minggu berjalan, konselor mencoba untuk melaksanakan prosesi TSB secara mandiri atau dengan pendampingan secara jauh. Karena selama prosesi dua minggu berjalan, TSB yang dilaksanakan oleh konseli dalam pengawasan konselor berjalan stagnan dan konseli sudah tidak merasa ada paksaan. Definisinya, konseli menjadi merasa juga membutuhkan TSB sebagai langkah untuk menyelesaikan masalah keraguannya tanpa ada dorongan dari orang lain.

Sebagai bentuk reinforcement tambahan dari terapi yang berjalan, konselor selama proses terapi tanpa pendampingan memberikan tugas tambahan yang disepakati secara bersama – sama. Tugas tambahan tersebut bertujuan untuk memberikan rangsangan pengingat lanjutan atas terapinya dan pembiasaan untuk meninggalkan kebiasaan minum – minuman keras dari konseli. Konseli dan konselor sepakat untuk saling mengawal dan mengingatkan atas tugas tambahan tersebut, diantaranya tugas tersebut ialah sebagai berikut:

- a. Konselor memberikan buku panduan TSB kepada konseli dengan harapan konseli bisa memahami TSB menurut perspektif dirinya sendiri dan membuat TSB lebih nyaman dengan versinya sendiri. Karena pemahaman dapat tumbuh seiring dengan mempelajari suatu ilmu secara sendiri. Perbedaan akan muncul ketika seorang manusia memiliki dua sisi pemikiran, dari semula sebuah pemikiran yang dibawakan oleh orang lain dengan pemikirannya yang telah diperoleh untuk diterapkan secara mandiri. Namun konselor tidak serta merta melepaskan konseli begitu saja, tetap diberikan pendampingan ketika jauh dengan menanyakan bagian TSB mana yang konseli perlu dijelaskan lebih mengenai cara pelaksanaannya. Ini juga sebagai bentuk pelurusan apabila konseli ternyata belum memahami secara harfiah tentang mengapa dan bagaimana itu TSB.
- b. Mengolah kekuatan batin dan mengurangi keraguan dalam hati ketika melaksanakan shalat dengan membuat jadwal rutin pelaksanaan TSB ketika jauh dari konselor. Perbuatan yang telah dilandasi oleh niat dan ilmu akan lebih kuat untuk diterapkan. Membuat kesepakatan agar melaksanakan TSB

selama dua pekan tanpa berhenti sebagai bentuk pemantapan hati dan pengaplikasian ilmu yang telah didapatkan oleh konseli. Secara tidak langsung akan melatih konseli untuk berbuat ikhlas serta bisa melepaskan diri dari pikiran-pikiran negative ketika shalat. Singkatnya, ketika seorang manusia berfikir telah melaksanakan suatu ibadah yang terus menerus selama sehari-hari, manusia tersebut akan menganggap dirinya tidak memiliki sekat dengan Allah SWT. Dengan ketekukan tersebut, konselor berharap TSB mampu memberikan ketenangan dalam diri konseli ketika melaksanakan shalat dan menganggap bahwa suatu ibadah itu tidak ada yang sia-sia.

- c. Mencoba merubah atau bahkan menjauhi minuman keras dari diri sendiri dan lingkungan sekitar. Benteng yang paling kuat dari seorang manusia adalah komitmen kepada diri sendiri. Konseli harus mampu membuat perjanjian dengan dirinya sendiri untuk mengurangi diri dari minuman keras yang selama ini konseli telah perbuat, dengan cara membatasi diri dari membeli minum-minuman keras secara utuh dan membuat pengalih minuman kesukaan yang memiliki rasa tidak jauh berbeda namun tidak mengandung unsur yang membuat dirinya kotor (mengandung alkohol). Serta untuk melepaskan diri dari jeratan dari lingkungan sosial sekitar, konseli bisa memberikan suatu alasan penolakan yang rasional kepada lingkungannya yang selalu mengajak konseli untuk minum-minuman keras.

Alasan yang dibuat jangan sampai melukai hati lingkungan konseli serta konseli sendiri. Konselor mengarahkan untuk membuat alasan yang sederhana mengenai hal tersebut untuk disampaikan kepada konseli dan diteruskan ke lingkungan konseli, misalnya dengan alasan konseli yang sudah mulai sakit-sakitan akibat meminum minuman keras dan berhenti minum untuk selamanya. Konselor berpikiran demikian untuk membantu konseli menumbuhkan komitmen pada diri konseli, dan alasan tersebut dapat memberikan kelapangan dada terhadap lingkungan konseli agar tidak megajaknya minum-minuman keras. Karena suatu lingkungan yang biasa berkumpul dan tiba-tiba tidak berkumpul seperti biasanya, akan timbul hukum sosial yang akan dijatuhkan kepada orang tersebut. Apalagi dalam lingkungan peminum, jika seorang peminum tiba-tiba berhenti minum seperti biasanya, akan tetap dipaksa bahkan diberikan pukulan jika tidak

mau meminumnya. Maka, alasan sakit merupakan pilihan yang bijak untuk menjauhkan konseli dari ingkungan peminumnya.

d. Follow Up

Proses terakhir pada konseling merupakan tahapan *Follow Up* atau bisa disebut juga dengan tahap merekapitulasi ulang kejadian. Dimana pada tahapan ini akan dijelaskan kembali hasil dari proses penerapan terapi dengan masalah yang dihadapi oleh konseli. Dengan begini akan memunculkan hasil terapi apakah memberikan efek perubahan atau tidak. Langkah *Follow Up* konselor menggunakan metode tabel evaluasi dengan maksud lebih memudahkan dalam memilah data yang dilampirkan. Tahapan *Follow Up* dapat dibagi menjadi berikut ini:

Tabel 4.1
Evaluasi Perubahan Konseli

No	Pertemuan Tiap Pekan	Evaluasi Perubahan Konseli
1.	Pekan Pertama	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa shalat yang dilakukannya tidak ada guna bagi diri sendiri atas perilaku buruknya. • Jarang berbicara kepada kedua orang tua. • Berkumpul dengan lingkungan para peminum - minuman keras. • Mencari jawaban atas kesalahan – kesalahannya dengan meminum minuman keras. • Meminum minuman keras setiap lelah setelah pulang bekerja.
2.	Pekan Kedua	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa shalat yang dilakukannya tidak ada guna bagi diri sendiri atas perilaku buruknya. • Jarang berbicara kepada kedua orang tua. • Berkumpul dengan lingkungan para peminum - minuman keras. • Mencari jawaban atas kesalahan – kesalahannya dengan meminum minuman keras. • Mengalihkan pengurangan minum - minuman keras setiap pulang bekerja dengan cara meminum – minuman kaleng dari supermarket dan membeli

		minuman keras secara utuh untuk diminum..
3.	Pekan Ketiga	<ul style="list-style-type: none"> • Mencoba meresapi shalat secara niat serta gerakan shalat. • Jarang berbicara kepada kedua orang tua. • Mengelak dari ajakan lingkungan yang biasanya sebagai tempat singgah sementara. • Merenungkan setiap kesalahan yang dapat memberikan jawaban atas kesalahan yang diperbuat. • Mengalihkan pengurangan minum - minuman keras setiap pulang bekerja dengan cara meminum - minuman kaleng dari supermarket dan membeli minuman keras secara utuh untuk diminum.
4.	Pekan Keempat	<ul style="list-style-type: none"> • Membiasakan diri melakukan TSB sebagai perantara shalat sunnah untuk mengurangi keraguan dalam shalat setelah pulang bekerja. • Mencoba menambah jam berbicara kepada kedua orang tua secara secukupnya. • Memberikan alasan penolakan yang rasional kepada lingkungannya sebagai bentuk komitmen diri untuk membatasi diri memasuki lingkungan tersebut. • Mencari solusi atas permasalahan dengan lebih dewasa (tanpa harus menyakiti diri sendiri). • Mengalihkan minuman keras setiap pulang bekerja dengan minum minuman keras sendiri di Kost dengan kaliber kecil (penghilang rasa lelah).
5.	Pekan Kelima	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan TSB sebagai shalat sunnah sebagai perantara mengurangi keraguan dalam shalat setelah pulang bekerja dan dikala hati sedang goyah. • Bercerita kepada kedua orang tua tentang kegiatan sehari – hari atau bahkan meminta perbandingan

		<p>pendapat dikala menemui masalah.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tetap bersama dengan lingkungan sekitarnya namun hanya sebatas bercengkrama dan menjalin hubungan baik tanpa melukai perasaan lingkungan sekitarnya. • Mencari solusi atas permasalahan dengan lebih dewasa (tanpa harus menyakiti diri sendiri). • Mengalihkan minuman keras setiap pulang bekerja dengan minum minuman keras sendiri di Kost dengan takaran satu gelas sehari setelah pulang bekerja untuk teman tidur.
--	--	---

2. Deskripsi Hasil Terapi Shalat Bahagia Untuk Mengatasi Keraguan Shalat pada Remaja Pecandu Minuman Keras di Lidah Kulon Surabaya

Setelah melakukan serangkaian langkah penelitian yang bertujuan untuk menggali, menemukan dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh konseli, konselor merangkum deskripsi hasil dari penelitian. Sebagaimana diketahui diatas, awal mula timbul permasalahan pada konseli adalah tidak dianggapnya konseli ketika berada dirumah serta pandangan keinginan konseli tidak dipenuhi atau didukung oleh orang tua konseli. Menjadikan konseli tidak menemukan titik kenyamanan ketika dirumah yang membuat konseli untuk mencari kenyamanan tersebut di lingkungan luar rumah. Disini konseli mendapatkan apa yang konseli inginkan namun hal – hal negative lainnya mulai dilakukan oleh konseli seperti minum – minuman keras, pulang sampai larut pagi, bahkan mengindahkan perkataan kedua orang tua konseli. Lambat laun kesalahan kesalahan konseli tersebut masih terbawa sampai konseli sudah bekerja merantau dan konseli mulai menyadari akan perbuatannya yang menyimpang dengan merasakan dirinya sendiri ketika shalat tidak menjadi tenang sampai berfikiran bahwa shalat yang dilakukannya tidak berarti bagi konseli.

Konselor menawarkan untuk memperbaiki shalat konseli dengan TSB yang bertujuan untuk menata ulang niat konseli serta mengurangi pikiran – pikiran menyimpang yang selama ini konseli pikirkan. Konselor beratensi untuk mengubah shalatnya terlebih dahulu dengan maksud apabila shalat seseorang sudah tertata, maka kesalahan atau tindakan buruk lainnya dari orang tersebut akan perlahan ikut menjadi baik. Ketika konselor membawakan TSB kepada konseli sempat mendapatkan penolakan karena ketidakhiasaan metode shalat yang memakan waktu lama dengan memerlukan kesiapan secara lahir dan

batin. Karena disetiap gerakan TSB diperlukan niat yang mendalam. Konselor juga mengingatkan konseli tentang kesusahan yang dihadapi konseli, apakah konseli tetap ingin berada dalam kesusahan tersebut ataukah hendak ingin mengurangi kesusahannya. Konseli akhirnya menerima TSB dengan hati yang pasrah dan ingin memulai ulang segalanya diawali dengan shalat terlebih dahulu seperti apa yang konselor harapkan.

Setelah konseli berhasil mengatur jadwal shalat secara mandiri dan berhasil mengurangi pikiran irasional mengenai keraguan dalam hati tentang tindakan shalat yang dianggapnya tidak diterima, konselor mengarahkan untuk mengurangi intensitas minum – minuman keras baik sendiri maupun secara bersama – sama dengan lingkungan konseli. Cara yang diberikan konselor adalah dengan menjauhkan konseli dari lingkungan tersebut menggunakan sebuah skenario yang dibuat – buat seolah konseli memang mengalami hal tersebut. Hal ini membutuhkan komitmen antara konseli dengan dirinya sendiri agar bisa berhenti sepenuhnya dari keadaan lingkaran tersebut. Sedangkan untuk proses pendamaian diri konseli sendiri dengan minuman keras, konselor menyarankan untuk beralih secara perlahan dengan mengganti minuman tersebut dengan minuman lain yang memiliki rasa serupa namun tidak mengandung alkohol di dalamnya. Seperti minuman kaleng yang dijual bebas di minimarket terdekat. Langkah ini konselor lakukan agar konseli bisa beradaptasi dengan tidak langsung serta merta meninggalkan secara langsung rasa dari minuman tersebut (pengalihan secara halus).

Perjalanan berubahnya konseli pada serangkaian terapi baru dapat diketahui secara signifikan ketika memasuki minggu akhir proses terapi. Segala yang dilakukan oleh konseli terlihat tidak ada paksaan antara konseli dengan konselor, terasa saling melengkapi dan membutuhkan antara keduanya. Hasil perubahan yang dialami oleh konseli digambarkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2

Hasil Perubahan Perilaku Konseli

No.	Target Perubahan	A	B	C
1.	Menghilangkan keraguan dalam shalat	✓		
2.	Memperbaiki komunikasi dengan orang tua		✓	
3.	Mencari lingkaran pertemanan yang tidak menjerumuskan kepada keburukan.		✓	
4.	Mencari jawaban atas permasalahan tanpa menyakiti diri sendiri.	✓		

5.	Mengurangi konsumsi minum – minuman keras.	✓		
----	--	---	--	--

Ket:

A : Sudah dijalankan.

B : Masih dijalankan.

C : Belum dijalankan.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Perspektif Teori

a. Analisa Proses Terapi Shalat Bahagia Untuk Mengatasi Keraguan Shalat pada Remaja Pecandu Minuman Keras di Lidah Kulon Surabaya.

Dalam penyajian data pada proses Terapi Shalat Bahagia Untuk Mengatasi Keraguan Shalat pada Remaja Pecandu Minuman Keras di Lidah Kulon Surabaya untuk diurai secara benar menurut dengan proses konseling yang berjalan. Diantara proses konseling tersebut adalah bagian identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, *treatment* serta *follow up*. Pada proses penelitian yang berlangsung, peneliti memakai teknik analisis deskriptif komparatif. Teknik tersebut cara untuk membandingkan gambaran keadaan yang ada di lapangan dengan teori yang dimasukkan kedalam proses konseling. Proses penyajian data secara analisis dibagi menjadi berikut:

Tabel 4.3

Komparasi langkah konseling menurut teori dengan hasil data di lapangan

No.	Data Teori	Data Lapangan
1.	Identifikasi Masalah, adalah sebuah langkah yang digunakan untuk menggali data tentang latar belakang konseli, masalah yang dialami oleh konseli, mengenali konseli secara lebih dalam, agar konselor bisa mengenali masalah sebenarnya yang dihadapi oleh konseli.	Identifikasi Masalah yang didapatkan konselor setelah penelusuran lebih dalam adalah konseli mengalami keraguan dalam shalat dikarenakan konseli merasa shalat yang dilakukannya tidak ada gunanya atas dosa – dosa yang dilakukan oleh konseli. Dosa tersebut adalah minum – minuman keras yang dilakukan oleh konseli. Perilaku tersebut terjadi ketika konseli tidak menemukan titik kebahagiaan saat berada dirumah dan memilih untuk mencarinya ke

		lingkungan sekitar konseli, konseli mendapatkan kebahagiaan versi konseli sendiri namun lingkungan tersebut memberikan imbas buruk kepada konseli yang membuat konseli menjadi ketagihan untuk meminum – minuman keras secara bersama – sama ataupun secara sendiri.
2.	Diagnosis, adalah sebuah penetapan masalah yang diberikan konselor kepada konseli berdasarkan hasil dari identifikasi masalah konseli.	Diagnosis, menurut hasil komparatif dari berbagai masalah yang dilakukan oleh konseli, memunculkan hasil bahwa masalah yang terjadi kepada konseli merupakan hasil dari pergaulan konseli yang menjerumuskan konseli kearah yang negatif dan memunculkan perilaku negatif lainnya kepada konseli.
3.	Prognosis, Langkah yang didapatkan dari penelurusan hasil akhir identifikasi masalah dan diagnosis. Konselor merancang terapi yang hendak digunakan ditentukan pada langkah ini.	Prognosis, berdasarkan hasil pengamatan dari konselor terhadap konseli, konselor menetapkan TSB sebagai alternatif terapi yang digunakan dengan melihat kecocokan atas dasar masalah yang dihadapi oleh konseli. Sebagaimana yang terdapat dalam TSB konselor sebelumnya memberikan bantuan kepada konseli dengan memberikan beberapa pertanyaan yang berguna dalam konsep berfikir konseli selanjutnya. Kemudian konselor memberikan praktik contoh TSB kepada konseli sebagai dasar praktiknya nanti. Yang terakhir adalah konselor memberikan sebuah tugas perubahan yang akan dilakukan oleh konseli sebagai bentuk nyata keinginan berubahnya konseli.
4.	Treatment, merupakan langkah saat	

	<p>konseli melakukan praktek atas terapi yang telah ditentukan pada langkah prognosis. Langkah – langkah yang telah dibentuk merupakan sebagai berikut</p>	
	<p>- Langkah yang pertama konselor membuat serangkaian pertanyaan yang bertujuan menjadi pendorong kepada konseli untuk mengungkapkan apakah yang dilakukan konseli sudah benar ataukah salah dalam konsep apa yang dipikirkan konseli sebelumnya.</p>	<p>a) Pada tahap ini konselor menjadi narahubung pikiran konseli yang menurut rasionalitas konseli sudah benar namun sebenarnya pikiran tersebut menyalahi norma. Konselor membantu konseli untuk meluruskan pemikiran tersebut dengan melontarkan pertanyaan yang menilai ulang apa yang dilakukan konseli sudah benar ataukah salah.</p> <p>b) Sebuah hubungan akan terasa lebih baik jika kedua orang yang menjalin suatu hubungan saling mengungkapkan perasaan dengan kejujuran. Konselor meminta konseli untuk jujur mengungkapkan apa yang sebenarnya konseli ingin dapatkan dengan berperilaku seperti itu. Perasaan apa yang ingin didapatkan dengan melakukan tindakan seperti itu. Setelah mendapatkan point dari ungkapan penjelasan konseli, konselor memberikan stimulus berupa motivasi agar konseli mampu kembali menjalani norma – norma kehidupan sosial dengan baik tanpa merugikan siapapun termasuk diri konseli sendiri.</p>
	<p>- Melakukan praktik TSB bersama konselor sebagai trainer.</p>	<p>Pelaksanaan TSB dilakukan dengan tujuan meluruskan lagi point point kebaikan yang konseli punya sebelumnya, dimana point tersebut terpendam dengan kegiatan buruk</p>

		<p>yang selama ini konseli lakukan. Prosesi TSB pada awalnya mendapatkan respon penolakan karena belum terbiasanya konseli melakukan shalat dengan durasi yang memakan waktu tidak seperti biasanya. Memang TSB bersifat seperti itu pada awalnya, namun jika sudah terbiasa melakukan akan terasa seperti biasa saja karena menikmati sebuah pertemuan dengan Allah SWT secara pribadi berdua saja. Lambat laun dengan membangkitnya semangat berubah yang telah didapatkan oleh konseli, TSB akhirnya diterima dengan perlahan mulai dari gerakan awal sampai dengan akhir. Kekhusyu'an dan kenikmatan melaksanakan shalat yang dulu konseli pernah rasakan dan sempat hilang, kini kembali lagi kepada diri konseli, menjadikan konseli kembali menjadi seorang hamba sahaya yang merasakan adanya pengawas dan penjaga dalam hidupnya.</p>
	<p>- Langkah akhir setelah pelaksanaan TSB adalah membuat sebuah tugas yang telah disepakati bersama antara konselor sebagai pembimbing dan konseli sebagai pelaksana sebagai bentuk <i>reinforcement positif</i> agar konseli tidak serta meninggalkan TSB yang telah dilaksanakan bersama dan menguatkan TSB pada konseli.</p>	<p>Tugas tambahan ini merupakan kesepakatan antara kedua pihak untuk saling mengawasi. Diantara tugas tambahan tersebut adalah membuat jadwal TSB milik konseli sendiri guna dilakukan disetiap harinya kala konseli sedang tidak bekerja, meninggalkan lingkungan yang dapat merugikan konseli sendiri dan merubah pola hidup yang rusak dengan pola hidup baru yang hampir serupa namun meninggalkan kegiatan yang merusak diri konseli sendiri. Setelah tugas tambahan terbentuk, konselor mengharapkan kepada</p>

		konseli untuk berkomitmen jika memang konseli ingin mengurangi akan masalah minum minuman keras yang telah membelenggu konseli dan ingin merubah diri konseli kearah yang lebih baik lagi.
5.	<i>Follow Up</i> , langkah yang bertujuan untuk melakukan evaluasi ulang terhadap pelaksanaan treatment dan penguatan terapi yang telah diberikan pada semua proses konseling.	<i>Follow Up</i> , dengan menggunakan tabel evaluasi, konselor merinci perubahan perilaku konseli sebelum dan sesudah pelaksanaan konseling. Dengan penggunaan tabel tersebut lebih memudahkan konselor dalam pemilihan langkah – langkah selanjutnya untuk diberikan kepada konseli.

2. Perspektif Islam

Dalam penelitian diatas memakai pandangan dan cara islami yaitu TSB. Dimana inti dari terapi tersebut adalah memperbaiki shalat seorang muslim agar menemukan ruhiyat dari shalat yang dilakukan. Pandangan dalam permasalahan yang dialami oleh konseli adalah konseli mengalami keragu – ragan dalam melaksanakan shalat dikarenakan konseli memikirkan dosa – dosanya yang dilakukannya. Menganggap shalat yang dilaksanakannya tidak memiliki arti secara harfiah menurut dirinya sendiri. Dosa yang dilakukan konseli adalah meminum – minuman keras. Perilaku tersebut merupakan perilaku pengikut atas masalah utamanya yaitu keragu – ragan dalam melaksanakan shalat. Oleh karenanya konselor lebih fokus untuk membenahi shalat dari konseli terlebih dahulu, untuk masalah yang mengikutinya nanti akan mengalir dengan sendirinya. Karena seorang muslim itu yang dipandang paling utama adalah shalatnya. Apabila shalat seorang muslim sudah tegak dengan benar, maka akan menjadi kuat muslim tersebut meskipun diberikan masalah sebesar apapun. Dan juga amal yang pertama kali dihisab di Akhirat nanti adalah amal shalat.

Konselor memberikan pengertian kepada konseli mengenai berbagai tata cara melaksanakan shalat dengan rukunnya. Serta kebaikan rukun pada shalat wajib sebaik - baiknya yang dilakukan secara berjamaah. Pelaksanaan TSB bisa dilakukan bersamaan saat menjadi makmum pada shalat berjamaah (tanpa mengurangi tata cara pelaksanaan TSB). Karena dalam shalat berjamaah diriwayatkan meski keduanya terlihat tidak khusuk

dan tidak melengkapi kerukunan shalat secara harfiah, akan tetap dicatat sah berdasarkan riwayat hadits.

Konselor juga menekankan pada satu titik penting yaitu titik awal pada saat melaksanakan shalat. Terletak pada setelah takbiratul ikhram, yaitu pada saat doa iftitah. Seperti yang dijelaskan pada ayat berikut ini:

وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ
وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Ayat tersebut merupakan doa iftitah yang menjelaskan tentang sebuah bacaan yang merujuk kepada kesungguhan untuk melaksanakan ibadah shalat.¹⁰⁰ Dengan membaca secara meresapi pada doa iftitah tersebut akan menambah keyakinan peshalat karena makna dari ayat tersebut secara garis besar merupakan sebuah penyerahan diri atas ibadah shalat yang dilakukan seorang hamba kepada Allah SWT. Peshalat tersebut menyerahkan diri secara lahir (keadaan shalat) dan batin (pikiran saat melaksanakan shalat). Ketika peshalat membaca doa iftitah, berarti dengan sendirinya ia sudah merasa siap untuk memandang dan dipandang oleh Allah SWT secara intens dalam keadaan shalat.

Apabila konseli memang benar memberikan konsistensi dirinya untuk merubah keadaan menjadi lebih baik, maka perbuatan yang dilakukan konseli dalam pelaksanaan TSB secara sungguh – sungguh akan tercapai dengan yang dimaksud. Allah SWT akan memberikan kemudahan bagi hambanya yang mau berubah dan berusaha. Segala kesulitan seperti apapun akan dipermudah. Disertai dengan tujuan konseli untuk kembali mendapatkan ketenangan saat bertemu dengan Allah SWT, menjadikan konseli untuk lebih baik dan mendapatkan jalan keluar atas segala permasalahan yang dihadapinya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁰⁰ Via website Nu Online <https://www.nu.or.id/post/read/8467/macam-macam-doa-iftitah-dan-syarat-kesunnahannya> (Diakses pada 15 Januari 2021)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Menurut hasil penelitian tentang terapi shalat bahagia untuk mengatasi keraguan shalat pada remaja pecandu minuman keras di Lidah Kulon Surabaya, memberikan sebuah kesimpulan sebagai berikut:

1. Konselor telah melaksanakan proses konseling secara keseluruhan pada penelitian ini. Dimulai dari identifikasi masalah, diagnosis masalah, prognosis atau proses penetapan terapi yang tepat untuk mengatasi masalah, memberikan penjelasan dan praktek mengenai TSB, serta melaksanakan *follow up* kepada proses konseling yang sudah berjalan. Proses konseling melalui TSB ini sudah melewati tiga tahapan untuk dilaksanakan. Pertama, konselor memberikan pengarahan terhadap pemikiran konseli yang berimbas konseli melakukan perilaku yang menyimpang. Kedua, konseli melaksanakan TSB bersama dengan konselor untuk mengurangi tingkat keraguan saat melaksanakan shalat yang dialaminya. Ketiga, bersama – sama melakukan tugas perubahan antara konseli sebagai pelaku dan konselor sebagai pemantau dengan membuat daftar perubahan serta berkomitmen untuk melaksanakan. Proses akhir mengenai perubahan yang terjadi kepada diri konseli sebelum dan sesudah pelaksanaan TSB untuk menangani keraguan dalam shalat terhadap diri konseli adalah berhasil merubah pola pikir irasional yang selama ini dialami oleh konseli dalam hal tidak diterimanya shalat yang dikerjakan dikarenakan perbuatan negative yang dilakukan oleh konseli selama ini. Berhasil merubah pola pikir irasional serta menanamkan kepada diri konseli bahwa shalat yang dilakukan setiap hamba akan selalu mendapatkan nilai dari Allah SWT dan shalat yang dilakukan secara berjamaah akan lebih baik meski yang melaksanakan shalat belum termasuk kategori orang yang baik.
2. Progres terakhir yang nampak pada Terapi Shalat Bahagia Untuk Mengatasi Keraguan Shalat pada Remaja Pecandu Minuman Keras di Lidah Kulon Surabaya menunjukkan bahwa konseli bergerak menuju arah perubahan yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan berhasilnya konseli mengurangi keraguan dalam shalatnya dengan metode TSB secara sendiri maupun berjamaah dan bisa merubah pola hidup mengurangi minum – minuman keras menjadi bukan suatu keterbiasaan lagi, maka perubahan yang ditunjukkan konseli menjadi terlaksanakan. Konseli menjadi lebih tenang ketika melaksanakan shalat karena beban moral keburukan yang

dilakukannya berkurang, serta lingkungan yang biasa dikumpuli oleh konseli bisa memberikan jarak dengan-nya tanpa perlakuan kasar sehingga menjadikan konseli tidak merasa takut berlebih akan kehidupan konseli sekarang.

B. Saran

1. Dengan selesainya prosesi konseling bersama antara konselor dengan konseli. Konselor harus tetap mempertahankan apa yang telah dipelajarinya selama menerapkan teknik TSB dalam kehidupannya. Karena akan terasa percuma apabila hanya berhenti sampai penelitian selesai dan melatih diri konselor sendiri untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya juga. Untuk konseli, agar senantiasa mempertahankan perbuatan baik yang telah terlaksana pasca proses konseling. Karena tidak mudah untuk mendapatkan sebuah perubahan yang benar – benar datang dan meresap kepada kehidupannya.
2. Kepada instansi pendidikan agar lebih memberikan suatu pendampingan khusus kepada mahasiswa pelaku tugas akhir (skripsi). Dengan memberikan waktu khusus (diuar waktu bimbingan) secara kesepakatan bersama, meninjau dan praktek langsung yang berkaitan dengan penelitian. Agar romansa perkuliahan selama ini terjalani dalam empat tahun kebersamaan bisa dirasakan secara seksama. Memang apabila skripsi tersebut merupakan suatu kebutuhan bagi mahasiswa itu sendiri, namun chemistry yang dirasakan seakan perkuliahan itu sebatas mengerjakan tugas akhir tanpa adanya kenangan khusus dalam penanganan kasus terjun langsung ke lapangan secara bersama, mengamati keadaan bersama, serta pencarian solusi terbaik bersama. Satu atau dua mahasiswa tidaklah masalah, karena tidak semua mahasiswa juga menginginkan sesuatu yang berlebih layaknya saran yang diberikan pada point ini.
3. Kepada pembaca, peneliti berharap sekecil apapun perbuatan baik yang ada dalam penelitian ini dapat kalian ambil untuk ditirukan dan memaafkan segala kesalahan peneliti apabila dalam menuliskan tugas akhir (skripsi) masih banyak kesalahan kalimat yang susah untuk dipahami. Kesalahan tersebut murni dari perbuatan peneliti karena masih dalam tahap belajar awal dalam pengungkapan narasi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Syamsu Yusuf LN, 2012 *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- F.J Monks, A.M.P Knoers, dan Siti Rahayu Haditono, 2006 *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Iga Serpianing Aroma dan Dewi Retno Suminar, 2012 *Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja*: Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Vol. 1 No. 2.
- Verdian Nendra Dimas Pratama, 2013 *Perilaku Remaja Pengguna Minuman Keras Di Desa Jatigono Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang*: Jurnal Promkes Vol. 1 No. 2.
- Abu Ahmadi, 1996 *Dosa dalam Islam* Jakarta: PT. Rineka Cipta. Al-Quran Indonesia, Aplikasi Al-Quran virtual.
- Lukman Hakim Saktiawan, 2007 *Kewajiban Sholat Menurut Ilmu Kesehatan Cln* Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- H. Moh. Ali Aziz, 2012 *60 Menit Terapi Shalat Bahagia* Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya Press.
- Muhammad Bahnasi, 2004 *Shalat Sebagai Terapi Psikologi* Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Evi Aviyah dan Muhammad Farid, 2014 *Religiusitas Kontrol Diri dan Kenakalan* Verdian Nendra Dimas Pratama, 2013 *Perilaku Remaja Pengguna Minuman Keras Di Desa Jatigono Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang*: Jurnal Promkes Vol. 1 No. 2.
- Direktorat Perguruan Tinggi Agama, 1998 *Ilmu Fiqih* Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama.
- Anna Farida, 2013 *Pilar-pilar pembangunan karakter remaja* Bandung: Nuansa Cendekia.
- Panut Panuju, Ida Umam. 1999 *Psikologi Remaja* Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mohammad Ali, Mohammad Asrori. 2006 *Psikologi Remaja* Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Singgih Y, Singgih Gunarsa. 2003 *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- M. Arifin, 2006 *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama* Jakarta: PT Golden Terayon Press.
- Kartini Kartono, 2010 *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jhon M. Echols, 2009 *Kamus Inggris Indonesia (An English-Indonesian Dictionary)* Jakarta: PT Gramedia.
- Sudarsono, 1999 *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* Jakarta: PT. Bima Aksara.
- Kartini Kartono, 2010 *Patologis Sosial 3 Gangguan-Gangguan Kejiwaan* Jakarta: CV. Rajawali.
- Simanjuntak, 2006 *Pengantar Kiminologi dan Patologi Sosial* Bandung: Transito.
- Maria Ulfah, 2007 *Tesis Peran Persepsi Keharmonian Keluarga dan Konsep Diri Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja* Yogyakarta: UGM.
- Hasan Basri, 2007 *Remaja Berkualitas* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Indah Sri Utami, 2012 *Aliran dan Teori Dalam Kriminologi* Yogyakarta: Thafa Media.
- Asep Subhi, Ahmad Taufik. 2004 *101 dosa-dosa besar* Jakarta: QultumMedia.
- Ansori Al-Mansor, 1998 *48 macam Perbuatan Dosa* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ali Hasan, 1997 *Masail Fiqhiyah al Haditsah* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jamaluddin Mahran, 'abdul 'Azhim Hafna Mubasyir,dkk. 2005 *Al-qur'an bertutur tentang Makanan dan Obat-obatan* Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- A. Djazuli, 1997 *Fikh Jinayah* Jakarta: PT. Raja Grafindo persada.
- Syaifullah,-FaedahShalat-(<http://books.google.co.id/books?id=hW9lv8kTDEC&printsec=frontcoverv=onepage&q&f=true>). Perasaan takut yang bersumber dari rasa hormat. Dalam bahasa Indonesi dikenal sebagai segan.
- Lahmuddin Nasution, 1999 *Fiqh Ibadah* Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Sa'id Hawwa, 2000 *Mensucikan Jiwa* Jakarta: Rabbani Pers.
- Masyfuk Zuhdi, 1992 *Studi Islam: Ibadah* Jakarta: Rajawali Offset.
- Abi al Qashim Abdul Karim Hawazin al Naisaburi, 2006 *Risalah al Qusyairiyah. ter. Muhammad Lukman Hakim* Surabaya: Risalah Gusti.
- Lexy J. Moleong, 2009 *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Saifudin Anwar, 1998 *Metodologi Penelitian* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burhan Bungin, 2011 *Penelitian Kualitatif* Jakarta: Kencana.
- Sugiono, 2014 *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: Alfabeta.
- Via Wikipedia, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Lidah_Kulon,_Lakarsantri,_Surabaya.
- Via website Nu Online, <https://www.nu.or.id/post/read/8467/macam-macam-doa-iftitah-dan-syarat-kesunnahannya>.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A